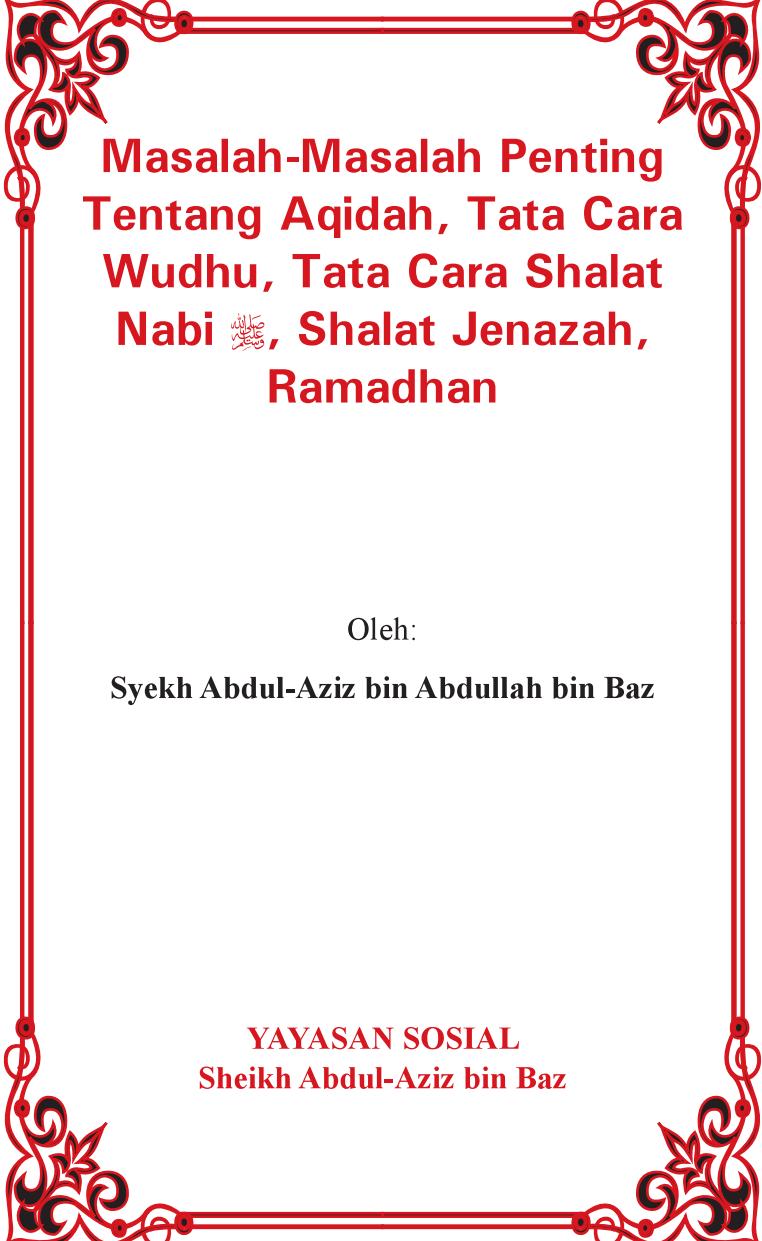


**Masalah-Masalah  
Penting Tentang  
Aqidah, Tata Cara  
Wudhu, Tata Cara  
Shalat Nabi ﷺ,  
Shalat Jenazah,  
Ramadhan**

[باللغة الاندونيسية]





# **Masalah-Masalah Penting Tentang Aqidah, Tata Cara Wudhu, Tata Cara Shalat Nabi ﷺ, Shalat Jenazah, Ramadhan**

Oleh:

**Syekh Abdul-Aziz bin Abdullah bin Baz**

**YAYASAN SOSIAL  
Sheikh Abdul-Aziz bin Baz**



Dengan Menyebut Nama Allah Yang  
Maha Pemurah Lagi Maha Penyayang

## Daftar Isi

|   |     |
|---|-----|
| ❖ Kata Pengantar Divisi Ilmiah.....   | 6   |
| ❖ Masalah-Masalah Penting Tentang Aqidah .....  | 7   |
| Penjelasan Makna Syirik Terhadap Allah .....  | 21  |
| Hukum Mengalungkan Jahitan (Jimat) Di Leher<br>Ataupun Di Tangan.....                 | 27  |
| Hukum Sihir, Penyihir Dan Penjelasan Cara<br>Pengobatan Orang Yang Terkena Sihir..... | 30  |
| ❖ Tata Cara Berwudhu .....  | 43  |
| ❖ Sifat/Tata Cara Shalat Nabi (ﷺ).....  | 57  |
| ❖ Tata Cara Shalat Jenazah .....  | 75  |
| ❖ Ramadhan .....  | 83  |
| ❖ Ziarah ke Masjid dan Makam Nabi (ﷺ) .....   | 125 |
| ❖ Kewajiban Amar Ma'ruf, Nahe Mungkar.....  | 151 |
| ❖ Dzikir dan Doa.....   | 167 |
| ❖ Di dalam hadiths Shahih dari Nabi (ﷺ).....  | 188 |

## KATA PENGANTAR

## DIVISI ILMIAH

Segala puji bagi Allah Tuhan alam semesta, shalawat dan salam buat Nabi kita Muhammad, keluarga, sahabat dan orang-orang yang menempuh jalannya sampai hari kiamat.

“Divisi Ilmiah di Yayasan Sosial Syekh Abdul Aziz bin Baz” merasa bahagia menyuguhkan kepada pembaca yang mulia kumpulan dari hasil karya orang tua kami Syekh Abdul Aziz rahimahullah.

Kami berdoa kepada Allah supaya memberikan balasan terbaik bagi orang yang ikut andil dalam mengeluarkan dan menyiapkan materi ini, (semoga Allah) menjadikan materi ini sebagai ilmu yang bermanfaat yang pahalanya senantiasa mengalir buat syekh kami rahimahullah dalam kuburnya.

Kami juga berdoa kepada Allah Subhanahu Wata’ala supaya mengumpulkan kami bersama beliau di sorga Firdaus yang tertinggi, sesungguhnya Dia Maha Kuasa untuk melakukannya.

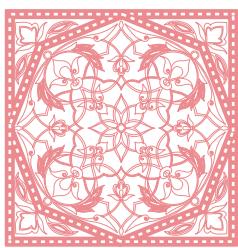
Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah buat Nabi kita Muhammad, keluarga dan semua sahabatnya.

Divisi Ilmiah Di Yayasan Sosial  
Syekh Abdul Aziz Bin Baz



# **MASALAH-MASALAH PENTING TENTANG AQIDAH**





## Syarat-Syarat Laa Ilaaha Illallah Dan Bahaya Tidak Mengetahuinya<sup>1</sup>

Pertanyaan: Banyak diantara umat Islam yang tidak mengetahui makna Laa Ilaaha Illallah, kondisi ini bisa menyebabkan seseorang terjerumus ke dalam hal-hal yang bertentangan dan berlawanan dengannya, atau kurang penerapannya dalam perkataan dan perbuatannya. Jadi apa makna dari Laa Ilaaha Illallah itu?. Apa konsekwensinya?. Dan apa saja syarat-syaratnya?.

Jawaban: Tidak diragukan lagi bahwa kalimat ini - Laa Ilaaha Illallah – merupakan pondasi dasar agama. Dia merupakan rukun Islam yang pertama bersamaan dengan syahadat Muhammad Rasulullah, sebagaimana dalam hadits shahih dari Nabi Shalallahu ‘Alaihi Wasallam, beliau bersabda:

«بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَىٰ خَمْسٍ شَهَادَةٍ: أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ، وَحَجَّ الْبَيْتِ»

*“Islam dibangun di atas lima perkara; Bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa nabi Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan puasa dan haji ke baitullah.”<sup>2</sup>*

1. Majmu’ Fatawa Syekh bin Baz (1/229-234), disusun oleh Al-Thayyar dan Ahmad bin Baz.
2. Muttafaq ‘alaih dari hadits Ibnu Umar radhiyallahu ‘anhuma.

Di dalam shahihain (Shahih Bukhari dan Muslim) dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma bahwasanya Nabi Shalallahu 'Alaihi Wasallam ketika mengutus Mu'adz radhiyallahu 'anhu ke Yaman, beliau berpesan kepadanya:

«إِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ، فَادْعُهُمْ إِلَى أَنْ يَشْهُدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللَّهِ، إِنْ أَطَاعُوكُمْ لِذَلِكَ فَأَعْلَمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَواتٍ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ، إِنْ أَطَاعُوكُمْ لِذَلِكَ فَأَعْلَمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً، تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ فَتُرْدَدُ فِي فُقَرَائِهِمْ»

"Sesungguhnya engkau akan mendatangi suatu kaum ahli Kitab. Maka ajaklah mereka untuk bersyahadat (bersaksi) bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Apabila mereka mentaatimu, maka beritahukan kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan atas mereka shalat lima waktu dalam sehari semalam. Apabila mereka mentaatimu maka beritahukanlah bahwa Allah telah mewajibkan atas mereka sedekah (zakat) yang diambil dari orang-orang kaya mereka dan diberikan kepada orang-orang yang fakir di antara mereka."<sup>1</sup>

Dan masih banyak lagi hadits-hadits terkait hal ini.

Makna syahadat Laa Ilaaha Illallah adalah: tidak ada yang berhak disembah selain Allah. (Kalimat) ini meniadakan (menafikan) sembahyang yang hak dari

---

1. Muttafaq 'alaih.

selain Allah Subhanahu Wata'ala, dan menetapkannya (mengitsbatkannya) secara benar hanya untuk Allah semata. Sebagaimana firman Allah Subhanahu Wata'ala dalam surat Al-Hajj:

﴿ذَلِكَ يَأْتِ إِلَهٌ هُوَ الْحَقُّ وَمَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ  
هُوَ الْبَطِلُ﴾

“Demikianlah (kebesaran Allah) karena Allah, Dialah (Tuhan) Yang Hak. Dan siapa saja yang mereka seru selain Dia, itulah yang batil.” (Q.S. Al-Hajj: 62)

Dan firman-Nya dalam surat Al-Mukminun:

﴿وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًاٰ لَا يَرَهُ بُرْهَنٌ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِنْدَ رَبِّهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ﴾

“Dan siapa saja yang menyembah tuhan yang lain bersamaan dengan (menyembah) Allah, padahal tidak ada suatu bukti pun baginya tentang itu, maka perhitungannya hanya pada Tuhannya. Sesungguhnya orang kafir itu tidak akan beruntung.” (Q.S. Al-Mukminun: 117)

Dan firman-Nya dalam surat Al-Baqarah:

﴿وَإِنَّهُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهٌ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ﴾

“Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.” (Q.S. Al-Baqarah: 163)

## 12 Masalah-Masalah Penting tentang Aqidah

Dan firman-Nya dalam surat Al-Bayyinah:

﴿وَمَا أَرْسَلْنَا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخَلِّصِينَ لِهِ الَّذِينَ حَنَّفُوا﴾

*“Dan mereka tidak diperintahkan melainkan untuk menyembah Allah dengan ikhlas mentaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama.”  
(Q.S. Al-Bayyinah: 5)*

Dan masih banyak lagi ayat-ayat yang senada dengannya. Syahadat tersebut merupakan kalimat yang sangat agung, hanya akan bermanfaat bagi orang yang mengucapkannya dan akan mengeluarkannya dari lingkaran kemasyrikan apabila dia mengetahui maknanya, mengamalkan dan membenarkannya.

Orang-orang munafik juga mengucapkan kalimat ini padahal mereka berada dalam jurang neraka yang paling dalam, karena mereka tidak beriman dengan kalimat tersebut dan tidak melaksanakannya.

Orang-orang Yahudi juga mengucapkannya – padahal mereka adalah manusia yang paling kafir – karena mereka tidak beriman dengan kalimat tersebut.

Demikian juga dengan orang-orang kafir penyembah kuburan, penyembah para wali dari umat ini, mereka mengucapkannya tetapi mereka menyalahi dan melanggarnya dengan perkataan, perbuatan dan keyakinan mereka. Maka kalimat tersebut tidak bermanfaat bagi mereka, mereka tidak serta merta menjadi Muslim hanya dengan sekedar mengucapkannya, karena mereka membantalkannya dengan perkataan, perbuatan dan keyakinan-keyakinan mereka.

Sebagian ahli ilmu menyebutkan bahwa syarat-syarat syahadat tersebut ada delapan, yang terkumpul dalam dua bait syi'ir yang berbunyi:

علم يقين وإخلاص وصدقك مع محبة وانتقاد القبول لها  
وزيد ثامنها الكفران منك بما سوى الإله من الأشياء قد ألهـا

- Ilmu, Yakin dan Ikhlas, Kejujuranmu serta (rasa) Cinta, Patuh dan Menerimanya
- Ditambah dengan yang ke delapan Pengingkaranmu terhadap penyembahan kepada sesuatu selain Allah.

Kedua bait syi'ir tersebut sudah merangkum semua syarat-syarat syahadat ini, yaitu:

1. **Ilmu (mengetahui)**, yang berarti menafikan kebodohan. Sebagaimana telah disebutkan bahwa makna kalimat syahadat tersebut adalah tidak ada yang berhak disembah selain Allah. Jadi semua tuhan yang disembah manusia selain Allah Subhanahu Wata'ala adalah batil (tidak sah).
2. **Yaqin (yakin)**, yang menafikan keragu-raguan. Orang yang mengucapkan kalimat tersebut harus benar-benar yakin bahwasanya hanya Allah lah yang berhak untuk disembah.
3. **Ikhlas**, seorang hamba harus mengikhaskan semua ibadahnya kepada Tuhannya yaitu Allah Subhanahu Wata'ala. Apabila hamba tersebut memalingkan (menjadikan) ibadahnya kepada selain Allah, seperti Nabi, wali, malaikat, berhala, jin dan sebagainya maka berarti dia telah

mempersekutukan Allah. Itu berarti dia sudah membatalkan dan melanggar syarat ikhlas ini.

4. **Jujur**, maknanya adalah dia mengucapkan kalimat tersebut dengan jujur, sesuai antara hati dan lidahnya, lidah dan hatinya. Apabila dia mengucapkannya di lidah saja sementara hatinya tidak meyakini maknanya maka itu tidak akan berguna, dia tetap menjadi kafir sebagaimana orang-orang munafik lainnya.
5. **(Rasa)** Cinta, maknanya dia mencintai Allah Subhanahu Wata'ala. Apabila dia mengucapkannya sementara dia tidak mencintai Allah maka dia menjadi kafir, belum masuk ke dalam Islam seperti orang-orang munafik.

Di antara dalilnya adalah firman Allah Subhanahu Wata'ala:

﴿قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُجْنِونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحِبِّكُمْ اللَّهُ أَكْثَرٌ﴾

*"Katakanlah (Muhammad): Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu." (Q.S. Ali Imran: 31)*

Dan firman-Nya:

﴿وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحْبَرٍ  
الَّهُ أَكْبَرُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُ حَبَّةً لِلَّهِ﴾

*"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah tuhan selain Allah sebagai tandingan, yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman maka*

cintanya sangat besar kepada Allah." (Q.S. Al-Baqarah:165)

**Dan masih banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang senada dengan ini.**

6. **Patuh terhadap kandungan maknanya,** yang berarti dia hanya menyembah Allah semata, patuh terhadap syari'at-Nya, mengimaninya, yakin bahwa syari'at tersebut adalah benar. Apabila dia mengucapkan kalimat tersebut sementara dia tidak hanya menyembah Allah semata, tidak patuh terhadap syari'atnya, bahkan dia berlaku sombong terhadap hal tersebut maka dia tidak menjadi muslim sebagaimana halnya iblis dan yang semisal dengannya.
7. **Menerima kandungan maknanya.** Maksudnya dia menerima makna yang terkandung dalam kalimat tersebut berupa kei- klasan melakukan ibadah hanya kepada Allah saja, mening-galkan ibadah/ penyembahan kepada selain-Nya, dia komit- men dan ridha dengan hal tersebut.
8. **Meningkari penyembahan terhadap selain Allah.** Maksud- nya dia berlepas diri dari penyembahan terhadap selain Allah, dia meyakini bahwa penyembahan tersebut adalah batil (salah), sebagaimana firman Allah Subhanahu wata'ala:

فَمَنْ يَكْفُرُ بِالظَّاهِرَاتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ  
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا أَنْفِضَامَ لَهَا وَاللَّهُ يَعْلَمُ عَلَيْهِ  


"Siapa saja yang ingkar kepada thagut (sembahan selain Allah) dan beriman hanya kepada Allah maka sungguh dia telah berpegang (teguh) pada

*tali yang kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Q.S. Al-Baqarah: 256)*

Dalam hadits shahih dari Rasulullah Shalallahu ‘Alaihi Wasallam, beliau bersabda:

«مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَكَفَرَ بِمَا يُعْبُدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ، حَرُمَ مَالُهُ وَدَمُهُ، وَحِسَابُهُ عَلَى اللَّهِ»

*“Siapa saja yang mengucapkan Laa Ilaaha Illallah (tidak ada yang berhak disembah selain Allah) dan dia mengingkari sesembahan selain Allah, maka harta dan darahnya menjadi haram (untuk diambil), perhitungannya diserahkan kepada Allah.”*

Dalam riwayat lain, Rasulullah Shalallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda:

«مَنْ وَحَدَ اللَّهَ، وَكَفَرَ بِمَا يُعْبُدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ، حَرُمَ مَالُهُ وَدَمُهُ»

*“Siapa saja yang mentauhidkan (mengesakan) Allah dan mengingkari apa yang disembah selain Allah maka harta dan darahnya menjadi haram (untuk diambil).”*

Maka sudah menjadi kewajiban semua muslim untuk merealisasikan kalimat ini dengan menjaga/memperhatikan syarat-syaratnya. Apabila hal ini terdapat dalam diri seorang muslim, dia istiqamah (konsisten melakukannya) maka dia adalah seorang muslim yang diharamkan darah dan hartanya (bagi orang lain) meskipun dia tidak mengetahui rincian syarat-syarat tersebut, karena tujuan yang diinginkan adalah mengetahui kebenaran dan mengamalkannya

meskipun dia (sebagai seorang mukmin) tidak mengetahui rincian syarat-syarat yang diminta.

Thagut adalah semua yang disembah selain Allah, sebagaimana firman Allah Subhanahu Wata'ala:

فَمَنْ يَكْفُرُ بِاللَّطْغَوْتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدْ أَسْتَمْسَكَ  
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا أُنْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَيِّعُ عِلْمَهُ

*"Siapa saja yang ingkar kepada thagut (sembahan selain Allah) dan beriman hanya kepada Allah maka sungguh dia telah berpegang (teguh) pada tali yang kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Q.S. Al-Baqarah: 256)*

Dan firman-Nya:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ أَعْبُدُوا اللَّهَ وَأَجْنَبُنُّوا  
الظَّغْرُوتَ

*"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang Rasul kepada setiap umat (untuk menyerukan): sembahlah Allah dan jauhilah thagut." (Q.S. An-Nahl: 36)*

Siapa saja yang disembah selain Allah tetapi dia tidak meridhai perilaku tersebut seperti (penyembahan terhadap) para Nabi, orang-orang shaleh dan Malaikat, maka mereka tersebut tidaklah dinamakan thagut, namun yang menjadi thagut (dalam hal ini) adalah syetan yang mengajak dan merayu manusia untuk menyembah mereka. Kita berdoa kepada Allah semoga kita dan seluruh kaum muslimin diselamatkan oleh Allah dari semua kejelekan.

Adapun perbedaan antara perbuatan yang menafikan dan membatalkan kalimat ini – laa ilaaha illallah – dan perbuatan yang menafikan atau membatalkan kesempurnaannya adalah:

Semua amal perbuatan, perkataan dan keyakinan yang menyebabkan pelakunya terjerumus ke dalam syirik besarmaka (berarti) amalan tersebut membatalkan dan melawan kalimat ini secara keseluruhan, seperti berdoa kepada orang yang sudah meninggal, malaikat, berhala, pepohonan, bebatuan, bintang-bintang dan yang semisal dengannya, melakukan sembelihan, bernazar dan sujud kepada mereka, dan sebagainya. Semua ini menafikan, membatalkan dan menentang tauhid – laa ilaaha illallah – secara total (keseluruhan).

Termasuk juga dalam kategori ini adalah menghalalkan apa yang sudah diharamkan oleh Allah yang diketahui dalam agama secara pasti dan berdasarkan ijma' seperti: zina, minum khamar, durhaka kepada kedua orang tua, riba dan sebagainya.

Termasuk juga di dalamnya adalah mengingkari apa yang sudah diwajibkan oleh Allah berupa perkataan dan perbuatan yang diketahui dalam agama secara pasti dan berdasarkan ijma' seperti: kewajiban melakukan shalat lima waktu, zakat, puasa Ramadhan, berbuat baik kepada kedua orang tua, mengucapkan dua kalimat syahadat dan sebagainya.

Adapun ucapan, perbuatan dan keyakinan yang melemahkan tauhid dan keimanan, menafikan kesempurnaan kalimat tauhid yang wajib, maka (bentuknya) sangat banyak, diantaranya: syirik kecil seperti perbuatan riya, bersumpah dengan selain Allah, mengatakan "terserah apa yang diingini oleh

Allah dan si fulan”, atau (ucapan) “ini dari Allah dan si fulan” dan sebagainya. Demikian juga semua bentuk kemaksiatan yang melemahkan tauhid dan keimanan serta menafikan kesempurnaannya yang wajib.

Sudah menjadi kewajiban (kita semua) untuk berhati-hati dari semua hal yang menafikan tauhid dan keimanan atau mengurangi pahalanya.

Iman menurut Ahlussunnah adalah berupa ucapan dan perbuatan. (Iman) tersebut bisa bertambah dengan ketaatan dan berkurang karena kemaksiatan. Dalilnya sangat banyak sebagaimana dijelaskan oleh para ulama dalam buku-buku aqidah, tafsir dan hadits. Siapa yang ingin (memperdalamnya) maka dia akan menemukannya, dan segala puji bagi Allah.

Di antaranya adalah firman Allah:

﴿وَإِذَا مَا أُنزِلَتْ سُورَةٌ فِيْهِمْ مَن يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَهُ هَذِهِ إِيمَانًا فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَهُمْ يَسْتَبِشُونَ﴾

“Dan apabila diturunkan suatu surat, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata: siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surat ini?. Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira.” (Q.S. At-Taubah: 124)

Dan firman-Nya:

﴿إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذِكْرَ اللَّهِ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلَيَّتْ عَلَيْهِمْ ءَائِنَتْ رَأْدَهُمْ إِيمَانًا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ﴾

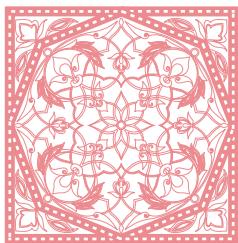
20 *Masalah-Masalah Penting tentang Aqidah*

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal.” (Q.S. Al-Anfal: 2)

Dan firman-Nya:

﴿وَيَرِيدُ اللَّهُ أَنَّ الَّذِينَ آتَيْتَهُمْ هُدًىٰ﴾

“Dan Allah akan menambahkan petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk.” (Q.S: Maryam: 76)



## Penjelasan Makna Syirik Terhadap Allah<sup>1</sup>

Pertanyaan: Apakah yang dimaksud dengan syirik?. Apa tafsiran dari firman Allah Subhanahu Wata'ala:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ إِمَانُوا أَتَقُولُونَ لِلَّهِ وَآبَتْغُوْنَ إِلَيْهِ  
الْوَسِيلَةَ ❀

"Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepadanya". (Q.S. Al-Maidah: 35)

Jawaban: Syirik sesuai dengan namanya adalah mempersekuatkan Allah dengan yang lain dalam ibadah, seperti berdoa, istighatsah (meminta tolong), bernazar, melakukan shalat, puasa dan menyembelih kurban untuk berhala atau lainnya. Juga seperti menyembelih kurban untuk badawi, idrus (namanya penghuni kuburan di Mesir dan Yaman pent), melakukan shalat kepada si fulan, meminta bantuan dari Rasul Shalallahu 'Alaihi Wasallam, atau dari syekh Abdul Qadir, 'Idrus di Yaman atau orang lain yang mana mereka semua sudah meninggal atau ghaib. Semua ini dinamakan syirik (kemusyrikan).

Demikian juga halnya apabila seseorang berdoa kepada bintang-bintang dan jin, atau istighatsah (minta tolong), minta bantuan kepada mereka, dan

1. Majmu' Fatawa Syekh bin Baz (2/703-705), disusun oleh Al-Thayyar dan Ahmad bin Baz.

## 22 Masalah-Masalah Penting tentang Aqidah

juga perbuatan yang senada dengan itu. Apabila dia melakukan perbuatan ini terhadap benda-benda mati, orang yang sudah meninggal atau ghaib maka berarti dia telah berbuat syirik terhadap Allah Subhanahu Wata'ala. Allah Subhanahu Wata'ala berfirman:

﴿وَلَوْ أَشْرَكُوا لَعِبْطَةً عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾

*“Jika mereka mempersekuatkan (Allah) niscaya amalan yang telah mereka lakukan akan lenyap/terhapus.” (Q.S. Al-An’am: 88)*

Dalam ayat lain Allah berfirman:

﴿وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لِئَنْ أَشْرَكَ لِيَحْجَرَ  
عَمَلَكَ وَلَكُونَنَّ مِنَ الْخَسِيرِينَ﴾

*“Dan sungguh telah diwahyukan kepada kamu dan kepada (Nabi-Nabil) sebelummu: Sesungguhnya jika engkau mempersekuatkan (Allah), niscaya akan terhapuslah amalanmu dan tentulah engkau akan termasuk orang-orang yang merugi.” (Q.S. Az-Zumar:65)*

Termasuk kemosyikan adalah apabila seseorang menyembah selain Allah secara total, ini dinamakan kemosyikan dan juga kekufturan. Orang yang berpaling dari Allah secara total dan menjadikan ibadahnya kepada selain Allah, seperti pepohonan, bebatuan, berhala, jin atau sebagian orang yang sudah meninggal yang mereka namakan sebagai wali, dia menyembah mereka, melakukan shalat dan puasa untuk mereka dan melupakan Allah secara total, maka ini adalah kekufturan yang paling besar dan kemosyikan yang paling berbahaya. Kita berdoa kepada Allah supaya diselamatkan.

Demikian juga dengan orang yang mengingkari keberadaan Allah dengan mengatakan tidak ada yang namanya Tuhan, hidup ini hanyalah materi, sebagaimana (dilakukan oleh) orang komunis dan atheis yang mengingkari keberadaan Allah. Mereka itu adalah manusia yang paling kufur, paling sesat, paling besar kesyirikan dan kesesatannya – kita berdoa kepada Allah supaya diselamatkan-. Jadi intinya bahwa semua keyakinan ini dan yang seumpama dengannya, semuanya dinama- kan kemusyrikan dan juga dinamakan kekufuran kepada Allah Subhanahu Wata’ala.

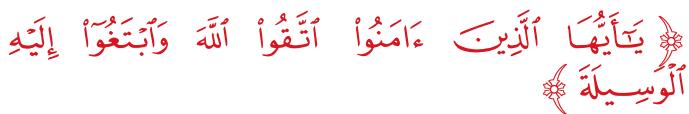
Kadang-kadang sebagian orang keliru karena ketidak tahuannya. Dia menamakan berdoa dan istighatsah kepada orang-orang yang sudah meninggal sebagai sebuah wasilah (jalan atau perantara), dan dia menganggap hal itu boleh (dilakukan). Ini adalah kekeliruan (kesalahan) yang sangat besar, karena perbuatan tersebut merupakan bentuk perbuatan syirik kepada Allah yang sangat besar, meskipun dinamakan sebagai wasilah oleh sebagian orang yang bodoh dan orang-orang musyrik. Akan tetapi itu merupakan agama (perbuatan) orang musyrik yang dicela dan dibenci oleh Allah. Allah mengutus para Rasul dan menurunkan kitab suci-Nya untuk mengingkari dan mewaspadainya.

Adapun wasilah yang disebutkan dalam firman Allah Subhanahu Wata’ala:

يَتَأْمِنُهَا الَّذِينَ أَتَقْوَاهُ اللَّهُ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ

*“Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepadanya.” (Q.S. Al-Maidah: 35)*

Maka maksudnya adalah mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu Wata'ala dengan mentaati-Nya. Inilah maknanya menurut semua ahli ilmu (ulama). Shalat merupakan pendekatan diri kepada Allah, maka shalat tersebut dinamakan wasilah. Menyembelih (hewan) juga merupakan wasilah seperti (menyembelih) udhiyah/hewan kurban dan hadyu (hewan kurban orang yang sedang melakukan haji\_pent), demikian juga dengan puasa, sedekah, zikir kepada Allah, membaca Al-Qur'an, semua itu merupakan wasilah. Inilah maksud dari firman Allah Subhanahu Wata'ala:

  
*يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَتَقُوْا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ*

*“Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepadanya.” (Q.S. Al-Maidah: 35)*

**Yaitu:** carilah kedekatan kepada Allah dengan mentaati-Nya. Demikianlah pendapat Ibnu Katsir, Ibnu Jarir, Al-Baghawi dan para imam tafsir lainnya. Jadi maksud ayat tersebut adalah: carilah kedekatan Allah dengan mentaati-Nya di manapun kamu berada dengan amalan yang disyariakan-Nya untukmu, seperti shalat, puasa, sedekah dan lain sebagainya.

Demikian juga maksud dari firman Allah dalam ayat yang lain:

﴿أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ بَيْنَغُونَ إِلَى رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيْمَنَهُمْ  
أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ﴾

"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari wasilah (jalan) kepada Tuhan mereka, siapa diantara mereka yang lebih dekat (kepada Allah). Mereka mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya." (Q.S. Al-Isra: 57)

Demikian juga para Rasul dan pengikut mereka, semuanya men- cari kedekatan kepada Allah dengan berbagai macam wasilah yang telah disyari'atkan-Nya, seperti berjihad, puasa, shalat, zikir, membaca Al-Qur'an dan wasilah-wasilah lainnya. Adapun anggapan sebagian orang bahwa yang dimaksud dengan wasilah adalah menggantungkan (harapan) kepada orang-orang yang sudah wafat, beristighatsah dengan para wali, maka ini merupakan anggapan yang salah. Ini merupakan keyakinan orang-orang musyrik yang disinggung oleh Allah dalam firman-Nya:

﴿وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ  
وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شُفَعَوْنَا عِنْدَ اللَّهِ﴾

"Dan mereka menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan bencana kepada mereka dan tidak (pula) memberi manfaat, dan mereka berkata: Mereka itu adalah pemberi syafa'at bagi kami di hadapan Allah." (Q.S. Yunus: 18)

Maka Allah Subhanahu Wata'ala pun membantah ucapan mereka tersebut dengan mengatakan:

﴿ قُلْ أَتُنَبِّهُنَّ أَنَّهُ يَمَا لَا يَعْلَمُ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ  
سُبْحَانَهُ، وَتَعَالَى عَمَّا يُشَرِّكُونَ ﴾

“Katakanlah: Apakah kamu akan memberitahu kepada Allah sesuatu yang tidak diketahui-Nya <sup>1</sup> di langit dan di bumi”, Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan.”  
(Q.S. Yunus: 18)

- 
1. Kalimat ini merupakan ejekan terhadap orang yang menyembah berhala yang menyangka bahwa berhala-berhala tersebut dapat memberi syafa'at di sisi Allah, dan mereka beranggapan bahwa hal tersebut (pemberian syafa'at) tidak diketahui oleh Allah pent.

## Hukum Mengalungkan Jahitan (Jimat) Di Leher Ataupun Di Tangan<sup>1</sup>

Pertanyaan: Seseorang bertanya: apa hukumnya mengalungkan jahitan (jimat) untuk mengobati atau menangkal penyakit?.

Jawaban: Perbuatan ini harus diingkari (dilarang), karena itu termasuk perbuatan syirik kecil dari jenis jampi-jampi. Nabi Shalallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda:

«مَنْ تَعْلَقَ تَمِيمَةً فَلَا أَتَمَّ اللَّهُ لَهُ، وَمَنْ تَعْلَقَ وَدْعَةً فَلَا وَدْعَ اللَّهُ لَهُ»

“Siapa saja yang menggantungkan tamimah (jimat) maka Allah tidak akan mengabulkan keinginannya, dan siapa yang menggantungkan wada’ah (jimat yang dibuat dari benda-benda laut pent), maka Allah tidak akan memberikan ketenangan kepadanya.”<sup>2</sup>

Dalam riwayat lain disebutkan:

«مَنْ تَعْلَقَ تَمِيمَةً فَقَدْ أَشْرَكَ»

“Siapa saja yang menggantungkan tamimah (jimat) maka ia telah berbuat kemosyrikan.”<sup>3</sup>

Dan ketika Hudzaifah radhiyallahu ‘anhу mendatangi seorang laki-laki yang mengalungkan jimat untuk mengobati demam, maka Hudzaifah memotong jimat

1. Fatawa Nuurun ‘Ala Ad-Darb.
2. Musnad Imam Ahmad nomor: 17074.
3. Musnad Imam Ahmad nomor: 17092.

tersebut dan mengingkari/ melarangnya. Kemudian dia membaca firman Allah Subhanahu Wata'ala:

﴿ وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُم بِاللَّهِ إِلَّا وَهُم مُشْرِكُون ﴾

*“Dan kebanyakan mereka tidak beriman kepada Allah, bahkan mereka mempersekuat-Nya.”  
(Q.S. Yusuf: 106)*

Hudzaifah menjelaskan bahwa perbuatan tersebut termasuk kemosyrikan. Jadi mengalungkan jimat, jampi-jampi dari benda-benda laut, tulang, bulu serigala, tulangnya ataupun giginya, semua itu termasuk perbuatan khurafat jahiliyah dan kemungkaran.

Demikian juga halnya mengalungkan jimat dari Al-Qur'an atau yang lainnya yang mereka namakan dengan hirz (penjaga) dan Jami'at. Semua itu tidak boleh dilakukan, karena Nabi Shalallahu 'Alaihi Wasallam membuat larangan secara umum, tanpa mengecualikan Al-Qur'an ataupun yang lainnya. Juga karena menggunakan Al-Qur'an (untuk hal itu) akan menjadi celah untuk menggunakan benda lainnya, sehingga (akhirnya) akan membuka pintu kemosyrikan. Oleh karena itu beliau Shalallahu 'Alaihi Wasallam bersabda:

«إِنَّ الرُّقْى وَالْتَّمَائِم وَالْتَّوْلَةَ شَرٌّ»

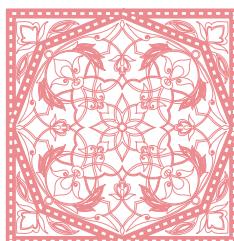
*“Sesungguhnya ruqa (jampi-jampi), jimat dan pelet adalah (perbuatan) syirik.”*

**Al-Ruqa maksudnya adalah:** jampi-jampi yang tidak jelas dan tidak dilakukan berdasarkan metode syari'at, demikian juga halnya dengan tamaim (jimat-jimat) yang dikalungkan pada anak-anak untuk menangkal

'ain (penyakit karena rasa dengki), atau dikalungkan pada wanita dan orang yang kesurupan jin. Ini semua adalah kemungkaran dan termasuk perbuatan jahiliyah.

At-Tiwalah adalah pelet (untuk menimbulkan rasa benci ataupun cinta), dan ini termasuk sihir. Maka Nabi Shalallahu 'Alaihi Wasallam memasukkannya dalam kategori perbuatan syirik, karena itu dilakukan dengan bantuan jin dan syetan. Para penyihir hanya bisa melakukan sihirnya dengan perantaraan ibadah mereka kepada jin dan syetan, dan juga dengan pendekatan kepada mereka dengan melakukan apa yang mereka suka.

Khuyuth (Jahitan) juga termasuk Jimat. Siapa saja yang mengalungkan jahitan di tangan atau lehernya dan dia mengira itu termasuk salah satu penyebab kesembuhan, maka perbuatannya tersebut merupakan sebuah kemungkaran, dan jahitan tersebut wajib dipotong dan dibuang darinya.



## Hukum Sihir, Penyihir Dan Penjelasan Cara Pengobatan Orang Yang Terkena Sihir<sup>1</sup>

Pertanyaan: Pada masa sekarang banyak orang menggunakan sihir dan mendatangi para penyihir. Apakah hukum melakukan hal tersebut dan bagaimanakah cara mengobati sihir yang diperbolehkan?

Jawaban: Sihir termasuk dosa besar yang mencelakakan, bahkan dia termasuk pembatal keislaman seseorang, sebagaimana Allah Subhanahu Wata'ala berfirman dalam Al-Qur'an:

﴿وَاتَّبَعُوا مَا تَنَلَّوْا الشَّيْطَانُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيْطَانَ كَفَرُوا يُعْلَمُونَ النَّاسُ السِّحْرَ وَمَا أُنْزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَأْبَلٍ هَرُوتَ وَمَرْوَتَ وَمَا يُعْلَمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتَنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمُرِئَ وَرَوْجِهِ وَمَا هُمْ بِضَارَّيْنَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَنْعَمُونَ مَا يَصْرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اسْتَرَيْهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقِي وَلِئِنْسَ مَا شَرَّوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴾١٥﴾ وَلَوْ أَنَّهُمْ ءامَنُوا وَاتَّقُوا لَمَتُّوبَةً مِنْ عِنْدِ اللَّهِ خَيْرٌ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴾١٦﴾

1. Majmu' Fataawa Syekh Bin Baz (7/78-83)

*“Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syetan-syetan pada masa kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kafir tetapi syetan-syetan itulah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia yaitu Harut dan Marut. Padahal keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan: sesungguhnya kami hanyalah cobaan (bagimu) sebab itu janganlah kafir. Maka mereka mempelajari dari keduanya (malaikat itu) apa yang (dapat) memisahkan antara seorang (suami) dengan istrinya. Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan sihirnya kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Dan sungguh, mereka sudah tahu, siapa saja yang membeli (menggunakan sihir) itu, niscaya dia tidak akan mendapat keuntungan di akhirat. Dan sungguh, sangatlah buruk perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir, sekiranya mereka mengatauhinya. Dan jika mereka beriman dan bertaqwa, pahala dari Allah pasti lebih baik, sekiranya mereka mengetahuinya.” (Q.S. Al-Baqarah: 102-103)*

Allah Subhanahu Wata'ala menjelaskan dalam kedua ayat ini bahwa para syetan mengajarkan kepada manusia (perbuatan) sihir, dan mereka (manusia) menjadi kafir karena melakukan hal tersebut. Dan kedua malaikat tersebut tidaklah mengajarkan kepada seseorang melainkan setelah mereka memberitahukan bahwa apa yang akan diajarkan tersebut merupakan kekufturan dan fitnah.

## 32 \_\_\_\_\_ *Masalah-Masalah Penting tentang Aqidah*

Allah Subhanahu Wata'ala juga memberitahukan bahwa orang- orang yang mempelajari sihir itu berarti mereka mempelajari hal- hal yang akan memberikan mudharat dan tidak ada manfaatnya untuk mereka, dan nanti di akhirat mereka tidak akan mendapatkan apapun di sisi Allah, dalam artian mereka tidak akan mendapatkan jatah kebaikan apapun di akhirat nanti.

Allah Subhanahu Wata'ala juga menjelaskan bahwa para penyihir itu memecah belah (merusak hubungan) antara seorang suami dan istrinya dengan menggunakan sihir, dan mereka tidak bisa mencelakakan orang lain kecuali dengan izin (kehendak) Allah. Maksudnya izin (kehendak) dari Allah Subhanahu Wata'ala secara kauni qadari (taqdir), bukan izin syar'i (izin yang disertai dengan kecintaan\_pent), karena semua yang terjadi di dunia ini bisa terjadi karena adanya izin kauni qadari (taqdir), tidak ada yang bisa terjadi di kerajaan Allah kalau Dia tidak menginginkan/mengizinkannya secara kauni qadari (taqdir). Dan Allah Subhanahu Wata'ala menjelaskan bahwa sihir merupakan lawan dari keimanan dan ketaqwaaan.

Dengan demikian diketahui bahwa (perbuatan) sihir merupakan sebuah kekufuran, kesesatan dan murtad (keluar) dari agama Islam kalau yang melakukannya mengaku beragama Islam.

Dalam kitab Shahihain (Shahih Bukhari dan Muslim\_pent) dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dari Nabi Shalallahu 'Alaihi Wasallam, beliau bersabda:

«اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوَبِّقَاتِ قُلْنَا وَمَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ الشَّرْكُ بِاللهِ وَالسَّحْرِ وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَكْلُ الرِّبَا»

وَأَكُلُّ مَالِ الْيَتِيمِ وَالْتَّوْلَى يَوْمَ الزُّحْفِ وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ  
الْمُؤْمِنَاتِ»

*“Jauhilah tujuh macam perbuatan yang mencelakakan. Kami bertanya: apa saja itu ya Rasulallah?. Beliau menjawab: Berbuat syirik kepada Allah, sihir, membunuh jiwa (orang) yang diharamkan oleh Allah kecuali dengan hak, memakan riba, memakan harta anak yatim, melarikan diri dari perperangan, menuduh wanita beriman melakukan zina.”*

Dalam hadits shahih tersebut Rasulullah Shalallahu ‘Alaihi Wasallam menjelaskan bahwa: syirik dan sihir termasuk tujuh perbuatan yang mencelakakan, syirik adalah yang paling besar karena dosanya juga paling besar, dan sihir termasuk di dalamnya. Oleh karena itu Rasulullah Shalallahu ‘Alaihi Wasallam menggandengkannya dengan (perbuatan) syirik tersebut, juga karena para penyihir tidak bisa melakukan sihir kecuali setelah melakukan ibadah kepada syetan, mendekatkan diri kepada mereka dengan perbuatan yang mereka sukai seperti berdoa, menyembelih hewan, bernazar, istighotsah dan lain sebagainya.

Imam Nasa’i rahimahullah meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu bahwasanya Nabi Shalallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda:

«مَنْ عَقَدَ عُقْدَةً ثُمَّ نَفَثَ فِيهَا فَقَدْ سَحَرَ وَمَنْ سَحَرَ فَقَدْ أَشْرَكَ وَمَنْ  
تَعْلَقَ شَيْئًا وَكُلُّ إِلَيْهِ»

*“Siapa saja yang membuat satu ikatan (simpul-simpul) kemudian dia meniupnya maka berarti*

*dia telah melakukan sihir, siapa yang melakukan sihir maka dia telah berbuat kemosyrikan. Siapa yang menggantungkan (harapannya) kepada sesuatu maka (Allah) akan menjadikannya hanya berharap/ mengandalkan benda itu.”*

Hadits ini menafsirkan firman Allah Subhanahu Wata'ala dalam surat Al-Falaq:



*“Dan (aku berlindung kepada Allah) dari kejahatan (perempuan-perempuan) penyihir yang meniup pada bukul-buhul/ikatan (talinya).”  
(Q.S. Al-Falaq: 4)*

Para ahli tafsir mengatakan: mereka adalah wanita-wanita penyihir yang membuat ikatan-ikatan (simpul-simpul) dan meniupnya dengan kalimat-kalimat berisi kemosyrikan, dengan perbuatan tersebut mereka mendekatkan diri kepada syetan untuk melaksanakan keinginan mereka dalam rangka menyakiti dan menzalimi manusia.

Para ulama berbeda pendapat terkait hukum penyihir, apakah dia diminta untuk bertaubat dulu dan diterima taubatnya (kalau dia mau bertaubat) atau dia langsung dihukum mati tanpa perlu diminta bertaubat kalau memang sudah terbukti perbuatan sihirnya?.

Yang benar adalah pendapat ke dua (langsung dihukum mati), karena keberadaannya memberi mudharat terhadap masyarakat Islam. Biasanya mereka itu tidak jujur dalam taubatnya. Juga karena keberadaannya sangat membahayakan bagi orang Islam.

Pendukung pendapat ini berhujjah (berargumentasi) dengan mengatakan bahwasanya Umar radhiyallahu 'anhu memerintahkan untuk membunuh para penyihir, dia (Umar) meminta mereka bertaubat, dia (Umar) merupakan khalifah rasyidin ke dua yang diperintahkan oleh Rasul Shalallahu 'Alaihi Wasallam untuk diikuti sunnahnya.

Mereka juga berdalil dengan hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi rahimahullah dari Jundub bin Abdullah Al-Bajily atau (disebut juga) Jundub Al-Khair Al-Azdi secara marfu' dan mauquf:

«حَدَّ السَّاحِرُ ضَرْبَةً بِالسَّيْفِ»

*"Hukuman untuk penyihir adalah memukulnya dengan pedang."*

Sebagian rawi mengganti dhamir ha dengan huruf ta, sehingga bunyinya menjadi:

«حَدَّ السَّاحِرُ ضَرْبَةً بِالسَّيْفِ»

*"Hukuman untuk penyihir adalah memukulnya dengan pedang."*

Pendapat yang benar (terkait derajat riwayat tersebut) adalah mauquf sampai Jundub.

Dan ada riwayat yang shahih dari Hafshah Ummul Mukminin radhiyallahu 'anha: bahwasanya dia memerintahkan untuk membunuh seorang pembantunya yang telah menyihirnya, maka pembantu tersebut pun dibunuh tanpa dimintai untuk bertaubat.

Imam Ahmad rahimahullahu mengatakan: pendapat tersebut—yaitu hukuman mati buat penyihir tanpa

## 36 Masalah-Masalah Penting tentang Aqidah

diminta untuk bertaubat diriwayatkan dari tiga orang sahabat Nabi Shalallahu 'Alaihi Wasallam, maksudnya adalah: Umar, Jundub dan Hafshah.

Dari apa yang sudah disebutkan di atas diketahui bahwa tidak boleh mendatangi penyihir, menanyakan dan membenarkannya sebagaimana juga tidak boleh mendatangi paranormal dan dukun. Penyihir wajib dihukum mati apabila terbukti melalui pengakuannya atau bukti-bukti lain secara syar'i dia melakukan sihir tanpa perlu dimintai taubatnya.

Adapun pengobatan terhadap sihir maka bisa dilakukan dengan ruqyah syar'iyah dan obat-obatan yang bermanfaat dan dibolehkan. Cara terbaik untuk mengobati orang yang terkena sihir adalah dengan membacakan Al-Fatihah kemudian ditiupkan kepadanya, membaca ayat kursi dan ayat-ayat tentang sihir dalam surat Al-A'raf, Yunus, Thaha, membacakan (secara lengkap):

﴿ قُلْ يَعِيشَا الْكَفَرُونَ ﴾  
﴿ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴾  
﴿ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴾  
﴿ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴾

Dianjurkan untuk membaca surat-surat tersebut sebanyak tiga kali yang disertai dengan doa yang shahih dan masyhur yang pernah dipakai oleh Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wasallam untuk mengobati orang sakit, yaitu:

اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ أَدْهِبِ الْبَاسَ وَاشْفِ أَنْتَ الشَّافِي لَا شِفَاءَ إِلَّا  
شِفَاؤُكَ شِفَاءً لَا يُغَادِرُ سَقَمًا

"Wahai ya Allah, Tuhan sekalian manusia, buangkanlah kesusahan ini, sembuhkanlah dan Engkaulah Yang Maha Menyembuhkan, tiada kesembuhan kecuali kesembuhan dari-Mu, kesembuhan yang tidak menyebabkan akibat buruk."

Doa tersebut juga dibaca sebanyak tiga kali.

Dan juga berdoa dengan ruqyah yang dipakaikan oleh malaikat Jibril untuk Nabi Shalallahu 'Alaihi Wasallam yang berbunyi:

بِسْمِ اللَّهِ أَرْقِيلَكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِنُكَ، وَمِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ أَوْ عَيْنٍ  
حَاسِدٍ، اللَّهُ يُشْفِيكَ بِسْمِ اللَّهِ أَرْقِيلَكَ

"Dengan nama Allah saya meruqyah (mengobati) mu dari segala yang menyakiti dirimu, dari semua orang ataupun mata yang dengki, semoga Allah menyembukanmu. Dengan nama Allah saya meruqyah (mengobati) mu."

Doa ini diulangin tiga kali. Ruqyah ini adalah cara pengobatan yang paling bermanfaat dengan izin Allah Subhanahu Wata'ala.

Cara pengobatan lain adalah dengan memusnahkan barang yang diperkirakan sebagai alat untuk melakukan sihir tersebut seperti (benang) wol, jahitan yang diikat-ikat atau yang lainnya yang diperkirakan menjadi penyebab adanya sihir. Dan orang yang terkena sihir

harus tetap melakukan ta'awudz (berlindung kepada Allah) dengan zikir yang disyari'atkan, diantaranya (dengan mengucapkan):

«أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ»

*“Saya berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan makhluk-Nya.”*

Doa tersebut diucapkan tiga kali pada pagi dan sore hari, dan juga membaca ketiga surat di atas setelah subuh dan maghrib sebanyak tiga kali, membaca ayat Kursi setelah selesai shalat dan ketika akan tidur.

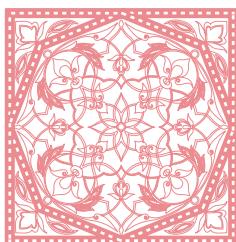
Dianjurkan juga setiap pagi dan sore membaca doa berikut ini sebanyak tiga kali:

«بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ  
وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ»

*“Dengan nama Allah, tidak ada yang bisa memberi mudharat di bumi dan di langit dengan adanya nama Allah, sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”*

Karena semua doa tersebut benar dari Nabi Shalallahu 'Alaihi Wasallam. Kemudian juga tetap husnuzhan (berprasangka baik) dan beriman kepada Allah, karena Allahlah sumber segala penyebab, Dialah yang bisa menyembuhkan orang sakit apabila Dia berkendak (untuk itu). Do'a-do'a dan obat-obatan hanya- lah sebagai penyebab, sementara itu Allah lah yang menyembuhkan. Oleh karena itu berpegang harus bergantung/ber- harap kepada Allah saja, bukan kepada penyebabnya, meskipun harus dengan tetap

meyakini bahwa semua itu (doa dan obat-obatan) merupakan penyebab (kesembuhan) yang apabila Allah berkendak maka penyebab itu akan bermanfaat, (demikian juga) apabila Allah berkehendak maka Dia akan mencabut manfaatnya, karena Allah Subhanahu Wata'ala punya hikmah dalam segala sesuatu, Dia Subhanahu Wata'ala Maha Kuasa dan Maha Mengetahui segala-galanya, tidak ada yang bisa menghalangi apa yang diberikan-Nya, tidak ada yang bisa memberi apa yang dihalangi-Nya, tidak ada yang bisa menolak apa yang sudah ditentukan-Nya, bagi-Nya lah (semua) kerajaan dan pujian. Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu dan Dia lah yang memberikan taufiq.



## Hukum Mengusap-usap Dinding Ka'bah dan Kiswahnya

**P**ertanyaan: Apa hukum mengusap-usap dinding Ka'bah dan Kisawahnya, juga mengusap-usap Maqam (Ibrahim) dan Hajar Aswad?

**J**awaban: Hukumnya bid'ah, tidak boleh; karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak pernah melakukan hal itu. Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

«مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ»

*"Barangsiapa mengada-ada sesuatu yang baru dalam kami urusan (Agama) kami ini, yang tidak kami perintahkan, maka hal itu ditolak." (Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari)*

Rasulullah s.a.w. bersabda:

«مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ»

*"Barangsiapa melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat kami, maka perbuatan itu adalah tertolak."*

Rasulullah .s.a.w. bersabda:

«إِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بِدُعَةٍ، وَكُلَّ بِدُعَةٍ  
ضَلَالٌ»

*"Jauhilah olehmu perkara-perkara yang diajarkan. Sesungguhnya setiap yang diada-adakan adalah bid'ah dan setiap bid'ah itu sesat."*

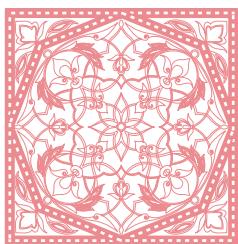
Jika seseorang bermaksud mengusap-usap dinding atau kiswah untuk mendapat barakah dari dzat kiswah atau dinding tersebut, maka ini termasuk syirik besar. Namun jika ia meyakini bahwa keduanya diberkahi dan meyakini bahwa Allah mensyariatkan perbuatan tersebut, mensyariatkan untuk mencium dinding atau kiswah, maka ini adalah bid'ah. Jika ia mengerjakannya untuk mencari berkah, ini syirik akbar, kita memohon kepada Allah keselamatan.

Yang disyariatkan adalah mencium hajar aswad, disentuh dan dicium. Ini adalah sunnah yang dikerjakan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Begitu pun rukun yamani, disunnahkan untuk disentuh dengan tangannya sambil mengucapkan, "bismillahi wallahu akbar" akan tetapi tidak dicium. Ketika Umar radhiyallahu 'anhu mencium hajar aswad, ia berkata, "Sesungguhnya aku mengetahui bahwa engkau adalah batu, tidak dapat memberi bahaya dan tidak dapat memberi manfaat. Andai aku tidak melihat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menciummu, maka aku tidak akan menciummu." (Riwayat Bukhari) Oleh karena itu, kita menciumnya dalam rangka mencontoh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bukan untuk meminta berkah dari batu. Mencontoh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan mengamalkan sunnahnya. Sesuai dengan sabda beliau, "Ambillah dariku manasik kalian" (HR Muslim) beliau juga bersabda, "Shalatlah sebagaimana kalian melihat aku shalat." (HR Bukhari) Kita shalat sebagaimana beliau shalat, kita haji sebagaimana beliau haji shallallahu 'alaihi wa sallam.

Hendaknya kita tidak mengusap-usap maqam Ibrahim, dinding, jendela-jendela juga kiswah, semua

## 42 *Masalah-Masalah Penting tentang Aqidah*

ini tidak ada dalilnya dan termasuk bid'ah. Adapun multazam, berdiri di multazam termasuk ibadah. Berdiri di hadapan multazam, yaitu antara penjuru ka'bah dan pintu, ini ibadah untuk Allah, bukan untuk meminta kepada Ka'bah dan mencari keberkahan dengannya, akan tetapi merupakan ketundukan kepada Allah disisi pintu. Begitu pun di dalam Ka'bah, jika ia mengelilingi penjuru-penjurunya, bertakbir atau menempelkan dadanya atau kedua tangannya dan berdoa disana, sebagaimana yang dikerjakan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, semua ini tidak apa-apa, ini termasuk ibadah dan taqarrub kepada Allah azza wa jalla.





# **Tata Cara Berwudhu**



Nabi Muhammad ﷺ  
bersabda:

«لَا تُقْبَلُ صَلَاةُ بَغِيرِ طَهُورٍ»

"Shalat tidak akan diterima  
tanpa thaharah (bersuci)."

(Muslim:329)

## Tata Cara Berwudhu<sup>1</sup>

Wudhu merupakan syarat sah shalat dan harus dilakukan. Allah Subhanahu Wata'ala berfirman:

﴿يَأَيُّهَا الَّذِينَ إِمَانُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوْا  
وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيْكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوْا بُرُءُ وَسِكْمُمْ  
وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ﴾

*“Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak melaksanakan shalat, maka basuhlah/cucilah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh/cuci) kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki.” (Q.S. Al-Maidah: 6)*

Demikianlah Allah memerintahkan orang-orang yang beriman dalam surat Al-Maidah. Dan Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wa-sallam bersabda:

«لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ بِغَيْرِ طَهُورٍ»

*“Shalat tidak akan diterima tanpa thaharah (bersuci).”<sup>2</sup>*

Dan Sabda Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wasallam:

«لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ أَحَدُكُمْ إِذَا أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأْ»

*“Tidak akan diterima shalat salah seorang diantara kalian apabila dia berhadats sampai dia berwudhu (lagi).”<sup>3</sup>*

1. Majmu' Fataawa Syekh Bin Baz (11/21/24).
2. HR. Imam Muslim di Kitab Thaharah, nomor 329.
3. HR. Bukhari di Kitab Al-Hiyal nomor 6440 dan Muslim di Kitab Thaharah nomor 330. Lafaz hadits ini adalah riwayat Muslim.

Jadi wudhu harus dilakukan (sebelum shalat). Untuk ber-wudhu, seseorang terlebih dahulu harus istinja' apabila dia baru melakukan buang air besar atau kecil, dia beristinja' (member- sihkannya) dengan air, atau beristijmar (membersihkannya) pakai batu bata, batu, tisu/sapu tangan yang suci sebanyak tiga kali atau lebih sehingga tempat buang air tersebut (depan dan belakang), baik laki-laki maupun wanita menjadi bersih dari bekas-bekas buang air besar dan kecil. Bersuci dengan air lebih utama. Kalau dia menggabungkan keduanya (istinja' dan istijmar) maka itu lebih sempurna lagi.

Kemudian setelah itu barulah dia berwudhu dengan wudhu yang syar'i dengan melakukan:

1. Membaca Bismillah ketika memulai wudhu. Inilah yang disyari'atkan. Sebagian ulama mewajibkan untuk membaca Bismillah ketika memulai wudhu.
2. Membasuh kedua telapak tangan sebanyak tiga kali, ini yang lebih utama.
3. Berkumur-kumur dan istinsyaq (memasukkan air ke hidung) sebanyak tiga kali, dan ini juga lebih utama.



- Membasuh wajah sebanyak tiga kali, mulai dari tempat tumbuh rambut di bagian atas sampai ke dagu di bagian bawah, juga dari ujung telinga sampai ke telinga yang di sampingnya. Demikianlah cara membasuh wajah.



- Membasuh kedua tangan dan ujung jari sampai ke siku, dan siku termasuk yang dibasuh. Membasuhnya dimulai dengan tangan kanan kemudian baru tangan kiri untuk laki-laki dan perempuan.



- Menyapu (mengusap) kepala dan kedua telinga (laki-laki dan perempuan)



- Membasuh kaki kanan dan kedua mata kaki sebanyak tiga kali, kemudian kaki kiri dan kedua mata kaki sampai ke (batas betis), kedua mata kaki termasuk yang dicuci.



Disunnahkan untuk melakukan tiga kali ketika berkumur-kumur, istisnyaq, membasuh wajah/muka, kedua tangan dan kedua kaki. Adapun menyapu kepala dan telinga hanya satu kali, demikianlah yang sunnah dilakukan.

Kalau seseorang membasuh seluruh mukanya dengan air



satu kali, kedua tangannya satu kali, kedua kaki satu kali, atau masing-masingnya dua kali maka itu sudah mencukupi, tetapi yang lebih utama adalah melakukannya tiga kali-tiga kali. Telah tetap (ada riwayat) dari Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wasallam bahwa beliau berwudhu satu kali-satu kali, dua kali-dua kali dan juga tiga kali-tiga kali, sebagaimana juga ada riwayat bahwa beliau Shalallahu 'Alaihi Wasallam melakukan wudhu tiga kali-tiga kali pada sebagian anggota wudhu dan sebagiannya lagi dua kali-dua kali. Permasalahannya longgar Alhamdulillah. Yang wajib adalah membasuh setiap anggota wudhu sebanyak satu kali di mana air mencapai setiap bagian anggota wudhu, jadi air mengenai semua bagian wajah disertai dengan kumur-kumur dan istinsyaq, air mengenai semua bagian tangan kanan sampai membasuh siku, demikian juga dengan tangan kiri. Begitu juga dengan menyapu kepala dan kedua telinga secara keseluruhan, kemudian mencuci/ membasuh kaki kanan satu kali dan kaki kiri satu kali beserta kedua mata kaki. Inilah yang diwajibkan. Kalau seandainya diulang menjadi dua kali maka itu lebih utama, dan kalau tiga kali maka itu lebih utama lagi. Dengan demikian maka selesailah wudhunya.

Setelah itu disunnahkan mengucapkan:

«أَشْهُدُ أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهُدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَابِينَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ»

"Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata yang tidak ada sekutu baginya, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasulullah. Ya

*Allah, jadikanlah saya termasuk orang-orang yang bertaubat dan jadikanlah saya termasuk orang-orang yang (suka) bersuci.*

Demikianlah yang diajarkan oleh Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wasallam kepada para sahabatnya radhiyallahu 'anhuma. Dalam hadits shahih beliau Shalallahu 'Alaihi Wasallam bersabda:

«مَا مِنْكُمْ مَنْ أَحَدٌ يَتَوَضَّأُ فَيُسْبِغُ الْوُضُوءُ ثُمَّ يَقُولُ أَشْهَدُ أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا  
اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ。 إِلَّا فُتَحَتْ  
لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَّةِ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءٍ»

*"Tidaklah seseorang diantara kalian berwudhu, kemudian dia menyempurnakan wudhunya, setelah itu dia men gucapkan:*

«أَشْهَدُ أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ»

*"Melainkan dibukakan baginya pintu-pintu sorga yang delapan (buah), dia (boleh) memasuki sorga dari pintu manapun yang dia suka."*<sup>1</sup>

Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab shahihnya, dan Imam Tirmidzi menambahkan setelah doa itu dengan sanad yang hasan:

«اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَابِينَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ»

*"Ya Allah, jadikanlah saya termasuk orang-orang yang bertaubat dan jadikanlah saya termasuk*

1. HR. Imam Ahmad di Musnad Asy-Syamiyin nomor 16676, dan lafaz ini adalah lafaz riwayat beliau. Diriwayatkan juga oleh Imam Muslim di (kitab) Thaharah nomor 345.

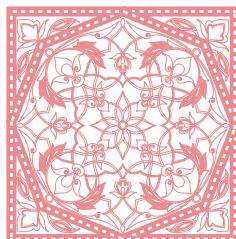
*orang-orang yang (suka) bersuci.”<sup>1</sup>*

Doa ini diucapkan oleh laki-laki dan perempuan setelah selesai berwudhu di luar kamar mandi (tempat berwudhu).

Dengan demikian kita mengetahui (cara) berwudhu sesuai syari’at, yang merupakan pembuka untuk shalat, berdasarkan sabda Nabi *Shalallahu ‘Alaihi Wasallam*:

﴿مِفتَاحُ الصَّلَاةِ الطَّهُورُ وَتَحْرِيمُهَا التَّكْبِيرُ وَتَحْلِيلُهَا التَّسْلِيمُ﴾

*“Kunci shalat itu adalah bersuci, yang mengharamkannya (memulainya) dengan takbir dan yang menghalalkannya (mengakhirnya) dengan salam.” [HR. Imam Ahmad di Musnad Al-‘Asyarah Al-Mubasysyarina bil Jannah, nomor 957, Tirmidzi di Kitab Thaharah nomor 3, dan Ibnu Majah di Kitab Thaharah wa Sunaniha, nomor 271]*




---

1. HR. Tirmidzi dalam Kitab Thaharah nomor 50.

## Dzikir dan Doa Saat Adzan dan Setelahnya

1. Dari Abu Sa'id al Khudri radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

*"Jika kalian mendengar panggilan adzan, maka ucapkanlah seperti yang diucapkan muadzin."*  
*(Muttafaq 'alaih)*

2. Dari Jabir bin Abdillah radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa yang setelah adzan mengucapkan,

اللَّهُمَّ رَبِّ هَذِهِ الدُّعْوَةِ التَّامَّةِ، وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ، آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ  
 وَالْفَضِيلَةَ، وَابْعَثْهُ الْمَقَامَ الْمَحْمُودَ الَّذِي وَعَدْتَهُ

*"Allahumma rabba haadzihid da'watit taammah, wash shalaatil qaa'imah, aati Muhammadanil wasiilata wal fadhiilata, wab 'atshu maqaaman mahmuudanil ladzii wa'adtah,"*

*(Ya Allah, Rabb Pemilik panggilan yang sempurna (adzan) ini dan shalat (wajib) yang didirikan, Berilah Al-Wasilah (derajat di Surga, yang tidak akan diberikan selain kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam) dan fadhilah kepada Muhammad. Dan bangkitkan beliau sehingga bisa menempati maqam terpuji yang telah Engkau janjikan) Ia akan mendapat syafaatku pada hari kiamat." (HR Bukhari, dalam riwayat al Baihaqi terdapat tambahan di akhirnya dengan sanad yang hasan,*

إِنَّكُمْ لَا تَخْلُفُ الْمِيعَادَ

*"Innaka laa tukhliful mii'aad"*

(Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji)

3. Dari Sa'ad bin Abi Waqqash radhiyallahu 'anhu, dari Rasulullah ia bersabda, "Barangsiapa yang setelah kumandang adzan mengucapkan,

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ  
رَضِيَتْ بِاللَّهِ رِبِّيَاً، وَبِمُحَمَّدٍ رَسُولًا، وَبِالإِسْلَامِ دِينًا، فُغْرِلَهُ ذَبْنَهُ

*"Asyhadu an laa ilaaha illallaah wahdahu laa syariika lahu, wa anna muhammadan 'abduhu wa rasuuluhu, radhiitu billaahi rabbaa wa bi muhammadin rasuulaa wa bil islaami diinaa."* (Aku bersaksi tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, aku ridha Allah sebagai rabb, Muhammad sebagai nabi dan Islam sebagai agama) Maka dosa-dosanya akan diampuni." (HR Muslim)

4. Dari Umar bin Khathab radhiyallahu 'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

«إِذَا قَالَ الْمُؤْمِنُ: اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ. ثُمَّ  
قَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. قَالَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، ثُمَّ قَالَ: أَشْهَدُ  
أَنَّ مُحَمَّداً رَسُولُ اللَّهِ، قَالَ: أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً رَسُولُ اللَّهِ، ثُمَّ قَالَ: حَيَّ  
عَلَى الصَّلَاةِ، قَالَ: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ، ثُمَّ قَالَ: حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ،

قَالَ: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ، ثُمَّ قَالَ: اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ، قَالَ: اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ، ثُمَّ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ. قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، مِنْ قَلْبِي دَخَلَ الْجَنَّةَ». رواه مسلم.

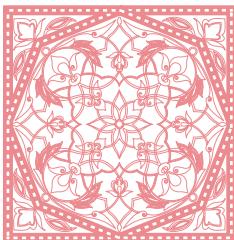
"Jika muadzin berkata, "Allahu Akbar, Allahu Akbar" kemudian seorang diantara kamu berkata "Allahu Akbar Allahu Akbar" Muadzin berkata, "Asyhadu an laa ilaaha illallaah" ia berkata, "Asyhadu an laa ilaaha illallaah" muadzin berkata, "Asyhadu anna muhammadar rasuulullaah" ia berkata, "Asyhadu anna muhammadar rasuulullaah" muadzin berkata, "Hayya 'alash shalaah" ia berkata, "laa haula wa laa quwwata illaa billaah" muadzin berkata, "Hayya 'alal falaah" ia berkata, "laa haula wa laa quwwata illaa billaah" kemudian muadzin berkata, "Allahu Akbar Allahu Akbar" ia juga berkata, "Allahu Akbar Allahu Akbar" lalu muadzin berkata, "laa ilaaha illallaah" ia juga berkata, "laa ilaaha illallaah" dari hatinya, maka ia akan masuk surga." (HR Muslim)

5. Dari Abdullah bin Amr bin Ash radhiyallahu 'anhuma, ia mendengar Nabi bersabda:

«إِذَا سِمعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ ثُمَّ صَلُوْا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَّاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا ثُمَّ سَلُوْا اللَّهُ لِي الْوَسِيلَةَ فَإِنَّهَا مَنْزَلَةٌ فِي الْجَنَّةِ لَا تَنْبَغِي إِلَّا لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ، فَمَنْ سَأَلَ لِي الْوَسِيلَةَ حَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ»

"Jika kalian mendengar muadzin, maka

*katakanlah seperti yang dikatakannya, kemudian bershalawatlah kepadaku, sungguh barangsiapa yang bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah akan bershalawat untuknya sepuluh kali. Kemudian mintalah untukku wasilah. Karena sesungguhnya wasilah itu adalah kedudukan di surga yang tidak layak melainkan untuk satu orang hamba dari hamba-hamba Allah. Dan aku berharap yang mendapatkannya. Barangsiapa yang memohon untukku wasilah, maka ia akan mendapat syafaat.” (HR Muslim dalam shahihnya)*



## Etika Masuk dan Keluar Masjid

1. Dari Abu Humaid dan Abu Usaid radhiyallahu 'anhuma, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Jika seorang diantara kamu masuk masjid, maka ucapkanlah salam kepada Nabi, lalu ucapkan,

**اللَّهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ**

*"Allahumma tah lii abwaaba rahmatika"* (Ya Allah, bukakanlah untukku pintu-pintu rahmat-Mu) jika ia keluar, hendaknya ia mengucapkan,

**اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ**

*"Allahumma innii as `aluka min fadhlika"* (Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dari karunia-Mu)

2. Dan juga dari Abdullah bin Amr bin Ash radhiyallahu 'anhuma, Jika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam masuk masjid, beliau mengucapkan,

**أَعُوذُ بِاللَّهِ الْعَظِيمِ وَبِوْجْهِ الْكَرِيمِ وَسُلْطَانِهِ الْقَدِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ**

**الرجيم**

*"A'uudzu billaahil 'adzim wa bi wajhihil kariim wa sulthaanihil qadiim minasy syaithaanir rajiim."* (Aku berlindung kepada Allah yang Maha Agung, dengan wajah-Nya Yang Mulia dan kekuasaan-Nya yang abadi, dari setan yang terkutuk)(HR Abu Muslim dan Abu Dawud, lafadz Abu Dawud)

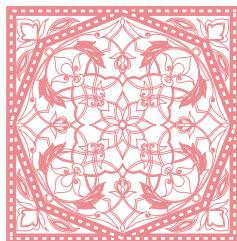
3. Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhу bahwa Nabi

shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Jika seorang diantara kamu masuk masjid, maka ucapkanlah salam kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, lalu ucapkanlah “Allahumma taha lii abwaaba rahmatika.” (Ya Allah, bukakanlah untukku pintu-pintu rahmat-Mu) Jika ia keluar, hendaknya ia mengucapkan salah kepada Nabi dan berkata,

اللَّهُمَّ اعصِنِي مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

“Allahumma’ shimnii minasy syaithaanir rajiim”

(Ya Allah, jagalah diriku dari setan yang terkutuk)  
(HR Ibnu Majah dengan sanad shahih)





# Sifat/Tata Cara Shalat Nabi

صلوات  
صلوات  
صلوات



Nabi Muhammad ﷺ  
bersabda:

«صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمْنِي أُصَلِّي»

*“Shalatlah sebagaimana kalian melihat aku shalat.”*

*(Al-Bukhari:595)*

## Sifat/Tata Cara Shalat Nabi (ﷺ)<sup>1</sup>

Segala puji hanya bagi Allah. Shalawat dan salam buat hamba dan Rasul-Nya, Nabi kita Muhammad Shalallahu 'Alaihi Wasallam, keluarga dan para sahabatnya.

Ini merupakan uraian ringkas terkait sifat/tata cara shalat Nabi Shalallahu 'Alaihi Wasallam. Saya ingin menyampaikannya kepada setiap muslim dan muslimah, supaya setiap orang yang membacanya berusaha maksimal untuk mengikuti Nabi Shalallahu 'Alaihi Wasallam dalam shalatnya, sebagaimana beliau bersabda:

«صُلُّوا كَمَا رَأَيْتُمْنِي أُصَلِّي»

*"Shalatlah sebagaimana kalian melihat aku shalat."*<sup>2</sup>

Berikut ini keterangannya:

1. Menyempurnakan wudhu, yakni berwudhu seperti yang diperintahkan Allah sebagai realisasi dari firman-Nya Subhanahu Wata'ala:

﴿يَتَائِبُهَا الَّذِينَ إِمَانُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوْا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيْكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ﴾

*"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu*

1. Majmu' Fataawa Syekh Bin Baz (11/1-17).
2. HR. Bukhari di Kitab Azan nomor:595, Ad-Darimi di Kitab Shalat nomor:1225.

60 *Sifat/Tata Cara Shalat Nabi (ﷺ)*

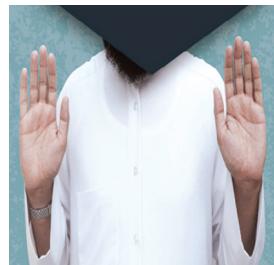
*hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuhlah) kakimu sampai dengan kedua mata kaki...” (Q.S. Al Maidah: 6)*

Dan sabda Rasulullah Shalallahu ‘Alaihi Wasallam:

«لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ بِغَيْرِ طُهُورٍ»

*“Shalat tidak diterima (tidak sah) bila tanpa bersuci.”*

2. Menghadap ke kiblat (Ka’bah) di manapun berada, dengan seluruh badan disertai niat dalam hati melakukan shalat yang hendak dikerjakan, baik shalat fardhu maupun shalat sunnat. Niat tidak diucapkan karena hal itu tidak dianjurkan, dan Nabi Shalallahu ‘Alaihi Wasallam serta para sahabatnya radhiyallahu ‘anhuma tidak pernah mencontohkannya. Hendaknya orang yang shalat membuat sutrah (batasan) sebagai tempat shalat, baik ketika dia shalat sebagai imam ataupun shalat sendiri. Menghadap ke kiblat merupakan syarat shalat, kecuali dalam kondisi-kondisi tertentu yang dijelaskan dalam buku-buku para ulama.
3. Takbiratul Ihram dengan mengucapkan “Allahu Akbar”, dengan menatap ke tempat sujud.
4. Mengangkat tangan ketika takbir sejajar dengan pundak/



bahu atau telinga.

5. Meletakkan kedua tangan di dada. Tangan kanan berada di atas tangan kiri, karena demikianlah yang dilakukan oleh Nabi Shalallahu 'Alaihi Wasallam.
6. Disunnahkan membaca doa Iftitah (pembukaan), yaitu:



«اللَّهُمَّ بَاعْدِنِي وَبَيْنَ حَطَائِي كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ،  
اللَّهُمَّ نَقِّنِي مِنْ حَطَائِي كَمَا يُنَقِّي التُّوبُ الْأَيْضُ مِنَ الدُّنْسِ، اللَّهُمَّ  
اغْسِلْنِي مِنْ حَطَائِي بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرْدِ»

“Ya Allah, jauhkanlah aku dari segala dosa, sebagai mana Engkau menjauahkan Timur dan Barat. Ya Allah, bersih- kanlah aku dari segala dosa seperti dibersihkannya kain putih dari kotoran. Ya Allah, cucilah aku dari segala dosa dengan air, es, dan salju.”

Dan juga bisa membaca doa:

«سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ وَتَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالَى جَدُّكَ وَلَا إِلَهَ  
غَيْرُكَ»

“Mahasuci Engkau, ya Allah. (Aku memuji-Mu) dengan pujiann-Mu. Maha berkah nama-Mu, Maha Tinggi kebesaran-Mu, dan tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau.”

Dan boleh juga membaca doa yang lain yang

62 \_\_\_\_\_ *Sifat/Tata Cara Shalat Nabi (ﷺ)*

bersumber dari Nabi Shalallahu 'Alaihi Wasallam. Yang lebih utama adalah membacanya secara bergantian, karena itu lebih sempurna dalam mengikuti (Nabi Shalallahu 'Alaihi Wasallam). Kemudian setelah itu membaca:

«أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ»

Dan surat Al Fatihah, karena Rasulullah Shallahu 'Alaihi Wasallam bersabda:

«لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ»

*"Tidak sah shalat orang yang tidak membaca Fatihatul Kitab (Al-Fatihah)." <sup>1</sup>*

Setelah membaca Al-Fatihah, ucapkan "Aamiin" dengan suara keras dan jelas ketika dalam shalat jahriyah (shalat yang bacaannya dikeraskan). Setelah itu membaca salah satu surat dari Al Qur'an yang dihafal.

7. Ruku' dengan membaca takbir serta mengangkat kedua tangan setinggi pundak atau telinga. Lalu sejajarkan kepala dengan punggung, letakkan kedua tangan di atas kedua lutut, rengangkan jari-jari. Lakukan tuma'ninah (menenangkan badan) ketika ruku', dan mengucapkan doa:




---

1. HR. Bukhari di Kitab Azan nomor: 714, Muslim di Kitab Shalat nomor: 595, Tirmidzi di Kitab Shalat nomor: 230, An-Nasa'i di Kitab Iftitah nomor: 901.

«سُبْحَانَ رَبِّيِ الْعَظِيمِ»

“Maha Suci Allah yang Maha Agung.”

Lebih utama kalau doa tersebut diulangi tiga kali atau lebih, dan disunnatkan juga menambahkan bacaan:

«سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي»

“Maha Suci Allah, Rabb (Tuhan) kami, dan dengan memuji Engkau, ya Allah, ampunilah aku.”

8. Mengangkat kepala setelah ruku dengan mengangkat kedua tangan setinggi pundak atau telinga, sambil mengucapkan:

«سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمَدَهُ»



“Allah Maha Mendengar orang yang memuji-Nya.”

Ini dibaca oleh imam dan juga tatkala shalat sendiri.

Ketika berdiri ucapan:

«رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ، مَلِءَ السَّمَاوَاتِ وَمِلْءَ الْأَرْضِ، وَمِلْءَ مَا بَيْنَهُمَا وَمِلْءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ»

“Ya Rabb kami, bagi Engkau-lah segala puji dengan pujian yang banyak, baik, diberkati, yang memenuhi langit, bumi, antara langit dan

64 \_\_\_\_\_ *Sifat/Tata Cara Shalat Nabi (ﷺ)*

*bumi, dan memenuhi apa saja yang Engkau kehendaki.”*

Adapun makmum, maka ketika berdiri (dari ruku') dia hanya mengucapkan:

«رَبُّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ»

*“Ya Rabb kami, bagi Engkau-lah segala... dan pujian.”*

(tidak mengucapkan sami' allahu liman hamidah\_pent).

Imam dan makmum dianjurkan meletakkan kedua tangannya di atas dada seperti ketika berdiri sebelum ruku'. Ini berdasarkan petunjuk Nabi Shalallahu 'Alaihi Wasallam dalam hadits yang diriwayatkan oleh Wail bin Hujr dan Sahal bin Sa'ad radhiyallahu 'anhuma.

9. Sujud dengan mengucapkan takbir serta meletakkan kedua lutut sebelum kedua tangan jika mampu. Bila tidak mampu, maka boleh mendahulukan meletakkan tangan sebelum lutut. Jari-jari kedua kaki dan kedua tangan dihadapkan ke arah kiblat, dan jari-jari tangan dirapatkan.



Sujud dilakukan di atas anggota sujud yang tujuh, yaitu keping bersama hidung, kedua tangan, kedua lutut, dan jari-jari kedua kaki, serta mengucapkan:

«سُبْحَانَ رَبِّيِ الْأَعَلَى»

*“Maha Suci Allah (Tuhandaku) Yang Maha Tinggi.”*

Diucapkan tiga kali atau lebih. Disunnahkan lagi membaca:

«سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبِّنَا وَبِحَمْدِكَ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي»

*“Maha Suci Engkau ya Allah, Rabb kami, dan dengan memuji Engkau, ya Allah, ampunilah aku.”*

Disunnahkan juga memperbanyak doa, berdasarkan sabda Nabi Shalallahu ‘Alaihi Wasallam:

«أَمَّا الرُّكُوعُ فَعَلَّمُوا فِيهِ الرَّبُّ، وَأَمَّا السُّجُودُ فَاجْتَهَدُوا فِي الدُّعَاءِ  
فَقَمِّنْ أَنْ يُسْتَجَابَ لَكُمْ»

*“Tatkala ruku’, maka besarkanlah/agungkanlah Rabbmu. Tatkala sujud, maka bersungguh-sunggulah dalam berdoa karena doa kalian layak untuk dikabulkan.”<sup>1</sup>*

Dan hendaklah berdoa kepada Allah dengan meminta kebaikan di dunia dan akhirat dalam shalat fardhu ataupun shalat sunnat.

Juga hendaknya orang yang shalat (ketika sujud) merengangkan kedua lengan dari kedua lambung, tidak merapatkan perut dengan kedua paha, merenggangkan kedua paha dari kedua betis, dan mengangkat kedua lengan dari tanah (bawah/dasar), berdasarkan sabda Nabi Shalallahu ‘Alaihi Wasallam:

1. HR. Muslim di Kitab Shalat nomor:783, Abu Daud di Kitab Shalat nomor:742, Ahmad di Musnad Al-'Asyarah Al-Mubasysyarina bil Jannah nomor:1260, dan Musnad Bani Hasyim nomor:1801.

«اعْتَدُلُوا فِي السُّجُودِ وَلَا يَسْطُطْ أَحَدُكُمْ ذِرَاعَيْهِ ابْسَاطَ الْكَلْبِ»

"Luruslah/rapilah dalam sujud kalian. Jangan ada seorang dari kalian yang meletakkan kedua lengannya seperti anjing."<sup>1</sup>

10. Mengangkat kepala dari sujud sambil mengucapkan takbir, kemudian duduk iftirasy dengan meletakkan telapak kaki yang kiri dan mendudukinya serta menegakkan kaki yang kanan, meletakkan kedua tangan di atas kedua paha dan lututnya, dan mengucapkan:



«رَبِّ اغْفِرْ لِي، وَارْحَمْنِي وَاهْدِنِي وَارْزُقْنِي وَعَافِنِي وَاجْبُرْنِي»

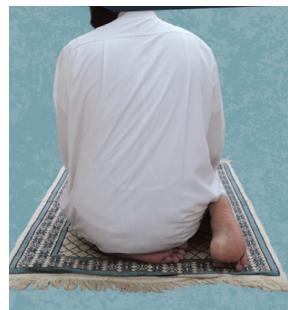
"Ya Allah, ampunilah aku, kasihanku, tunjukilah aku, berikanlah rezeki-Mu kepadaku, sehatkan aku, dan cukupkanlah segala kekuranganku."

Hendaklah dia (orang yang shalat) melakukan Tuma'ninah (menenangkan badan) ketika duduk.

11. Melakukan sujud kedua dengan mengucapkan takbir, dan mengerjakan seperti yang dikerjakan pada sujud pertama.
12. Mengangkat kepala dengan mengucapkan takbir, duduk sebentar seperti duduk antara dua sujud yang disebut duduk istirahat. Duduk ini
- 
1. HR. Bukhari di Kitab Azan nomor:779, Muslim di Kitab Shalat nomor:762, Nasa'i di Kitab Tathbiq nomor:1098.

adalah sunnah (hukumnya), tidak masa- lah kalau ditinggalkan, tidak ada doa ataupun dzikir yang dibaca waktu itu. Kemudian bangkit ke rakaat yang kedua dengan bersandar pada kedua lutut bila kondisi memungkinkan. Bila tidak mampu, maka boleh bertumpu pada tanah. Lalu membaca Al Fatihah dan membaca salah satu surat dari Al Qur'an setelah Al-Fatihah. Setelah itu mengerjakan seperti apa yang dilakukan pada rakaat yang pertama.

13. Apabila shalat terdiri dari dua rakaat, seperti shalat Subuh, shalat Jumat, dan shalat Ied, maka setelah sujud yang kedua, duduk dengan menegakkan kaki yang kanan dan merebahkan kaki yang kiri (duduk Iftirasy), meletakkan tangan kanan di atas paha kanan sambil menggenggam semua jari-jari, kecuali jari telunjuk yang mengisyaratkan pada pengesaan Allah. Apabila dia hanya menggenggamkan jari kelingking dan jari manis saja dan melingkarkan ibu jari dengan jari tengah, lalu mengisyaratkan dengan jari telunjuk, maka juga baik bila dilakukan, karena kedua cara ini berdasarkan hadits dari Nabi Shalallah 'Alaihi Wasallam. Dan lebih utama apabila dilakukan secara bergantian. Tangan kiri diletakkan di atas paha atau lutut yang kiri juga. Kemudian membaca tasyahhud ketika duduk, yaitu:



الْتَّحَيَاَتُ لِلَّهِ، وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيَّبَاتُ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ

وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَىٰ عِبَادَ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهُدُ  
أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهُدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ،

*“Segala puja dan puji, shalat dan kebaikan (milik Allah). Selamat sejahtera, rahmat Allah dan berkah-Nya kepadamu wahai Nabi. Selamat sejahtera kepada kami dan hamba-hamba Allah yang shaleh. Aku bersaksi tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah. Aku bersaksi bahwa Muhammad itu hamba dan utusan-Nya.”*

Kemudian membaca shalawat :

«اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ  
وَعَلَىٰ آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ، اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ  
آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَعَلَىٰ آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ  
مَجِيدٌ»

*“Ya Allah, sampaikan selamat sejahtera kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah memberikan selamat sejahtera kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Maha Agung. Ya Allah, Berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah memberi berkah kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Maha Agung.”*

Kemudian berlindung kepada Allah dari empat hal, dengan membaca doa:

«اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ

الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدُّجَّالِ

*“Ya Allah, aku memohon perlindungan-Mu dari siksa jahannam, dari siksa kubur, dari fitnah kehidupan dan kematian, dan dari fitnah Al Masih Ad-Dajjal.”*

Kemudian berdoa sesuai dengan keinginannya untuk kebaikan di dunia dan akhirat. Jika dia mendoakan orang tuanya atau sesama kaum muslimin, maka tidak apa-apa, baik dilakukan ketika shalat fardhu maupun dalam shalat sunnat, dengan dalil keumuman sabda Nabi Shalallahu ‘Alaihi Wasallam dalam hadits Ibnu Mas’ud tatkala Nabi mengajarinya bacaan tasyahhud:

«ثُمَّ لِيَتَخَيَّرَ مِنَ الدُّعَاءِ أَعْجَبَهُ إِلَيْهِ فَيَدْعُو»

*“Hendaklah dia memilih doa yang disukainya dan berdoa dengan doa tersebut.”<sup>1</sup>*

Dalam lafaz/redaksi lain disebutkan:

«ثُمَّ لِيَتَخَيَّرَ بَعْدَ مِنَ الْمَسَأَةِ مَا شَاءَ»

*“Hendaklah dia memilih masalah yang diingininya.”<sup>2</sup>*

(Kedua lafaz tersebut) mencakup semua yang bermanfaat bagi manusia di dunia dan akhirat.

Selanjutnya salam ke kanan dan ke kiri, seraya mengucapkan:

«السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ

- 
1. HR. Nasa'i di Kitab Sahwi nomor:1281, Abu Daud di Kitab Shalat nomor: 825.
  2. HR. Muslim di Kitab Shalat nomor:609.

14. Apabila shalat terdiri dari tiga rakaat, seperti shalat Maghrib, atau empat rakaat, seperti shalat Zuhur, Ashar dan shalat Isya', maka setelah membaca tasyahhud dan shalawat kepada Nabi, berdiri lagi dengan bertumpu pada lutut, mengangkat kedua tangan setinggi bahu/pundak dengan mengucapkan "Allahu Akbar", dan meletakkan kedua tangan di dada seperti rakaat sebelumnya, lalu membaca surat Al-Fatihah saja.



Apabila dalam rakaat ketiga dan keempat dari shalat Zuhur sesekali menambah bacaan ayat sesudah Al-Fatihah, maka tidak apa-apa, berdasarkan hadits Nabi Shalallahu 'Alaihi Wasallam yang diriwayatkan Abi Sa'id radhiyallahu 'anhu.

Kalau pada tasyahhud pertama tidak membaca shalawat setelahnya maka tidak masalah, karena (hukum) membaca shalawat tersebut adalah sunnat bukan wajib setelah tasyahhud pertama.

Kemudian (membaca) tasyahhud setelah rakaat ketiga dari shalat Maghrib dan setelah rakaat keempat dari shalat Zuhur, Ashar atau Isya', sebagaimana sudah dijelaskan di atas dalam shalat yang dua rakaat. Setelah itu mengucapkan salam ke kanan dan ke kiri.

Kemudian melakukan dzikir setelah shalat dengan mengucapkan istighfar (memohon ampun) kepada Allah sebanyak tiga kali (dengan mengucapkan):

«أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ»

*"Aku memohon ampun kepada Allah". Setelah itu mengucapkan:*

«اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ، تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ»  
 «لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلَا مُعْطِيٌ لِمَا مَنَعْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدْدِ مِنْكَ الْجَدُّ»  
 «لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيمَانُهُ، لَهُ النِّعْمَةُ وَلَهُ الْفَضْلُ، وَلَهُ الشَّانُ  
 الْخَسْنُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ، وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ»

*"Ya Allah, Engkau Maha Sejahtera, dari-Mu lah kesejahteraan/keselamatan, Maha Suci Engkau, wahai Tuhan Yang memiliki Keagungan dan Kemuliaan."*

*"Tidak ada llah yang berhak disembah kecuali Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya seluruh kerajaan dan milik-Nya segala puji dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan izin Allah. Ya Allah tidak ada yang dapat menghalangi apa yang Engkau berikan, tidak ada yang dapat memberi apa yang Engkau halangi dan tidak bermanfaat bagi orang yang memiliki kekayaan (dari siksaan-Mu) akan kekayaannya."*

*"Tidak ada llah yang berhak disembah kecuali Allah dan kami tidak menyembah kecuali kepada-Nya, milik-Nya segala nikmat, milik-Nya segala keutamaan dan milik-Nya segala sanjungan yang baik. Tidak ada llah yang berhak disembah*

## 72 \_\_\_\_\_ *Sifat/Tata Cara Shalat Nabi (ﷺ)*

kecuali Allah dengan mengikhlasan agama (ketundukan) untuk-Nya walaupun orang-orang kafir membencinya.”

Kemudian mengucapkan tasbih, tahmid dan takbir masing-masing sebanyak 33 kali.

«سُبْحَانَ اللَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ، اللَّهُ أَكْبَرُ»

Dan disempurnakan menjadi seratus dengan mengucapkan:

«لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ»

“Tidak ada llah yang berhak disembah kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya segala kerajaan dan bagi-Nya segala pujian dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Kemudian membaca ayat kursi, surat Al-Ikhlas, surat Al-Falaq dan surat An-Naas setiap selesai shalat. Disunnahkan untuk membaca surat-surat tersebut sebanyak tiga kali setiap selesai shalat Subuh dan shalat Magrib berdasarkan hadits-hadits yang diriwayatkan dari Nabi Shalallahu ‘Alaihi Wasallam.

Semua dzikir tersebut hukumnya sunnah bukanlah wajib.

Disunnahkan bagi setiap muslim dan muslimah untuk mela-kukan shalat empat rakaat sebelum shalat Zhuhur dan dua rakaat setelahnya, dua rakaat setelah Maghrib, dua rakaat setelah Isya, dua rakaat sebelum Subuh, jumlah semuanya menjadi dua belas rakaat. Shalat ini dinamakan Sunnah Rawatib, karena

Nabi Shalallahu 'Alaihi Wasallam selalu melakukannya ketika muqim (tidak berpergian). Adapun ketika safar (berpergian) maka beliau tidak melaksanakannya kecuali sunnat sebelum Subuh dan shalat Witir. Kedua shalat sunnat tersebut selalu dilaksanakannya baik ketika muqim ataupun ketika berpergian. Yang lebih utama adalah melakukan shalat sunnat rawatib dan witir di rumah, namun kalau dilaksanakan di mesjid juga tidak masalah, berdasarkan sabda Nabi Shalallahu 'Alaihi Wasallam:

«أَفْضَلُ صَلَاةِ الْمَرْءَ فِي بَيْتِهِ إِلَّا الصَّلَاةُ الْمَكْتُوبَةُ»

*"Shalat yang paling utama adalah shalat seseorang di rumahnya kecuali shalat wajib."*<sup>1</sup>

Usaha untuk senantiasa menjaga dan melaksanakan shalat rawatib ini akan menjadi salah satu penyebab masuk surga berdasarkan sabda Nabi Shalallahu 'Alaihi Wasallam:

«مَنْ صَلَّى اثْتَيْ عَشَرَةَ رَكْعَةً فِي يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ تَطْوِعًا بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ»

*"Siapa saja yang melakukan shalat sunnat dua belas rakaat sehari semalam maka Allah akan membangun untuknya sebuah rumah di sorga."*<sup>2</sup>

Apabila ada yang melakukan shalat empat rakaat sebelum Zuhur, dua rakaat sebelum Maghrib dan

1. HR. Bukhari di Kitab Azan nomor:689, dan riwayat ini merupakan lafaz Bukhari, Muslim di Kitab Shalat Musafirin nomor:1301, dan Tirmidzi di Kitab Shalat nomor:412.
2. HR. Muslim di Kitab Shalat Musafirin nomor:1198, 1199, Abu Daud di Kitab Shalat nomor: 1059, dan Nasa'i di Kitab Qiyamullail wa Thathawwu' An-Nahar nomor:1773.

dua rakaat sebelum Isya maka itu juga baik, karena ada riwayat yang shahih dari Nabi Shalallahu 'Alaihi Wasallam yang menunjukkan hal tersebut.

Apabila ada yang melakukan shalat empat rakaat sebelum Zuhur dan empat rakaat setelahnya juga bagus, berdasarkan sabda Nabi Shalallahu 'Alaihi Wasallam:

«مَنْ حَفَظَ عَلَى أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ قَبْلَ الظُّهُرِ وَأَرْبَعَ بَعْدَهَا حَرَمَ اللَّهُ  
تَعَالَى عَلَى النَّارِ»

*“Siapa yang menjaga shalat empat rakaat sebelum Zuhur dan empat rakaat setelahnya maka Allah akan mengharamkannya dari api neraka.”*

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ahlussunan dengan sanad shahih dari Ummu Habibah radhiyallahu 'anha.

Itu berarti bahwa dia menambah dua rakaat setelah Zuhur, karena sunnah rawatib hanya empat rakaat sebelum zuhur dan dua rakaat setelahnya. Kalau dia menambah dua rakaat seperti itu maka dia akan mendapatkan seperti yang disebutkan dalam hadits Ummu Habibah radhiyallahu 'anha.

Allah lah yang memberikan taufiq. Shalawat dan salam buat Nabi kita Muhammad Shalallahu 'Alaihi Wasallam, keluarga, sahabat dan para pengikutnya sampai hari kiamat.



# **Tata Cara Shalat Jenazah**



## Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

مَنْ صَلَّى عَلَى جَنَازَةٍ فَلَهُ قِيرَاطٌ وَمَنْ تَبَعَهَا  
حَتَّى تُدْفَنَ فَلَهُ قَيْرَاطَانَ

*“Siapa saja yang menyalatkan satu jenazah maka dia akan mendapatkan pahala satu qirath, siapa yang mengikuti jenazah tersebut (ke kuburan) sampai dia dimakamkan maka dia mendapatkan dua qirath.”*

*(Muslim:946)*

## Tata Cara Shalat Jenazah

**P**ertanyaan: Seorang penanya berkata: Ada seorang laki-laki menyalatkan lima orang jenazah sekaligus, apakah dia mendapatkan pahala satu qirath untuk setiap jenazah atau satu qirath tersebut berdasarkan jumlah shalatnya?. Semoga Allah membalas anda dengan kebaikan.<sup>1</sup>

**J**awaban: Kita berharap dia mendapatkan qirath (pahala) sejumlah bilangan jenazahnya, berdasarkan sabda Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wasallam:

**«مَنْ صَلَّى عَلَى جَنَازَةِ فَلَهُ قِيرَاطٌ وَمَنْ تَبَعَهَا حَتَّىٰ تُدْفَنَ فَلَهُ قِيرَاطًا طَانٍ»**

*“Siapa saja yang menyalatkan satu jenazah maka dia akan mendapatkan pahala satu qirath, siapa yang mengikuti jenazah tersebut (ke kuburan) sampai dia dimakamkan maka dia mendapatkan dua qirath.”<sup>2</sup>*

Dan juga hadits-hadits lain yang senada dengannya. Semua hadits tersebut menunjukkan bahwa jumlah qirath (pahala) berdasarkan jumlah jenazahnya. Siapa yang menyalatkan satu jenazah maka dia mendapatkan satu qirath, siapa yang mengikutinya sampai dimakamkan maka dia mendapatkan satu qirath, dan siapa yang menyalatkan jenazah tersebut kemudian mengikutinya sampai selesai pemakamannya maka dia mendapatkan dua qirath. Ini merupakan keutamaan,

1. Majmu' Fataawa Syekh Bin Baz (13/136-137)
2. HR. Muslim di kitab Janaiz bab Keutamaan Shalat Jenazah, nomor: 946

kemuliaan dan kemurahan dari Allah untuk hamba-hamba-Nya. Bagi-Nya lah segala puji dan syukur, tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia dan tidak ada Rabb selain-Nya. Hanya Allah lah pemberi taufiq.

**P**ertanyaan: Bagaimanakah tata cara shalat jenazah secara rinci? Apakah disyaratkan bersuci untuk melaksanakannya?<sup>1</sup>

**J**awaban: Benar, shalat jenazah harus disertai dengan thaharah, karena Rasul ﷺ menamakannya shalat. Shalat tersebut memakai takbir dan juga salam. Jadi dia adalah termasuk shalat yang wajib pakai thaharah/bersuci, wajib membaca Al-Fatihah, doa untuk mayat dan shalawat kepada Nabi ﷺ. Jadi shalat jenazah merupakan sebuah shalat, orang yang melakukannya tanpa thaharah maka shalatnya tidak sah.

Yang disyari'atkan dalam shalat jenazah adalah:

1. Melakukan takbir pertama
2. Kemudian membaca Al-Fatihah dan ayat semampunya.
3. Melakukan takbir kedua dan membaca shalawat untuk Nabi ﷺ sebagaimana dalam shalat yang lain–atau lebih dikenal dengan shalawat Ibrahim – (bunyinya):

*اللَّهُمْ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا*

- 
1. Fatwa-fatwa Nuurun 'Ala Ad-Darb



صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ، اللَّهُمَّ  
بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى  
آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ)

"Ya Allah, berilah shalawat-Mu kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah memberikan shalawat kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Pemurah. Ya Allah berkatilah Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah memberkati Ibrahim dan keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Pemurah".

#### 4. Melakukan takbir yang ke tiga dan berdoa :

(اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِحَيْنَا وَمَيْتَنَا، وَشَاهِدَنَا وَغَائِبَنَا، وَصَغِيرَنَا وَكَبِيرَنَا،  
وَذَكْرَنَا وَأَثْنَانَا، اللَّهُمَّ مَنْ أَحْيَيْتُهُ مِنَ الْأَحْيَيْتُهُ عَلَى الإِسْلَامِ، وَمَنْ تَوَفَّيْتُهُ  
مِنَ فَتَوْفِفَهُ عَلَى الْإِيمَانِ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ، وَارْحَمْهُ، وَعَافِه، وَاعْفُ  
عَنْهُ، وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ، وَوَسْعَ مُدْخَلَهُ، وَاغْسِلْهُ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ،  
وَنَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنقِي التُّوبَ الْأَيْضَنَ مِنَ الدَّنَسِ، اللَّهُمَّ وَأَبْدِلْهُ  
دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ، وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ، وَأَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ وَأَعْذِهُ مِنْ  
عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ عَذَابِ النَّارِ، وَافْسَحْ لَهُ فِي قَبْرِهِ، وَنُورْ لَهُ فِيهِ،  
اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ وَلَا تُضْلِلْنَا بَعْدَهُ)"

"Ya Allah, ampunilah orang yang masih hidup di antara kami dan orang yang sudah meninggal,

*orang yang sekarang ada (hadir) dan orang yang tidak hadir, anak kecil dan orang dewasa, laki-laki dan wanita. Ya Allah siapa yang engkau hidupkan di antara kami maka hidupkanlah ia dalam Islam dan siapa yang engkau wafatkan di antara kami maka wafatkanlah dia dalam keimanan.”*

*“Ya Allah, ampuni dan rahmatilah dia. Lindungi dan maafkanlah dia, muliakanlah tempat tinggalnya, luaskan/ lapangkanlah tempat masuknya. Mandikanlah ia dengan air, salju dan es. Sucikanlah dia dari kesalahan-kesalahannya sebagaimana engkau mensucikan pakaian putih dari noda. Ya Allah, gantikanlah untuknya rumah yang lebih baik daripada rumahnya, keluarga yang lebih baik daripada keluarganya. Masukkanlah ia ke dalam surga, lindungilah dia dari adzab kubur dan adzab neraka, lapangkanlah kuburannya, berikan padanya cahaya di dalamnya. Ya Allah janganlah engkau haramkan bagi kami pahalanya dan jangan engkau sesatkan kami sepeninggalnya.”*

5. Melakukan takbir yang ke empat, dan mengucapkan satu kali salam (sambil menoleh) ke sisi kanan.

Dianjurkan bagi orang yang shalat tersebut untuk mengangkat kedua tangannya di setiap takbir.

Apabila yang wafat adalah wanita maka dibaca:

«اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهَا ... » إِخْ

“Ya Allah, ampunilah dia (pr)...” dan seterusnya

Apabila yang meninggal dua orang maka dibaca:

«اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُمَا...» إِنْ

“Ya Allah, ampunilah keduanya ...” dan seterusnya

Apabila yang meninggal lebih dari dua orang maka dibaca:

«اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُمْ...» إِنْ

“Ya Allah, ampunilah mereka...” dan seterusnya

Apabila yang meninggal adalah bayi, maka doa yang dibaca untuknya adalah:

«اللَّهُمَّ اجْعِلْهُ فَرَطاً وَذُخْرًا لِوَالدَّيْهِ، وَشَفِيعًا مُجَابًا، اللَّهُمَّ ثَقِّلْ بِهِ  
مَوَازِينَهُمَا، وَأَعْظِمْ بِهِ أُجُورَهُمَا، وَالْحَقِّ بِصَالِحِ سَلْفِ الْمُؤْمِنِينَ،  
وَاجْعِلْهُ فِي كَفَالَةِ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ السَّلَامُ، وَقِهِ بِرَحْمَتِكَ  
عَذَابَ الْجَحِيمِ»

“Ya Allah jadikanlah dia (anak ini) sebagai pendahulu, tabungan dan simpanan (pahala) bagi keduanya, dan pemberi syafaat yang dikabulkan. Ya Allah beratkanlah timbangan kedua (orang tua) nya, besarkanlah pahala keduanya, dan masukkan dia (anak ini) ke dalam kelompok orang-orang mukmin yang shaleh. Dan jadikanlah dia berada dalam tanggungan Nabi Ibrahim ‘Alaihissalam. Lepaskanlah dia dari adzab neraka Jahim dengan rahmat-Mu.”

Berdasarkan sunnah, maka imam berdiri sejajar dengan kepala mayat laki-laki, dan pinggang mayat

wanita. Apabila terdapat beberapa mayat (akan dishalatkan sekaligus), maka mayat laki-laki berada persis di depan imam dan wanita setelahnya di arah kiblatnya. Apabila ada mayat anak-anak maka mayat anak laki-laki diletakkan sebelum wanita, kemudian mayat wanita dan setelah itu mayat anak perempuan. Posisi kepala mayat anak laki-laki sejajar dengan posisi kepala laki-laki dewasa, pinggang wanita sejajar dengan kepala laki-laki, demikian juga dengan anak perempuan, kepalanya sejajar dengan kepala mayat wanita dewasa, pinggangnya sejajar dengan kepala laki-laki. Semua jamaah yang ikut shalat berada di belakang imam, kecuali orang yang tidak mendapatkan tempat lagi, maka dia boleh berdiri di samping kanan imam.



# **Amalan-Amalan Di Bulan Ramadhan**





## Shalat Tarawih<sup>1</sup>

Diantara permasalahan yang hukumnya tidak diketahui oleh sebagian orang adalah, sebagian mereka menyangka bahwa shalat tarawih tidak boleh kurang dari 20 rakaat, sebagiannya lagi menganggap tidak boleh lebih dari 11 rakaat atau 13 rakaat. Semua ini adalah anggapan yang tidak tepat, bahkan keliru dan bertentangan dengan dalil.

Hadis-hadis shahih dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menunjukkan bahwa shalat malam memiliki keluasan, tidak ada batasan. Valid dari beliau bahwa beliau pernah shalat 11 rakaat, atau 13 rakaat, atau shalat lebih sedikit dari itu baik dalam bulan ramadhan atau diluar bulan ramadhan. Tatkala beliau ditanya tentang shalat malam, beliau menjawab, “Shalat malam (dilakukan) dua (rakaat) dua (rakaat), jika salah seorang diantara kamu khawatir masuk waktu subuh, maka hendaknya ia shalat satu rakaat untuk mengganjikan shalatnya.”<sup>2</sup> Muttafaq alaih.

Tidak dibatasi oleh jumlah rakaat tertentu, tidak di bulan ramadhan dan tidak pula di bulan yang lain. Oleh karena itu para sahabat di zaman Umar terkadang shalat 23 rakaat, dan terkadang 11 rakaat. Hal itu valid dari Umar radhiyallahu ‘anhu dan dari para sahabat di zamannya. Sebagian salaf juga ada yang shalat pada bulan ramadhan 36 rakaat, kemudian shalat witir 3 rakaat. Sebagian mereka shalat 41 rakaat. Semua itu disebutkan dari mereka

1. Lihat “Majmu’ Fatawa wa Maqalat Mutanawwi’ah” (15/18, 20)
2. Muttafaq ‘alaih dari hadis Ibnu Umar radhiyallahu ‘anhuma, HR Bukhari no: 990, Muslim no: 749

oleh Syaikhul Islam Ibnu Tamiyyah dan para ulama yang lain. Beliau pun mengatakan bahwa pada urusan itu ada keluasan. Beliau juga mengatakan bahwa yang lebih utama, bagi yang bacaan, rukuk dan sujudnya panjang, ia menyedikitkan jumlah rakaatnya, dan bagi yang bacaan, rukuk dan sujudnya pendek, maka ia menambah jumlah rakaatnya. Ini inti dari perkataan beliau (semoga Allah merahmatinya).

Siapa saja yang mengamati sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, ia akan mengetahui bahwa yang utama dalam permasalahan ini adalah shalat dengan 11 rakaat atau 13 rakaat, baik di bulan ramadhan atau di selainnya, karena itu lah yang sesuai dengan perbuatan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam kebiasaannya, karena hal itu juga lebih meringankan untuk jamaah shalat dan lebih dekat kepada khusuk dan tumakniah. Namun barangsiapa yang ingin menambah, maka tidak apa-apa dan tidak makruh sebagaimana penjelasan yang telah lalu.

Orang yang shalat bersama imam dalam qiyam ramadhan lebih baik menyelesaikan shalatnya bersama imam. Hal ini sesuai sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, "Sesungguhnya orang yang shalat bersama imam sampai selesai, akan dicatat untuknya shalat semalam."<sup>1</sup>

---

1. HR Imam Ahmad (5/109), dan ahli sunan dari hadis Abu Dzar al Ghifari radhiyallahu 'anhu, no: 1375, At Tirmidzi, no: 806, ia berkata, "Hasan Shahih", An Nasa'I, no: 1605, Ibnu Majah, no: 1327.

## Mengkhatamkan Al Qur`an di Bulan Ramadhan

**P**ertanyaan: Apakah dapat diambil pelajaran dari kisah mudarasanah (tadarus) al Qur`an Jibril 'alaihissalam bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pada bulan Ramadhan keutamaan mengkhatamkan al Qur`an?<sup>1</sup>

**J**awaban: Dapat dipetik pelajaran darinya keutamaan tadarus, disunnahkan bagi seorang mukmin membaca al Qur`an bersama orang yang mampu memberinya faedah dan manfaat, karena Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam bertadarus al Qur`an kepada Jibril untuk mendapat faedah. Jibril datang dari sisi Allah azza wa jalla, ia adalah perantara antara Allah dan para rasul. Maka Jibril pastilah memberi faedah-faedah kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dari Allah, dari sisi huruf-huruf al Qur`an dan dari sisi makna-makna yang diinginkan oleh Allah. Maka, jika seseorang bertadarus dengan orang yang dapat membantunya untuk memahami al Qur`an dan meluruskan bacaannya, ini lah yang dianjurkan sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bertadarus bersama Jibril.

Tidak berarti Jibril lebih baik dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, akan tetapi Jibril merupakan utusan yang datang dari sisi Allah untuk menyampaikan yang diperintahkan-Nya terkait dengan al Qur`an, lafadz dan juga maknanya. Maka Rasul shallallahu 'alaihi

1. Pertanyaan dan jawaban ini terdapat dalam kitab 'al jawab al shahih min ahkaam shalaati al lail wa at taraawiih', hal. 12, pertanyaan ke 6 dari majmu fawawa wa maqaalat mutanawwi'ah (11/331-333)

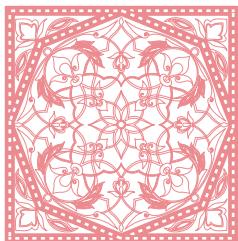
wa sallam mengambil faedah dari Jibril dari sisi ini, bukan berarti Jibril lebih utama dari beliau. Beliau adalah manusia yang paling utama dan lebih utama dari para malaikat ‘alaihis shalatu was salam. Akan tetapi bertadarus mengandung kebaikan yang banyak untuk Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dan umat, karena ia merupakan kegiatan mempelajari sesuatu yang datang dari sisi Allah, untuk mendapat manfaat dari apa yang datang dari sisi Allah.

Padanya ada faedah yang lain, yaitu bahwa bertadarus pada malam hari lebih utama daripada siang hari. Karena bertadarus yang dilakukan oleh Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dan Jibril juga dilakukan pada malam hari. Sebagaimana diketahui bahwa waktu malam hati lebih fokus dan hadir. Manfaatnya lebih banyak dari bertadarus pada siang hari.

Pada kisah ini juga terdapat faedah yang lain, yaitu disyariatkannya bertadarus dan bahwa ia termasuk amal shaleh, termasuk pada selain bulan ramadhan, karena pada keduanya terdapat faedah. Jika anggota tadarus lebih dari 2 orang, maka tidak apa-apa masing-masing dari mereka dapat mengambil pelajaran dari yang lain dan dapat saling menyemangati dalam membaca. Karena terkadang ia tidak dapat bersemangat jika sendirian. Akan tetapi jika bersama seorang teman atau beberapa teman yang bertadarus dengannya, hal itu lebih membuatnya bersemangat, bersamaan dengan itu, mereka akan mendapatkan banyak faedah dari kegiatan saling mengajarkan dan menelaah hal-hal yang sulit, semua itu adalah kebaikan yang utama.

Dapat difahami juga dari hal itu bahwa membaca

al Qur`an secara keseluruhan bersama imam dalam shalat berjamaah di bulan ramadhan termasuk bentuk tadarus, karena pada yang demikian ada sisi memberi manfaat dengan seluruh al Qur`an. Oleh karena itu Imam Ahmad menyukai imam shalat yang mengkhatamkan al Qur`an bersama jamaah, dan ini termasuk salah satu amalan salaf dalam hal kecintaan mereka untuk mendengar seluruh isi al Qur`an. Akan tetapi ini bukanlah suatu keharusan, tidak juga berarti membaca dengan tergesa-gesa, tidak berupaya untuk khusuk dan tumakniah, karena memperhatikan ini semua lebih utama dari sekedar mengkhatamkan bacaan.



## Umrah di Bulan Ramadhan

**P**ertanyaan: Apakah ada keutamaan khusus menunaikan umrah di bulan-bulan haji yang berbeda dengan keutamaan umar pada selain bulan-bulan tersebut?<sup>1</sup>

**J**awaban: Waktu yang paling utama untuk menunaikan umrah adalah bulan ramadhan. Hal ini sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, "Umrah pada bulan ramadhan senilai dengan ibadah haji."<sup>2</sup> (disepakati keshahihannya) dalam riwayat yang lain dalam shahih Bukhari, "Sama dengan haji bersamaku." Dalam riwayat Muslim, "Sama dengan haji atau haji bersamaku."<sup>3</sup> Demikian dengan keraguan. Maksudnya, bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Kemudian setelah itu umrah pada bulan dzulqa'dah, karena umrah-umrah beliau shallallahu 'alaihi wa sallam dilaksanakan pada bulan dzulqa'dah.<sup>4</sup> Allah berfirman,

*(لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أَسْوَةٌ حَسَنَةٌ)*

*"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu." (Al Ahzab: 21)*

- 
1. Lihat "Fatawa Islamiyyah" (2/303) disusun oleh Syaikh Muhammad al Musnad, "Majmu Fatawa wa Maqalat Mutanawwi'ah" (17/431)
  2. Dari hadis Ibnu Abbas, HR Bukhari, no: 1782, Muslim, no: 1256.
  3. No: 1863, HR Muslim
  4. Diriwayatkan dari Anas bilangan umrah Nabi dan waktunya sebagaimana dalam riwayat Bukhari, no: 1778 dan Muslim, no: 1253.

## Tata Cara Umrah dan Amalan-Amalan Manasiknya<sup>1</sup>

Alhamdulillahi wahdah, wa ba'du: ini adalah ringkasan tata cara ibadah umrah, berikut penjelasannya:

1. Jika orang yang hendak melaksanakan umrah telah sampai ke miqat, disunnahkan untuk mandi dan bersih-bersih. Begitupun hal ini disunnahkan bagi wanita walaupun dalam keadaan haidh atau nifas, hanya saja ia tidak boleh thawaf di baitullah sampai ia suci dan mandi. Laki-laki disunnahkan memakai wangi-wangian pada badan dan tidak pada pakaian ihramnya. Jika tidak memungkinkan untuk mandi di miqat tidak apa-apa, dan disunnahkan untuk mandi tatkala sampai di kota Mekah sebelum thawaf jika hal itu memungkinkan.
  2. Laki-laki melepaskan seluruh pakaian yang berjahit dan memakai izar (kain bawahan) dan rida (kain atasan), disunnahkan dua-duanya berwarna putih dan bersih. Adapun wanita, ia berihram dengan pakaian biasa yang tidak bercorak (berhias) dan tidak juga pakaian yang aneh.<sup>2</sup>
  3. Kemudian berniat memasuki ibadah umrah dalam hati, sambil mengucapkan dengan lisan, "*Labbaka*"
1. Lihat "Majmu Fatawa wa Maqalat Mutanawwi'ah" (17/425)
  2. Kecuali cadar niqab, burqu dan sarung tangan, semuanya dilepaskan dan ia menutup wajah serta kedua tangannya dari kaum laki-laki yang bukan mahram dengan pakaian selain cadar dan sarung tangan. Lihat "Hasyiyah alaa Majmu Fawata" Samahatu Asy Syaikh, karya Syaikh Dr. Muhammad bin Sa'ad Asy Syuwa'ir (17/426)

*umratan*" Atau "*Allahumma labbaka umratan*" Jika orang yang berihram saat itu khawatir tidak dapat menunaikan seluruh manasiknya, karena sakit atau karena takut dihadang musuh dan yang lainnya, disyariatkan untuk menambahkan syarat ketika ihramnya dengan mengatakan, "fa in habasani haabisun, fa mahillii hatsu habastani.." (dan jika ada halangan yang menahanku, maka tempat kehalalanku adalah tempat Engkau menahanku) hal ini sebagaimana hadis Dhaba'ah binti Zubair radhiyallahu 'anha,<sup>1</sup> kemudian hendaknya ia bertalbiyah seperti talbiyah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, yaitu: "*Labbaikallaahumma labbaik, labbaika laa syariika laka labbaik, innal hamdawan ni'mata, laka wal mulka laa syariika laka.*"<sup>2</sup> Hendaknya memperbanyak talbiyah ini, berdzikir kepada Allah atau berdoa kepada-Nya sampai tiba di baitullah (ka'bah).

4. Jika telah sampai di masjidil haram, hendaknya mendahulukan kaki kanan ketika masuk dan berkata, "bismillahi wash shalaatu was salaamu 'alaa Rasuulillaah."<sup>3</sup> "A'uudzu billaahil 'adziiim wa bi wajhihil kariimi wa sulthaanihil qadiimi minasy syaithaanir rajiim, allahummaf tah lii abwaaba rahmatika."<sup>4</sup>

1. Muttafaq 'alaih dari hadis Aisyah, HR Bukhari, no: 5089, Muslim, no: 1207, sebagaimana diriwayatkan juga dari Ibnu Abbas HR Muslim, no: 1207.
2. Ucapan talbiyah seperti ini disepakati, diriwayatkan oleh sejumlah para sahabat, diantaranya Ibnu Umar, diriwayatkan oleh Bukhari, no: 1549, Muslim, no: 1184.
3. HR Ibnu Abi Syaibah dari hadis Fathimah az Zahra, no: 3412, (1/298)
4. HR Abu Dawud dari Abdullah bin Amr, no: 466.

5. Jika telah sampai baitullah, talbiyah dihentikan, lalu menuju hajar aswad, menghadapnya kemudian menyentuhnya dengan tangan kanan, menciumnya jika memungkinkan dan hendaknya tidak menyakiti orang lain dengan berdesak-desakan. Ketika menyentuh hendaknya mengucapkan, "Bismillahi wallahu akbar." Jika mencium tidak memungkinkan, menyentuh dengan tangan, tongkat atau yang lainnya, kemudian mencium sesuatu yang disentuhkan tersebut. Jika menyentuh juga sulit, hendaknya ia berisyarat kepadanya seraya mengucapkan, "Allahu akbar." Dan tidak perlu mencium tangan yang digunakan untuk berisyarat tersebut. Disyaratkan orang yang thawaf dalam keadaan suci dari hadas besar dan kecil agar thawafnya sah, karena thawaf seperti shalat, hanya saja diperbolehkan padanya berbicara.
6. Ka'bah berada di samping kirinya dan melakukan thawaf sebanyak tujuh kali putaran. Tatkala melewati rukun yamani, ia menyentuhnya dengan tangan kanan jika memungkinkan seraya berkata, "Bismillahi wallahu akbar." Dan ia tidak perlu menciumnya. Namun jika sulit untuk menyentuhnya, ia meninggalkannya dan terus melanjutkan thawat tanpa berisyarat kepadanya dan bertakbir, karena hal itu tidak pernah dinukil dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Adapun hajar aswad, setiap kali melewatinya, ia menyentuh dan menciumnya sebagaimana penjelasan yang lalu, jika tidak, ia cukup berisyarat saja dan bertakbir.

Dan Disunnahkan raml; yaitu berjalan dengan cepat dengan langkah yang pendek pada tiga

putaran pertama dalam thawaf kedadangan (qudum) khusus untuk laki-laki. Begitu pun untuk kaum laki-laki disunnahkan idhthiba' dalam thawaf qudum pada seluruh putaran. Idhthiba' adalah, meletakkan pertengahan ridanya pada ketiak kanannya dan ujung-ujung ridanya diletakkan di pundak kirinya.

Disunnahkan juga untuk banyak berdzikir dan berdoa sesuai kemudahan dalam seluruh putaran. Tidak ada doa dan zikir khusus ketika thawaf. Hendaknya berdoa dan berzikir dengan doa dan zikir yang dihapal saja. Ketika berjalan diantara dua rukun (rukun yamani dan hajar aswad), hendaknya membaca,

﴿رَبَّنَا إِنَّا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةٌ وَقَنَا  
عَذَابَ النَّارِ﴾

*"Rabbanaa aatinaa fid dunyaa hasanah wa fil aakhirati hasanah wa qinaa 'adzaaban naar"* pada setiap putaran, karena hal itu valid dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam,<sup>1</sup> kemudian menutup putaran yang ketujuh dengan menyentuh kembali hajar aswad dan menciumnya jika memungkinkan, atau berisyarat dengan takbir seperti yang telah dijelaskan tadi. Setelah selesai thawaf, ia kembali memakai ridanya diatas kedua pundaknya, kedua ujungnya diletakkan di dadanya.

## 7. Kemudian shalat dua rakaat di belakang maqam

1. HR Abu Dawud dari Hadis Abdullah bin As Sa`ib radhiyallahu 'anhu, no: 1892, An Nasa'i dalam as Sunan al Kubra, no: 3934, Ibnu Khuzaimah, no: 2721, Hakim, no: 3098, dishahihkan olehnya dan disepakati oleh adz Dzahabi (2/277)

(Ibrahim) jika memungkinkan. Jika tidak, maka shalat di mana saja di dalam masjid. Setelah membaca al Fatihah, pada rakaat pertama membaca surat "Qul yaa ayyuhal kaafirun." Dan pada rakaat yang kedua membaca, "Qul huwallaahu ahad." Ini yang afdhal. Andai membaca selain dua surat itu tidak apa-apa. Kemudian setelah salam, ia menuju hajar aswad jika memungkinkan.

8. Lalu keluar menuju shafa dan naik atau berdiri disana, dan naik lebih utama jika memungkinkan, lalu membaca

﴿إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَابِ اللَّهِ فَمَنْ حَجَّ أَبْيَتَ أَوْ أَعْتَمَرَ  
فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَوَّفَ بِهِمَا وَمَنْ نَطَّعَ حِيرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَافِرٌ  
عَلَيْهِمْ﴾

"Sesungguhnya Shafaa dan Marwa adalah sebahagian dari syiar Allah. Maka Barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, Maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sai antara keduanya. dan Barangsiapa yang mengerjakan suatu kebaikan dengan kerelaan hati, Maka Sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha mengetahui." (al Baqarah: 158)

Disunnahkan menghadap kiblat, mengucapkan tahmid, takbir dan membaca, "Laa ilaaha illallaahu wallaahu akbar laa ilaaha illallaahu wahdahu laa syariika lahu, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'ala kuli syai`in qadiir, laa ilaaha illallaahu wahdahu, anjaza wa'dahu wa nashara 'abdahu wa hazamal

*ahzaaba wahdahu.*<sup>11</sup> Lalu berdoa sesuai kemudahan sambil mengangkat kedua tangan dan mengulang dzikir dan doa ini tidak kali.

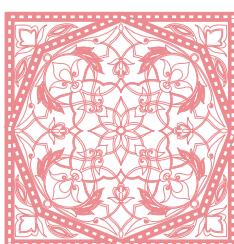
Kumudian turun dan berjalan menuju marwa` hingga tanda (hijau) pertama, lalu berjalan dengan cepat sampai tanda yang kedua. Adapun wanita, tidak disyariatkan untuknya berjalan cepat, karena ia adalah aurat. Lalu berjalan kembali dan naik ke marwa` atau berdiri disana, dan naik lebih utama jika memungkinkan, lalu membaca dan melakukan di marwa` seperti yang ia katakan dan lakukan di shafa, lalu ia turun dan berjalan di tempat jalan Rasulullah shallallahu `alaihi wa sallam dan berjalan dengan cepat pada tempatnya sampai ke shafa. Ia melakukan semua itu sebanyak tujuh kali, pergi dihitung satu kali dan kembali juga dihitung satu kali.

Jika ia melakukan sa'i sambil berkendara, maka tidak apa-apa, apalagi dalam keadaan membutuhkan. Disunnahkan untuk memperbanyak zikir dan doa yang mudah, juga suci dari hadas besar dan kecil. Jika ia sa'i dalam keadaan tidak suci, maka sa'i nya sah. Jika ia telah menyempurnakan sa'i, maka laki-laki mencukur habis rambutnya atau memendekkannya, dan yang lebih utama mencukur habis (gundul). Jika kedatangannya ke Mekah dekat dengan waktu haji, maka memendekkan rambut lebih utama agar ia dapat mencukur habis sisa rambutnya pada waktu haji. Adapun wanita, hendaknya ia mengumpulkan seluruh rambutnya, lalu memotongnya seukuran kuku atau kurang dari itu.

---

1. HR Muslim dari Hadis Jabir yang panjang dalam menjelaskan tata cara haji Nabi shallallahu `alaihi wa sallam, no: 1218.

Jika orang yang berihram telah melakukan semua yang disebutkan diatas, umrahnya berarti telah sempurna walhamdulillah, dan halal untuknya segala sesuatu yang diharamkan saat ihram. Semoga Allah memberi taufiq kepada saudara-saudara kami kaum muslimin untuk memahami agamanya dan teguh diatasnya. Semoga Allah menerima amalan seluruhnya, sesungguhnya ia Mahapemurah dan Mahamulia, shalawat dan salam mudah-mudahan tercurah kepada hamba dan rasul-Nya, nabi kita Muhammad, kepada keluarganya, pada sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya dengan baik hingga hari kiamat.



## Itikaf

**P**ertanyaan: Apa hukum itikaf bagi laki-laki dan wanita? Apakah disyaratkan untuknya puasa? Apa yang seharusnya dilakukan oleh orang yang sedang itikaf? Kapan waktu masuk tempat itikaf? Dan kapan waktu keluarnya?<sup>1</sup>

**J**awaban: Itikaf hukumnya sunnah untuk kaum laki-laki dan wanita, karena valid dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bahwa beliau melakukan itikaf pada bulan ramadhan, kemudian pada fase terakhir itikaf beliau dilaksanakan pada sepuluh hari terakhir. Dahulu sebagian istri beliau juga beritikaf bersamanya, lalu mereka juga beritikaf sepeninggal beliau.<sup>2</sup> Tempat itikaf adalah di masjid-masjid yang didirikan padanya shalat jamaah, jika itikafnya akan melewati hari jum’at, maka yang lebih utama itikafnya dilaksanakan di masjid jami, jika memungkinkan.

Tidak ada batasan waktu untuk beritikaf menurut pendapat yang benar dari para ulama, tidak juga disyaratkan berpuasa, akan tetapi dengan berpuasa lebih utama. Disunnahkan masuk ke tempat itikaf saat berniat itikaf dan keluar darinya setelah berlalu waktu yang ia niatkan untuk beritikaf. Ia boleh memotong itikafnya jika ada kebutuhan, karena itikaf hukumnya sunnah, tidak wajib untuk melaksanakannya jika bukan karena memenuhi nazar.

Disunnahkan itikaf pada sepuluh terakhir di bulan ramadhan, dalam rangka menteladani Nabi shallallahu

- 
1. Dipublikasikan pada kitab, “Tuhfatu al Ikhwan” dan “Majmu Fatawa wa Maqalat Mutanawwi’ah” (15/441-443)
  2. Dari Aisyah, HR Bukhari, no: 2072, Muslim, no: 1172.

'alaihi wa sallam. Disunnahkan untuk orang yang akan beritikaf memasuki tempat itikafnya setelah shalat fajar pada hari ke 21, dalam rangka mencontoh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan keluar setelah sepuluh hari. Jika ia memotong itikafnya (sebelum sepuluh hari), maka tidak apa-apa kecuali itikaf nazar. Yang afdhal mengambil tempat khusus di masjid untuk beristirahat padanya jika memungkinkan. Disyariatkan untuk orang yang beritikaf memperbanyak zikir, membaca al Qur'an, istighfar, doa dan shalat pada waktu-waktu yang tidak terlarang. Tidak apa-apa bertemu dengan sebagian sahabatnya dan berbincang-bincang dengannya sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bertemu dengan sebagian istrinya serta berbincang-bincang dengannya. Pernah juga Shafiyyah radhiyallahu 'anha mengunjungi beliau pada saat beliau sedang beritikaf di bulan ramadhan, tatkala Shafiyyah bangkit, beliau pun bangkit menyertainya sampai ke pintu masjid.<sup>1</sup> Hal ini menunjukkan bahwa hal itu tidak apa-apa.

Tindakan beliau ini juga menunjukkan ketawadhuannya yang sempurna dan kebaikan perilaku beliau terhadap istri-istri beliau.

---

1. HR Bukhari, no: 2035, Muslim, no:2175.

## Lailatul Qadar, Malam Paling Utama

**P**ertanyaan: Tentang lailatul qadar, kami ingin Tuan menjelaskan untuk kaum muslimin waktu yang mulia ini.<sup>1</sup>

**J**awaban: lailatul qadar adalah malam yang paling utama, Allah telah menurunkan padanya al Qur`an dan mengabarkan bahwa ia lebih baik dari seribu bulan. Malam yang diberkahi. Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah. Sebagaimana firman-Nya pada awal surat ad Dukhan,

﴿ حَمٰ ﴾ ۱ وَالْكِتَبِ الْمُبِينِ ﴿ ۲ ﴾ إِنَّا أَنَزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ  
 مُّبَرَّكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنْذِرِينَ ﴿ ۳ ﴾ فِيهَا يُفَرَّقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٌ ﴿ ۴ ﴾ أَمْرًا  
 مِّنْ عِنْدِنَا إِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ ﴿ ۵ ﴾ رَحْمَةً مِّنْ رَّبِّكَ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ  
﴿ ۶ ﴾  
 الْعَلِيمُ

"Haa miim. demi kitab (Al Quran) yang menjelaskan, Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan Sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan. pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah. (yaitu) urusan yang besar dari sisi kami. Sesungguhnya Kami adalah yang mengutus rasul-rasul, sebagai rahmat dari Tuhanmu. Sesungguhnya Dialah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui." (Ad Dukhan: 1-6)

Allah juga berfirman,

1. "Majmu Fatawa wa Maqalat Mutanawwi'ah" (15/425-434).

﴿إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ لَيْلَةٌ  
 الْقَدْرُ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿٢﴾ نَزَّلَ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ  
 رَبِّهِمْ مِّنْ كُلِّ أَمْرٍ ﴿٣﴾ سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ ﴿٤﴾﴾

“Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Quran) pada malam kemuliaan, dan tahukah kamu Apakah malam kemuliaan itu? malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. pada malam itu turun malaikat-malaikat dan Malaikat Jibril dengan izin Tuhan mereka untuk mengatur segala urusan. malam itu (penuh) Kesejahteraan sampai terbit fajar.” (al Qadar: 1-5)

Valid dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda, “Barangsiapa yang bangkit pada malam lailatul qadar dengan iman dan mengharap pahala, akan diampuni untuknya dosa-dosa yang telah lalu.”<sup>1</sup> Bangkit pada malam itu dengan melaksanakan shalat, berdzikir, doa, membaca al Qur`an, sedekah dan kebaikan-kebaikan yang lainnya.

Surat yang agung ini menjelaskan bahwa beramal pada malam itu lebih baik dari beramal selama 1000 bulan pada selainnya. Ini adalah karunia yang sangat agung dan rahmat Allah untuk hamba-hamba-Nya. Maka sangat layak bagi kaum muslimin untuk memuliakan malam ini dan menghidupkannya dengan ibadah. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam mengabarkan bahwa malam itu ada pada sepuluh terakhir di bulan ramadhan. Hari-hari ganjil lebih diharapkan dari selainnya. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Carilah ia pada sepuluh terakhir di bulan

1. Dari Hadis Abu Hurairah, HR Bukhari, no: 1901, Muslim, no: 760.

ramadhan, carilah ia pada setiap malam ganjil.”<sup>1</sup>

Hadis-hadis yang shahih dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menjelaskan bahwa malam ini berpindah-pindah di sepuluh malam tersebut, tidak selamanya berada pada malam tertentu. Terkadang ada pada malam 21, terkadang pada malam 23, 25 atau 27, dan ia adalah yang paling diharapkan. Terkadang pada malam 29, terkadang juga pada malam genap. Barangsiapa yang bangkit pada sepuluh terakhir seluruhnya dengan iman dan mengharap pahala, ia pasti akan mendapatkan malam lailatul qadar dan meraih apa yang Allah janjikan.

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam mengkhususkan malam-malam ini dengan menambah kesungguhannya, yang tidak beliau lakukan pada 20 hari pertama. Aisyah radhiyallahu ‘anha berkata, “Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersungguh-sungguh (dalam beribadah) pada sepuluh malam terakhir di bulan ramadhan, yang tidak beliau lakukan pada selainnya.”<sup>2</sup> Aisyah berkata, “Jika telah masuk sepuluh (terakhir), beliau menghidupkan malamnya, membangunkan keluarganya, bersungguh-sungguh dan mengencangkan kain sarung.”<sup>3</sup>

Beliau biasanya beritikaf pada malam-malam itu. Allah azza wa jalla berfirman (yang artinya),

*“Sungguh telah ada pada diri Rasulullah teladan yang baik untukmu.” (al Ahzab: 21)*

- 
1. Muttafaq ‘alaih dari hadis Abu Sa’id al Khudri, HR Bukhari, no: 2018, Muslim, no: 1167.
  2. HR Muslim, no: 1175.
  3. Muttafaq ‘alaih, HR Bukhari, no: 2024, Muslim, no: 1174.

Aisyah bertanya, "Wahai Rasulullah, jika aku mendapati lailatul qadar, apa yang harus aku ucapkan padanya?" ucapkanlah, "Allahumma innaka 'afuwwun kariimun, tuhibbul 'afwa fa'fu 'annii."<sup>1</sup>

Dahulu pada sahabat dan salaf setelah mereka sangat memuliakan sepuluh hari ini dan bersungguh-sungguh melaksanakan beragam kebaikan padanya.

Disyariatkan bagi seluruh kaum muslimin di setiap tempat untuk menteladani Nabi mereka dan para sahabatnya yang mulia radhiyallahu 'anhum, serta para pendahulu (salaf) umat ini, orang-orang yang terpilih. Hendaknya mereka menghidupkan malam-malam ini dengan shalat, membaca al Qur'an, zikir dan bermacam-macam ibadah dengan iman dan mengharap pahala, sehingga mereka meraih ampunan, menggugurkan dosa-dosa, dibebaskan dari api neraka, sebagai karunia dari Allah dan kemurahan dari-Nya.

Al Qur'an dan sunnah telah menjelaskan bahwa janji yang agung ini akan diraih dengan menjauhi dosa-dosa besar, sebagaimana firman Allah,

﴿إِنْ تَجْتَنِبُوا كَبَائِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرُ عَنْكُمْ سَيِّئَاتُكُمْ  
وَنُدْخِلُكُمْ مُدْخَلًا كَرِيمًا﴾

"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga)." (An Nisa: 31)

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Shalat

1. HR Tirmidzi, no: 3513, ia berkata, "Hadis hasan shahih"

lima waktu, jumat ke jumat, ramadhan ke ramadhan, adalah penggugur-penggugur dosa antara semuanya, jika dosa-dosa besar dijauhi.”<sup>1</sup> (HR Muslim)

Diantara hal yang penting untuk diingat, sebagian kaum muslimin bersungguh-sungguh dalam beribadah pada bulan ramadhan dan bertobat kepada Allah atas dosa-dosanya yang telah lalu. Namun setelah selesai bulan ramadhan, ia kembali kepada perbuatan-perbuatan buruk. Ini sangat berbahaya. Wajib bagi setiap muslim untuk berhati-hati dari perilaku itu. Hendaknya bertekad dengan kuat untuk selalu mentaati Allah dan meninggalkan kemaksiatan. Sebagaimana firman Allah kepada nabi-Nya,

﴿ وَأَعُذُّ بِرَبِّكَ حَتَّىٰ يُؤْتِكَ الْقِيَمُ ﴾

“dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajall).” (al Hijr: 99)

Allah ta’ala berfirman,

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ إِيمَنُوا آتُقُوَّا اللَّهَ حَقَّ تَقْوَاهُ وَلَا تَمُونُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.” (Ali Imran: 102)

Allah berfirman,

﴿ إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ أَسْتَقْدَمُوا تَنَزَّلَ عَلَيْهِمْ ﴾

1. Dari Hadis Abu Hurairah, no: 233.

الْمَلَائِكَةُ أَلَا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي  
 كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٢٠﴾ نَحْنُ أُولَئِكُمُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا  
 وَفِي الْآخِرَةِ وَلَكُمْ فِيهَا مَا شَتَّهِيَ أَنفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا  
 تَدَّعُونَ ﴿٢١﴾ نَزَّلَ اللَّهُ مِنْ عَفْوٍ رَّحْمَةً

﴿٢٠﴾  
﴿٢١﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: «Tuhan Kami ialah Allah» kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: «Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu». kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta. Sebagai hidangan (bagimu) dari Tuhan yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Fushilat: 30-32)

Makna ayat ini adalah, bahwa orang-orang yang mengakui Allah sebagai Rabb mereka, beriman kepada-Nya dan mengikhlaskan ibadah untuk-Nya, kemudian mereka istiqomah di atas hal itu, para malaikat akan memberi mereka kabar kepada mereka tatkala mereka mati bahwa tidak ada rasa takut bagi mereka dan mereka tidak bersedih. Tempat kembali mereka adalah surga karena mereka beriman kepada-Nya, istiqomah diatas ketaatan kepada-Nya, meninggalkan maksiat dan beribadah dengan ikhlas untuk-Nya. Ayat-ayat yang semakna dengan ini sangat banyak. Seluruhnya menunjukkan wajibnya teguh diatas

kebenaran, istiqomah diatasnya dan menjauhi sikap terus menerus melakukan kemaksiatan kepada Allah azza wa jalla.

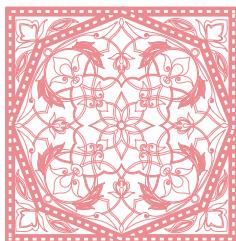
Diantaranya firman Allah,

﴿ وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرَضَهَا اللَّهُ مَوَاتٌ  
 وَالْأَرْضُ أُعْدَتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴾١٣٣﴾ الَّذِينَ يَنْفَعُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَاءِ  
 وَالْكَافِرُونَ أَكْظَمُونَ الْفَيْضَ وَالْمَاعِفِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ  
 الْمُحْسِنِينَ ﴾١٣٤﴾ وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحْشَةً أَوْ ظَلَمُوا  
 أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَأَسْتَغْفِرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ  
 إِلَّا اللَّهُ وَكَمْ يُصْرِرُوا عَلَى مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴾١٣٥﴾ أُولَئِكَ  
 جَرَأُوهُمْ مَغْفِرَةً مِّن رَّبِّهِمْ وَجَنَّتْ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَرُ  
 خَلِيلِهِنَّ فِيهَا وَنَعْمَ أَجْرُ الْعَمَلِينَ ﴾١٣٦﴾

*“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau Menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan*

*kejinya itu, sedang mereka mengetahui. mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan Itulah Sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal.” (Ali Imran: 133-136)*

Kita memohon kepada Allah agar Dia berkenan memberi taufiq kepada kita dan seluruh kaum muslimin pada malam-malam ini dan selainnya kepada hal-hal yang dicintai dan diridhainya, juga melindungi kita semua dari keburukan diri-diri kita dan kejelekan amal-amal kita, sesungguhnya ia Mahapemurah dan Mahamulia.



## **Perkara-Perkara yang Tidak Membatalkan Puasa, Namun Sebagian Orang Tidak Mengetahuinya**

**Mimpi basah tidak membatalkan puasa,  
begitu pun menunda mandi**

**P**ertanyaan: Jika orang yang sedang berpuasa bermimpi basah pada siang hari di bulan ramadhan, apakah puasanya batal atau tidak? Apakah ia harus segera mandi? Apakah boleh menunda mandi janabah, haidh dan nifas sampai terbit fajar?<sup>1</sup>

**J**awaban: Mimpi basah tidak membatalkan puasa, karena hal itu di luar kendali orang yang berpuasa. Ia wajib mandi janabah jika melihat ada air, yaitu mani. Jika ia bermimpi setelah shalat fajar, lalu menunda mandi sampai waktu zuhur tidak apa-apa. Begitu pula jika ia mencampuri istrinya pada malam hari dan mandi setelah terbit fajar, juga tidak apa-apa baginya. Telah valid dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bahwa “beliau pada pagi hari dalam keadaan junub, kemudian beliau mandi dan berpuasa.”<sup>2</sup>

Begitu pula wanita haidh dan nifas, jika keduanya suci pada malam hari dan mandi setelah terbit fajar, maka keduanya tidak apa-apa dan puasanya sah.

1. Dipublikasikan dalam seri kitab Dakwah (1/120) dan “Majmu Fatawa wa Maqalat Mutanawwi’ah” (15/277, 278)
2. Muttafaq ‘alaih dari hadis Aisyah, HR Bukhari, no: 1930, Muslim, no: 1109.

Tidak boleh bagi keduanya, begitu pula bagi orang yang junub menunda-nanda mandi atau shalat subuh setelah terbit matahari. Wajib bagi semuanya bersegera untuk mandi sebelum terbit matahari agar mereka dapat menunaikan shalat pada waktunya. Bagi kaum laki-laki hendaknya ia segera mandi janabah sebelum shalaf subuh agar ia dapat shalat berjamaah.<sup>1</sup> Bagi wanita haidh dan nifas, jika keduanya mendapati suci pada malam hari, hendaknya segera mandi, agar dapat melaksanakan shalat maghrib dan isya pada malam tersebut. Sebagaimana hal ini yang difatwakan oleh sekelompok para sahabat Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam. Begitu pula jika keduanya suci pada waktu asar, maka wajib atas mereka untuk segera mandi, agar mereka dapat shalat zuhur dan asar sebelum terbenam matahari, wallahu waliyyut taufiiq.

### **Puasa tidak batal karena mimpi basah, begitu pula karena keluar darah dan muntah**

**P**ertanyaan: Saya berpuasa dan tidur di masjid, saat terbangun, saya mendapati bahwa saya bermimpi basah. Apakah mimpi tersebut berpengaruh kepada puasa? Perlu diketahui bahwa saya tidak mandi dan shalat tanpa mandi terlebih dahulu. Pada waktu yang lain, ada sebuah batu jatuh mengenai kepala saya dan darah mengalir darinya, apakah puasa saya batal karena darah? Apakah muntah membatalkan puasa atau tidak, saya berharap faedah?

1. Sampai sini dari dua referensi yang lalu dan apa yang setelahnya sampai terakhir merupakan jawaban dalam “Majmu Fatawa wa Maqalat Mutanawwi’ah” (15/278)

**J**awaban: Mimpi basah tidak membatalkan puasa dan tidak berpengaruh kepadanya, karena hal itu terjadi di luar kendali seorang hamba. Akan tetapi ia wajib untuk mandi janabah jika keluar mani. Karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tatkala ditanya tentang itu, beliau menjawab bahwa orang yang bermimpi wajib untuk mandi jika ia melihat ada air, maksudnya mani. Adapun Anda shalat tanpa mandi terlebih dahulu, ini kekeliruan pada Anda dan termasuk perbuatan munkar yang besar, Anda harus mengulang shalat setelah mandi dan bertobat kepada Allah.

Batu yang jatuh ke atas kepala Anda hingga mengeluarkan darah tidak membatalkan puasa Anda. Dan muntah yang keluar dari Anda tanpa disengaja pun tidak membatalkan puasa Anda, karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa yang muntah tanpa disengaja, maka tidak ada kewajiban qadha untuknya, dan barang siapa yang muntah dengan sengaja, maka ia wajib qadha."<sup>1</sup> (HR Ahmad dan ahli Sunan dengan sanad yang shahih)

### **Keluar madzi dengan syahwat tidak membatalkan puasa**

**P**ertanyaan: Jika seseorang mencium (istrinya) dalam keadaan sedang berpuasa, atau melihat film porno, lalu keluar madzi, apakah ia harus mengqadha puasanya? Jika hal itu terjadi pada hari-hari yang berbeda, apakah qadha dilakukan berturut-turut atau tidak? Semoga Allah membala Anda dengan balasan

1. Dari hadis Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, HR Ahmad (2/498), Abu Dawud, no: 2382, Timidzi, no: 720, dan beliau menilainya hasan, Ibnu Majah, no: 1676.

kebaikan.<sup>1</sup>

**J**awaban: Keluar madzi tidak membatalkan puasa menurut pendapat para ulama yang benar, baik itu karena sebab mencium istri atau melihat film, atau karena yang lain yang dapat menimbulkan syahwat. Akan tetapi tentu tidak diperbolehkan bagi seorang muslim melihat film porno atau mendengar hal-hal yang diharamkan Allah berupa lagu dan alat-alat musik.

Adapun keluar mani karena syahwat, maka ia membatalkan puasa, baik karena bercumbu, ciuman, penglihatan yang berulang-ulang atau sebab-sebab yang lain yang dapat memicu syahwat seperti onani dan yang sepertinya. Adapun mimpi dan berkhayal, keduanya tidak membatalkan puasa, walaupun keluar mani disebabkan keduanya. Tidak diharuskan berturut-turut dalam mengqadha puasa ramadhan, boleh terpisah-pisah. Sesuai keumuman firman Allah,

﴿فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعَذَّةٌ مِنْ آيَاتِي أُخْرَ﴾

“Maka Barangsiapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain.”  
(al Baqarah: 184)

1. Dipublikasikan dalam “Fatawa Islamiyyah” (2/134) dan “Majmu Fatawa wa Maqalat Mutanawwi’ah” (15/267)

## **Status puasa orang yang masuk ke mulutnya air tanpa sengaja**

**P**ertanyaan: Seseorang mandi dengan shower, karena airnya memancar cukup kuat, ada air yang masuk ke mulutnya tanpa sengaja, apakah ia wajib mengqadha?<sup>1</sup>

**J**awaban: Ia tidak harus mengqadha, karena ia tidak melakukannya dengan sengaja, ia sama dengan orang yang terpaksa dan lupa.

**P**ertanyaan: Apa hukum menelan air liur untuk orang yang berpuasa?<sup>2</sup>

**J**awaban: Air liur tidak membatalkan puasa, karena ia termasuk ludah, maka jika tertelan pun tidak apa-apa. Kalau ia meludah, juga tidak apa-apa. Adapun dahak, yaitu yang keluar dari dada atau hidung, cairan kental yang terkadang berasal dari dada atau kepala, ini wajib bagi laki-laki dan wanita untuk meludahkan dan mengeluarkannya, serta tidak boleh ditelan.

Adapun air liur yang biasa, maka ini tidak apa-apa dan tidak membatalkan puasa, baik untuk laki-laki atau wanita.

**P**ertanyaan: Apakah hukum menggunakan sprayer di mulut pada siang hari bagi orang yang berpuasa, karena sakit asma atau yang sepertinya?<sup>3</sup>

1. "Majmu Fatawa wa Maqalat Mutanawwi'ah" (15/ 279)
2. "Fatawa Islamiyyah" (2/125), "Majmu Fatawa wa Maqalat Mutanawwi'ah" (15/313).
3. Dari kitab "Tuhfatu al Ikhwan", Syaikh Muhammad bin Syayi', pertanyaan no 24, "Majmu Fatawa wa Maqalat Mutanawwi'ah" (15/265).

**J**awaban: Hukumnya mubah (boleh) jika dibutuhkan. Sebagaimana firman Allah,

﴿وَقَدْ فَصَلَ لَكُمْ مَا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ إِلَّا مَا أَضْطُرْتُمْ إِلَيْهِ﴾

*"Padahal Sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepada kamu apa yang diharamkan-Nya atasmu, kecuali apa yang terpaksa kamu memakannya."*  
(al An'am: 119)

Dan karena hal itu tidak menyerupai makan dan minum, namun menyerupai pengambilan darah untuk cek darah dan infus yang tidak mengandung makanan.

**P**ertanyaan: Apa hukum orang yang makan dan minum pada siang hari di bulan ramadhan karena lupa?<sup>1</sup>

**J**awaban: Tidak apa-apa baginya, puasanya sah. Sebagaimana firman Allah dalam akhir surat al Baqarah,

﴿رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَلْنَا﴾

*"Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah."* (al Baqarah: 286)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, bahwa Allah berkata, "Aku telah melakukannya"<sup>2</sup>

Dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa yang lupa dan ia

1. Dari kitab "Tuhfatu al Ikhwan, pertanyaan no: 16, , "Majmu Fatawa wa Maqalat Mutanawwi'ah" (15/291, 292)
2. HR Muslim, no: 126 dari hadis Ibnu Abbas.

sedang berpuasa, kemudian ia makan dan minum, hendaknya ia melanjutkan puasanya, karena Allah lah yang memberinya makan dan minum.”<sup>1</sup> Muttafaq alaih.

## **Hukum suntikan pada urat dan pada otot untuk orang yang berpuasa**

**P**ertanyaan: Apa hukum menggunakan suntikan pada urat dan suntikan pada otot? Apa perbedaan antara keduanya untuk orang yang berpuasa?<sup>2</sup>

**J**awaban: Yang benar, keduanya tidak membatalkan puasa. Yang membatalkan puasa hanya infus yang mengandung sari makanan saja. Begitu pun mengambil darah untuk pemeriksaan tidak membatalkan puasa, karena ia bukan seperti bekam. Adapun bekam, yang membekam dan yang dibekam batal puasanya menurut pendapat yang benar, sesuai sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, “Orang yang membekam dan dibekam batal (puasanya).”<sup>3</sup>

1. HR Bukhari, no: 1933, Muslim, no: 1155.
2. Dari kitab “Tuhfatu al Ikhwan, no: 13, , “Majmu Fatawa wa Maqalat Mutanawwi’ah” (15/ 258)
3. Lafadz hadis ini diriwayatkan dari sejumlah para sahabat, HR Ahmad (5/276) diriwayatkan darinya ia berkata, “Ini adalah hadis yang paling shahih dalam bab ini”, Abu Dawud, no: 2367-2371, Ahmad dari hadis Rafi’ bin Khadij, (3/465), Tirmidzi, no: 774, beliau menshahihkannya, Hakim dalam al mustadrak, no: 1561, disepakati oleh Adz Dzahabi (1/591)

## Hukum menggunakan pasta gigi dan obat tetes

**P**ertanyaan: Apa hukum menggunakan pasta gigi dan obat tetes telinga, hidung dan mata untuk orang yang berpuasa. Jika ia merasakan sesuatu pada tenggorokannya, apa yang harus ia lakukan?<sup>1</sup>

**J**awaban: Membersihkan gigi dengan pasta gigi tidak membatalkan puasa seperti siwak. Namun ia harus berhati-hati agar tidak ada sesuatu yang masuk ke tenggorokannya. Jika hal itu terjadi tanpa sengaja, maka tidak ada kewajiban untuk mengqadha.

Begitu pula dengan obat tetes mata atau telinga, keduanya tidak membatalkan puasa menurut pendapat yang benar dari kalangan para ulama. Namun jika ia merasakan tetesan itu pada kerongkongannya, mengqadha lebih hati-hati, namun tidak wajib, karena keduanya bukan tempat masuk makanan dan minuman.

Adapun tetesan pada hidung, ini tidak boleh, karena hidung adalah tempat masuk. Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada Laqith bin Shabrah, "Bersungguh-sungguhlah dalam istinsyaq (menghirup air ke hidung), kecuali dalam kondisi berpuasa."<sup>2</sup>

Maka, orang yang melakukan itu harus mengqadha sesuai dengan hadis ini dan yang semakna dengannya jika ia merasakan sesuatu pada tenggorokannya, wallahu waliyyut taufiq.

1. Dari "Tuhfatu al Ikhwan", pertanyaan no: 14, "Majmu Fatawa wa Maqalat Mutanawwi'ah" (15/ 260, 261)
2. HR Abu Dawud, no: 142, Tirmidzi, no: 788, ia berkata, "ini hadis hasan shahih", An Nasa`i, no: 87, Ibnu Majah, no: 407.

## Hukum menghirup wangi parfum dan kayu gaharu

**P**ertanyaan: Apakah boleh bagi orang yang berpuasa menghirup wangi parfum dan kayu gaharu?<sup>1</sup>

**J**awaban: Orang yang berpuasa jangan menghirup kayu gaharu, adapun wangian-wangian selain bakhur (dupa) tidak apa-apa. Akan tetapi kayu gaharu tidak boleh dihirup, karena sebagian para ulama memandang kayu gaharu membatalkan puasa jika dihirup, karena akan berpengaruh ke otak, serta memiliki bau yang kuat. Adapun menghirupnya secara tidak sengaja, maka tidak membatalkan puasa.

**P**ertanyaan: Apakah boleh menggunakan parfum seperti minyak dari kayu gaharu atau kolonyo atau bakhur pada siang hari di bulan ramadhan?<sup>2</sup>

**J**awaban: Iya, boleh menggunakan semua itu, dengan syarat bakhur tidak dihirup.

- 
1. "Majmu Fatawa wa Maqalat Mutanawwi'ah" (15/266, 267)
  2. Dari kitab "Fatawa Islamiyyah" (2/128), "Majmu Fatawa wa Maqalat Mutanawwi'ah" (15/267)

## **Hukum menggunakan celak dan kosmetik pada siang hari di bulan ramadhan**

**P**ertanyaan: Apa hukum memakai celak dan kosmetik untuk kaum wanita pada siang hari di bulan ramadhan? Apakah itu membatalkan puasa atau tidak?<sup>1</sup>

**J**awaban: Celak tidak membatalkan puasa menurut pendapat para ulama yang benar, baik untuk laki-laki atau wanita. Akan tetapi memakainya pada malam hari lebih baik baik laki-laki dan wanita yang sedang berpuasa. Begitu pun juga dengan bahan-bahan kecantikan pada wajah seperti sabun, krim dan yang lainnya yang hanya dipakai pada kulit luar. Termasuk inai (pacar), make up dan yang sepertinya. Semua itu tidak apa-apa untuk laki-laki dan wanita yang sedang berpuasa, walaupun tidak boleh menggunakan make up jika membahayakan wajah, wallahu waliyyut taufiq.

---

1. Dipublikasikan dalam kitab "Ad Da'wah" (1/170), "Majmu Fatawa wa Maqalat Mutanawwi'ah" (15/259, 260)

## **Mengunjing, nanimah dan mencela adalah kemaksiatan yang mencacati puasa dan mengurangi pahala**

**P**ertanyaan: Apakah mengunjing manusia dapat membatalkan puasa?<sup>1</sup>

**J**awaban: Mengunjing tidak membatalkan puasa, ia adalah menyebutkan tentang orang yang lain yang tidak disukainya. Ia adalah perbuatan maksiat. Sebagaimana firman Allah,

﴿وَلَا يَغْتَبْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا﴾

*"dan janganlah mengunjingkan satu sama lain." (al Hujurat:12)*

Begitu pula dengan nanimah (mengadu domba), mencela dan berdusta. Semua itu tidak membatalkan puasa, akan tetapi semua itu adalah perbuatan maksiat yang wajib untuk dijauhi oleh orang yang sedang berpuasa atau tidak. Perbuatan itu mencacati puasa dan mengurangi pahalanya, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, "Barangsiapa yang tidak meninggalkan perkataan buruk dan perbuatan buruk serta kebodohan, maka Allah tidak butuh lagi kepada perbuatannya meninggalkan makanan dan minuman."<sup>2</sup> (HR Bukhari), dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, "Puasa itu adalah perisai, jika seseorang diantara kamu sedang berpuasa, hendaknya ia tidak berkata-kata jorok dan marah, jika seseorang mencela atau mengajaknya bertengkar, hendaknya ia

---

1. "Majmu Fatawa wa Maqalat Mutanawwi'ah" (15/320)  
 2. HR Bukhari dari hadis Abu Hurairah, no: 1903, 6057.

mengatakan, "sesungguhnya aku sedang berpuasa."<sup>1</sup> Muttafaq alaih. Hadis-hadis yang berkaitan dengan ini sangat banyak.

## Hukum orang yang berpuasa melihat wanita yang bukan mahramnya dan berjabat tangan dengannya.

**P**ertanyaan: Jika seorang laki-laki melihat wanita karena kecantikan, pakaian atau tubuhnya secara sengaja dalam keadaan berpuasa, apakah hal itu membatalkan puasa atau ia perbuatan makruh, Allah menerima puasanya dan akan membala perbuatan melihatnya? Berikan kami jawaban semoga Allah membala Anda dengan kebaikan.<sup>2</sup>

**J**awaban: Haram untuknya melihat wanita. Jika disertai dengan syahwat, keharamannya lebih berat lagi. Sebagaimana firman Allah,

﴿قُلْ لِلّٰمُؤْمِنِينَ يَغْضُبُوا مِنْ أَنْبَصَرُهُمْ وَنَخْفَظُوا فِي رُجُحَهُمْ﴾

"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandanganya, dan memelihara kemaluannya;" ( an Nur: 30)

Karena membebaskan pandangan adalah diantara wasilah kepada perbuatan zina. Maka wajib untuk menundukkan pandangan dan senantiasa berhati-hati dari faktor-faktor yang mengantarkan kepada fitnah. Akan tetapi puasanya tidak batal jika tidak

1. Dari hadis Abu Hurairah, HR Bukhari, no: 1904, Muslim, no: 1151.
2. "Majmu Fatawa wa Maqalat Mutanawwi'ah" (15/268-271)

sampai keluar mani. Adapun jika sampai keluar mani, puasanya batal dan ia wajib untuk mengqadahnya jika puasanya wajib. Wallahul muwaffiq.

**P**ertanyaan: Apa hukum orang yang berjabat tangan dengan wanita yang bukan mahram atau berbincang-bincang dengannya pada siang hari di bulan ramadhan dan keduanya sedang berpuasa? Apakah hal itu membatalkan puasa atau mencacatinya? Mohon pentunjuk untuk kami, apakah ada kaffarah?<sup>1</sup>

**J**awaban: Berjabat tangan dengan wanita yang bukan mahram tidak boleh. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya aku tidak berjabat tangan dengan wanita."<sup>2</sup> Aisyah radhiyallahu 'anha berkata, "Demi Allah, tangan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak pernah sekali pun menyentuh tangan wanita, beliau membaiat mereka hanya dengan perkataan." Maksudnya, para wanita yang bukan mahram. Adapun mahram seperti saudara perempuan, bibi, tidak apa-apa berjabat tangan dengannya.

Adapun berbincang dengan wanita yang bukan mahram, hal ini tidak apa-apa jika perbincangannya mubah, tidak ada tuduhan dan keraguan, seperti bertanya tentang anak-anaknya, bertanya tentang ayahnya atau bertanya tentang kebutuhan sebagai tetangga atau kerabat. Semua itu tidak apa-apa. Namun jika perbincangannya mengarah kepada kerusakan dan zina, atau janji-janji perzinahan, atau dengan syahwat dan membuka keindahan dari

1. "Majmu Fatawa wa Maqalat Mutanawwi'ah" (15/269)
2. HR Ahmad dari Hadis Uaimah binti Raqiqah (6/357), An Nasa'i, no: 4181, Ibnu Majah, no: 2874, dishahihkan oleh al Albani dalam "Al Shahihah" no: 1866.

tubuhnya agar terlihat oleh laki-laki, semua ini tidak diperbolehkan.

Jika perbincangannya dilakukan dengan menjaga hijab, jauh dari prasangka dan tidak dengan syahwat, tidak apa-apa bagi keduanya melakukan hal itu. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam juga berbincang dengan kaum wanita dan mereka pun berbincang dengan beliau. Tidak apa-apa dalam hal itu. Puasanya sah dan berjabat tangan serta berbincang-bincang tidak membatalkannya jika tidak sampai keluar mani dengan sebab itu. Jika sampai keluar mani, maka ia wajib mandi dan puasanya batal, serta ia wajib untuk mengqadha jika puasanya wajib.

Wajib atas orang yang beriman untuk berhati-hati dari perbuatan yang diharamkan oleh Allah, tidak berjabat tangan dengan wanita yang tidak halal untuknya, tidak berbincang-bincang dengan syahwat atau melihat keindahan tubuhnya. Allah berfirman,

﴿قُلْ لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغْضُبُوا مِنْ أَنْ تَصْرِيْهُمْ وَيَخْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَيْرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ﴾

*“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: «Hendaklah mereka menahan pandanganya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat.” (an Nur: 30)*

Menjaga diri dari faktor-faktor yang akan menyebabkan keburukan wajib atas setiap orang yang beriman dalam keadaan apa pun. Kita memohon kepada Allah keselamatan dari segala keburukan

untuk kita dan seluruh kaum muslimin. Ini yang bisa disampaikan, semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi kita Muhammad, kepada para keluarganya dan seluruh para sahabatnya.

## **Zakat Fitri satu sha` dari jenis makanan pokok negeri**

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam atas Rasulullah, atas keluarga, pada sahabat dan orang yang mengikuti petunjuknya, amma ba'du:

**P**ertanyaan: Telah banyak pertanyaan seputar mengeluarkan zakat dengan beras pada zakat fitri? Juga tentang mengeluarkan zakat dalam bentuk uang sebagai pengganti makanan?<sup>1</sup>

**J**awaban: Valid dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau, "Mewajibkan zakat fitri atas kaum muslimin sebesar satu sha` dari jenis kurma, atau satu sha` dari gandum. Beliau memerintahkan untuk ditunaikan sebelum orang-orang keluar untuk shalat."<sup>2</sup> Maksudnya shalat ied.

Dalam shahih Bukhari dan Muslim dari Abu Sa'id al Khudri radhiyallahu 'anhu, ia berkata, "Kami dahulu mengeluarkan zakat fitri di zaman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam satu sha` makanan, atau satu sha`

1. Majmu Fatawa Samahatu Syaikh Abdulaziz bin Baz (5/92, 93), dengan kompilator Ath Thayyar, Ahmad al Baz, dan juga dalam "Majmu Fatawa wa Maqalat Mutanawwi'ah" (14/200).
2. Muttafaq 'alaih dari hadis Ibnu Umar, HR Bukhari, no: 1503, Muslim 984

gandum, atau satu sha` dari kurma, atau satu sha` keju, atau satu sha` anggur kering.” Banyak para ulama menafsirkan makanan dalam hadis ini sebagai burr (gandum lembut). Sebagian lagi menafsirkan bahwa yang dimaksud makanan adalah makanan pokok yang biasa dimakan oleh penduduk suatu negeri, baik itu gandum, jagung atau yang lainnya.

Inilah yang benar, karena zakat adalah agar orang-orang kaya menyenangkan orang-orang miskin. Maka tidak wajib bagi seorang muslim dalam hal menghibur dan menyenangkan melainkan dengan makanan pokok negerinya. Tidak diragukan bahwa beras adalah makanan pokok di Kerajaan Saudi Arabia, makanan yang baik dan berharga, ia lebih utama dari gandum yang terdapat dalam teks (hadis). Dengan demikian, tidak apa-apa mengeluarkan beras dalam zakat fitri.

Yang wajib adalah satu sha` untuk seluruh jenis dengan ukuran sha` Nabi shallallahu `alaihi wa sallam, yaitu seukuran empat kali dua tangan penuh yang sedang. Sebagaimana dalam kamus dan referensi yang lain. Jika dikonversi dengan timbangan sekitar 3 kg. Jika seorang muslim mengeluarkan satu sha` beras atau yang lainnya dari jenis makanan pokok negerinya, maka zakatnya sah, walaupun tidak dengan jenis-jenis yang disebutkan dalam hadis, menurut pendapat yang benar dari kalangan para ulama. Diperbolehkan mengeluarkan dengan timbangan sekitar 3 kg.

Wajib mengeluarkan zakat untuk anak-anak, orang dewasa, laki-laki, wanita, orang merdeka, dan hamba sahaya dari kalangan kaum muslimin. Adapun janin, tidak wajib dikeluarkan zakatnya dengan kesepakatan para ulama, akan tetapi disunnahkan saja, sebagaimana yang dilakukan oleh Utsman radhiyallahu `anhu.

Wajib juga mengeluarkan zakat sebelum shalat ied, tidak boleh ditunda sampai waktu setelah shalat ied. Tidak mengapa mengeluarkannya satu atau dua hari sebelum hari ied. Dengan demikian, awal waktu pengeluaran zakat menurut pendapat yang paling kuat adalah malam 28, karena satu bulan terkadang 29 hari dan terkadang 30 hari. Para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam juga dahulu mengeluarkan zakat satu atau dua hari sebelum hari ied.

Orang yang berhak menerimanya adalah orang-orang fakir dan miskin. Ibnu Abbas berkata, "Rasulullah mewajibkan zakat fitri untuk mensucikan orang yang berpuasa dari perbuatan sia-sia dan buruk, serta untuk memberi makan orang-orang miskin. Barangsiapa yang menunaikannya sebelum shalat, maka ia adalah zakat yang diterima. Dan barang siapa yang menunaikannya setelah shalat, maka ia hanya bagian dari sedekah."

Tidak boleh mengeluarkan zakat dalam bentuk uang menurut mayoritas para ulama, dan ini adalah yang benar secara dalil. Wajib mengeluarkan zakat dalam bentuk makanan sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabat radhiyallahu 'anhuma. Pendapat inilah yang dipegang oleh mayoritas umat.

Kita memohon kepada Allah agar Dia berkenan memberi taufik kepada kita dan seluruh kaum muslimin untuk memahami agama-Nya dan teguh diatasnya, dan agar Dia berkenan memperbaiki hati dan amal kita, sesungguhnya Dia Mahapemurah dan Mahamulia. Wa shallallahu wa sallam 'ala nabiyyinaa Muhammad wa 'alaa aalihi wa shahbihi.

## ZIARAH KE MASJID DAN MAKAM NABI (ﷺ)

Disunnahkan menziarahi Masjid Nabi (ﷺ), baik sebelum atau sesudah haji, berdasarkan hadits-hadits berikut ini:

Hadits Abu Hurairah di dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim: Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah (ﷺ) bersabda:

«صَلَاةٌ فِي مَسْجِدٍ يَهْدَا، خَيْرٌ مِنْ أَلْفٍ صَلَاةٍ فِيمَا سِوَاهُ، إِلَّا  
الْمَسْجِدُ الْحَرَامُ»

*“Satu kali shalat di masjidku ini adalah lebih baik dari- pada seribu kali shalat di masjid-masjid lainnya, kecuali di Masjidil Haram.”*

Hadits Ibnu Umm: Dari Ibnu Umar, bahwa Nabi (ﷺ) bersabda:

«صَلَاةٌ فِي مَسْجِدٍ يَهْدَا أَفْضَلُ مِنْ أَلْفٍ صَلَاةٍ فِيمَا سِوَاهُ، إِلَّا  
الْمَسْجِدُ الْحَرَامُ»

*“Satu kali shalat di masjidku ini adalah lebih utama dari- pada seribu kali shalat di masjid-masjid lainnya, kecualidi Masjidil Haram.”  
(Diriwayatkan oleh Muslim)*

Hadits Abdullah bin az-Zubairi Dari Abdullah bin az-Zubair, ia berkata: Rasulullah (ﷺ) bersabda:

«صَلَاةٌ فِي مَسْجِدٍ يَهْدَا أَفْضَلُ مِنْ أَلْفٍ صَلَاةٍ فِيمَا سِوَاهُ، إِلَّا

### المَسْجِدُ الْحَرَامُ

*“Satu kali shalat di masjidku ini lebih utama daripada seribu kali shalat di masjid lainnya, kecuali di Masjidil Haram. Sedang satu kali shalat di Masjidil Haram adalah lebih utama daripada seratus kali shalat di masjidku ini.”* (Diriwayatkan oleh Al-Imam Ahmad bin Hanbal, Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban)

Hadits Jabir: Dari Jabir radhiyallahu ‘anhu, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam- bersabda:

*«صَلَاةٌ فِي مَسْجِدٍ يَهْدَا أَفْضَلُ مِنْ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيمَا سِوَاهُ، إِلَّا  
الْمَسْجِدُ الْحَرَامُ، وَصَلَاةٌ فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَفْضَلُ مِنْ مِائَةِ أَلْفٍ  
صَلَاةٍ فِيمَا سِوَاهُ»*

*“Satu kali shalat di masjidku ini adalah lebih utama dari- pada seribu kali shalat di masjid-masjid lainnya, kecuali di Masjidil Haram. Sedang satu kali shalat di Masjidil Haram adalah lebih utama daripada seratus kali shalat di masjid-masjid lainnya.”* (Diriwayatkan oleh Al-Imam Ahmad Ibnu Hanbal dan Ibnu Majah)

Hadits-hadits yang bermakna dengan hadits-hadits di atas adalah banyak.

Jika seorang peziarah telah sampai di depan pintu Masjid Nabawi, disunnahkan baginya saat akan memasukinya, menda- hulukan kaki kananya seraya mengucap:

*«بِسْمِ اللَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ، أَعُوذُ بِاللَّهِ الْعَظِيمِ*

وَبِوْجُوهِ الْكَرِيمِ، وَسُلْطَانِهِ الْقَدِيمِ، مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، اللَّهُمَّ  
افْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ

*“Dengan Nama Allah semoga shalawat dan salam sejahtera senantiasa terlimpah kepada Rasulullah. Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Agung, di bawah Wajah-Nya Yang Mulia, dan kekuassan-Nya yang Abadi, dari syaitan yang terkutuk. Ya Allah, bukakanlah untukku pintu-pintu rahmat-Mu.”*

Bacaan ini juga diucapkan saat memasuki masjid manapun. Tidak ada do'a maupun dzikir khusus untuk memasuki Masjid Nabawi.

Setelah masuk masjid, hendaknya ia lakukan shalat dua rakaat seraya berdo'a di dalam shalat itu memohon kebaikan di dunia dan di akhirat. Adalah lebih utama, jika ia lakukan shalat itu di Raudhah. Ini berdasarkan sabda Nabi (ﷺ):

«مَا بَيْنَ يَتَّيِ وَمِنْبَرِي رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ»

*“Bidang antara rumahku dan mimbarku adalah sebuah taman dari taman-taman surga.”*

Kemudian, setelah melakukan shalat di Raudhah, hendaknya ia menziarahi makam Nabi s.a.w. dan makam kedua sahabat beliau. Abu Bakar dan Umar, radhiyallahu 'anhuma.

Hendaknya ia berdiri menghadap ke arah makam Nabi s.a.w. dengan sopan dan merendahkan suara, kemudian mengucap-kan salam kepada beliau-beliau –alaihish shalatu wassalam-:

«السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ»

*“Semoga salam sejahtera, rahmat Allah dan keberkahan dari-Nya, senantiasa terlimpah kepada engkau, wahai Rasulullah.”*

Hai ini berdasarkan hadits yang tertera di dalam Sunan Abu Daud, dengan sanad yang dinyatakan hasan:

«مَمَنْ أَحَدٍ يُسَلِّمُ عَلَيَّ إِلَّا رَدَّ اللَّهُ عَلَيَّ رُوحِي، حَتَّى أَرُدَّ عَلَيْهِ السَّلَامَ»

*“Tidaklah seseorang mengucapkan salam kepadaku kecuali Allah mengembalikan rohku kepadaku hingga aku membalas salamnya.”*

Dalam mengucapkan salam kepada beliau, tidak mengapa pen-ziarah mengucapkan:

«السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا نَبِيَّ اللَّهِ، السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا خِيرَةَ اللَّهِ مِنْ خَلْقِهِ،  
السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا سَيِّدَ الْمُرْسَلِينَ وَإِمامَ الْمُتَقِينَ، أَشْهُدُ أَنَّكَ قَدْ  
بَلَغْتَ الرُّسَالَةَ، وَأَدَّيْتَ الْأَمَانَةَ، وَنَصَحْتَ الْأُمَّةَ، وَجَاهَدْتَ فِي اللَّهِ  
حَقَّ جِهَادِهِ»

*“Semoga salam sejahtera senantiasa terlimpah kepada engkau, wahai Nabi Allah. Semoga salam sejahtera senantiasa terlimpah kepada engkau, wahai pilihan Allah di antara seluruh mahluk-Nya. Semoga salam sejahtera senantiasa terlimpah kepada engkau, wahai Penghulu para rasul, pemuka orang-orang yang taqwa. Aku*

*bersaksi, bahwa engkau telah menyampaikan risalah Allah, menun aikan amanat, member nasehat kepada umat, dan berjihad di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya.”*

Ucapan salam seperti ini tidak mengapa diucapkan, karena sifat-sifat yang tertera di dalamnya adalah sifat-sifat beliau (ﷺ).

Hendaknya ia lanjutkan dengan membaca shalawat untuk beliau –’alaihish shalatu wassalam- dan berdo'a untuk beliau.

Perpaduan antara mengucap shalawat dan mengucapkan salam ini berdasarkan ketentuan syari'at, sebagai pengamalan firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَسْأَلُوهُ أَلَّذِينَ ءَامَنُوا  
صَلُوْأَلَّيْهِ وَسَلِّمُوا سَلِّيْمًا

*“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepada-nya.” (Q.S. Al-Alzab: 56)*

Kemudian hendaknya mengucapkan salam untuk Abu Bakar dan Umar -radhiyallahu ‘anhuma- dan mendo'akan mereka berdua serta memohonkan keridhaan Allah untuk mereka.

Abdullah, putra Umar, jika mengucapkan salam kepada Rasulullah (ﷺ) dan kepada kedua sahabat beliau, biasanya hanya mengucapkan:

Semoga salam sejahtera terlimpah kepada engaku,

wahai Rasulullah. Semoga salam sejahtera terlimpah kepadamu, wahai Abu Bakar. Semoga salam sejahtera terlimpah kepadamu, wahai ayahku Setelah itu hendaknya berlalu.

Ziarah kubur ini hanyalah disyari'atkan untuk orang-orang lelaki saja. Wanita tidak diperkenankan menziarahi kubur manapun, sebagaimana tertera dalam hadits shahih:

Dari Nabi (ﷺ), bahwasanya beliau melaknat para wanita peziarah kubur, orang-orang yang membangun masjid di atas pekuburan dan orang-orang yang memasang lampu-lampu di atas kubur.

Adapun bertujuan ke Madinah untuk melakukan shalat di Masjid Rasul (ﷺ), berdo'a di sana dan melakukan amalan semacamnya yarrg disyariatkan juga di masjid-masjid lainnya, adalah disyari'atkan untuk semua, baik lelaki maupun wanita, berdasarkan hadits-hadits di muka tadi.

Disunnahkan bagi peziarah Masjid Nabawi melakukan shalat lima waktu di Masjid Rasul (ﷺ) ini dan memperbanyak dzikir, do'a dan shalat sunnah, untuk meraih pahala yang melimpah. Disunnahkan pula ia memperbanyak melakukan shalat sunnat di Raudhah, berdasarkan hadits shahih yang menunjukkan keutamaanya, yaitu sabda Nabi s.a.w.:

«مَا بَيْنَ بَيْتِي وَمِنْبَرِي رَوْضَةٌ مِّنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ»

“Ruang antara rumahku dan mimbarku adalah sebuah taman dari taman-taman surga.”

Untuk shalat fardhu, baik peziarah Madinah

maupuan selain peziarah, seyogianya maju ke depan dan berupaya sedapat mungkin untuk senantiasa menempati shaf pertama, meskipun hal itu masuk areal perluasan masjid.

Ini berdasarkan hadits-hadits shahih Nabi s.a.w. yang menganjurkan memilih shaf pertama dalam shalat, seperti sabda Nabi (ﷺ):

﴿لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي النِّدَاءِ وَالصَّفُّ الْأَوَّلِ ثُمَّ لَمْ يَجِدُوا إِلَّا أَنْ يَسْتَهِمُوا عَلَيْهِ لَا سَتَهِمُوا﴾

*"Seandainya orfing-orang mengetahui besarnya keutamaan pada adzan dan shaf pertama, kemudian hal itu tidak dapat diperoleh kecuali dengan berundi, niscaya mereka akan berundi (untuk memperolehnya)." (Hadits muttafaq 'ala'ihi)*

Seperti sabda Nabi (ﷺ) kepada para sahabat beliau:

﴿تَقَدَّمُوا فَأَتَمُوا بِي وَلِيَأْتِمَ بَكُمْ مَنْ بَعْدَكُمْ وَلَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَتَأَخَّرُ عَنِ الصَّلَاةِ حَتَّىٰ يُؤْخَرَهُ اللَّهُ﴾

*"Majulah kalian, bermakmumlah kalian kepadaku, dan agar orang-orang yang setelah kalian bermakmum kepada kalian. Seseorang ada yang senantiasa memilih barisan belakang hingga Allah menempatkannya di deratan belakang, (baik di segi ilmu maupun deraiat ukhrawi)." (Diriwayatkan oleh Muslim)*

Abu Daud juga meriwayatkan, dengan sanad yang berperingkat hasan, dari Aisyah-radhiyallahu, 'anha-

bahwa Nabi (ﷺ) bersabda:

**﴿لَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَتَأَخَّرُ عَنِ الصَّفَّ الْمُقْدَمَ حَتَّىٰ يُؤْخَرَهُ اللَّهُ فِي النَّارِ﴾**

*“Masih saja seseorang memilih menempati tempat di belakang jauh dari shaf depan hingga Allah menempat- kannya di deretan belakang di neraka.”*

Tertera juga di dalam hadits shahih: Dari Nabi (ﷺ), bahwasanya beliau bersabda kepada para shahbat beliau:

**﴿أَلَا تَصْفُونَ كَمَا تَصْفُ الْمَلَائِكَةُ عِنْدَ رَبِّهَا قَالُوا: يَارَسُولَ اللَّهِ! وَكَيْفَ تَصْفُ الْمَلَائِكَةُ عِنْدَ رَبِّهَا؟ قَالَ: يُتْمُونَ الصُّفُوفَ الْأُولَى، وَيَتَرَاصُونَ فِي الصَّفَّ﴾**

*“Tidak inginkah kamu sekalian berbaris seperti ber- barisnya para malaikat di hadapan Tuhan- nya?” Para sahabat bertanya: “Wahai Rasulullah, bagaimanakah berbarisnya para malaikat di hadapan Tuhan- nya?” Beliau menjelaskan: “Mereka menyempurnakan shaf-shaf pertama dan rapat rapi dalam barisan shaf.” (Diriwayatkan oleh Muslim)*

Hadits-hadits yang semakna dengan hadits-hadits yang tertera di atas jumlahnya banyak. Secara umum maksud hadits itu adalah bersembahyang di Masjid Nabi (ﷺ) dan masjid-masjid lainnya, baik sebelum perluasan maupun sesudahnya.

Dalam riwayat yang shahih dari Nabi (ﷺ) bahwasanya beliau senantiasa menganjurkan kepada para sahabat

beliau agar menempati shaf-shaf kanan. Padahal, telah diketahui bahwa, shaf kanan di Masjid beliau (ﷺ) yang asli adalah di luar Raudhah. Dengan demikian berarti, bahwa mementingkan shaf-shaf awal dan shaf-shaf kanan harus lebih diutamakan daripada mementingkan mencari tempat di Raudhah, dan bahwasanya upaya untuk menempati shaf pertama dan shaf kanan dalam shalat berjama'ah lebih utama daripada selalu memilih tempat untuk shalat jama'ah di Raudhah. Hal ini jelas sekali bagi orang yang memperhatikan hadits-hadits tentang masalah ini secara seksama. Wallahu-l-Muwaqqif.

Di dalam menziarahi makam Rasulullah (ﷺ), seseorang tidak diperkenankan mengusap-usap atau mencium dinding makam atau berthawaf mengelilingi dinding makam itu. Karena semua itu tidak pernah dilakukan para ulama salaf. Bahkan itu justru perbuatan bid'ah yang mungkar.

Juga, seseorang tidak diperkenankan memanjatkan permohonan kepada Rasulullah s.a.w. agar beliau mengabulkan hajatnya menghilangkan kesedihannya, menyembuhkan seseorang yang sakit, atau hal-hal yang semacam itu. Karena semua itu tidaklah semestinya semestinya dimohonkan kecuali kepada Allah Subhanahu.

Memohon hal-hal tersebut kepada orang-orang yang telah mati adalah syirik (penyekutuan) terhadap Allah dan ibadah (penghormaan) kepada selain Allah. Karena Agama Islam dilandaskan atas dua dasar:

**Pertama:** Tidaklah disembah kecuali Allah Semata.

**Kedua:** Cara menyembah Allah harus sesuai dengan

apa yang disyariatkan oleh Rasulullah s.a.w.

Inilah makna:

«لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ»

Demikian halnya, seseorang tidak diperkenankan memohon syafa'at kepada Rasulullah (ﷺ) Karena syafa'at itu adalah hak Allah subhanahu. Karenanya, tidaklah layak memohon kecuali kepada Allah. Hal ini berdasarkan firman Allah:

﴿قُلْ لِلَّهِ أَكْلَمُ الْشَّفَاعَةِ جَمِيعًا﴾

*“Katakanlah, hanya hak Allah Semata syafa'at itu semuanya.”*

Karenanya, sebaiknya Anda mengucapkan:

«اللَّهُمَّ شَفِعْ فِي نَبِيِّكَ، اللَّهُمَّ شَفِعْ فِي مَلَائِكَتِكَ، وَعِبَادَكَ الْمُؤْمِنِينَ،  
اللَّهُمَّ شَفِعْ فِي أَفْرَاطِي»

*“Ya Allah, Kepada Nabi-Mu izin (perkenan) memberkan syafa'at kepadaku. Ya Allah, berkanlah kepada para malaikat-Mu dan para hambaMu yang mu'min izin (perkecnan) member syafa'at kepadaku. Ya Allah, beikanah kepada anak-anakhu yang sebelum lahir izin (perkenan) memberi syafa'at kepadaku.”*

Atau kalimat-kalimat serupa.

Adapun orang-orang yang telah mati, tidaklah layak dimintai suatu apapun, baik syafa'at maupun lainnya, baik yang telah mati itu nabi atau bukan nabi.

Karena hal itu tidak dis- yari'atkan, dan karena orang yang telah mati itu telah terputus amalnya, kecuali amal-amal yang dikecualikan oleh Rasulullah s.a.w. Di dalam shahih Muslim tertera hadits: Dari Abu Hurairah-radhiyallahu 'anhu-, ia berkata: Rasulullah s.a.w. bersabda:

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ أَوْ عِلْمٌ  
يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُونَهُ

*"Jika anak Adam (manusia) itu mati, maka terputuslah amalnya, kecuali dari tiga hal: shadaqah jariyah, ilmu yang diambil manfa'atnya oleh orang lain, dan anak shaleh yang mendo 'akannya."*

Dibolehkannya meminta syafa'at kepada Nabi s.a.w. semasa hidup beliau dan pada hari Kiamat, tidak lain, adalah karena beliau mampu melakukannya. Karena beliau dapat memohonkan kepada Allah untuk orang yang meminta syafa'at. Ketika masih hidup di dunia, permintaan syafa'at itu jelas dibolehkan. Dan hal itu tidak khusus bagi Nabi saja, melainkan orang yang bukan Nabi juga dapat melakukannya.

Karenanya, seorang muslim mengatakan boleh mengatakan pada saudaranya: Syafa'atilah aku kepada Tuhanmu dalam hal ini dan itu.

Ungkapan ini sama artinya dengan: Berdoalah kepada Allah untukku.

Orang yang dimintai syafa'atnya boleh memohon kepada Allah dan mensyafa'ati (membantu mendoakan) saudaranya itu, selagi yang dipinta itu

hal-hal yang dibolehkan oleh Allah.

Sementara pada hari kiamat, tidak seorangpun yang dapat mem- beri syafa'at, kecuali setelah diberi izin oleh Allah Subhanahu, sebagaimana dimaksud dalam firman-Nya:

﴿مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ﴾

*"Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa seizin-Nya." (Q.S. Al-Baqarah: 255)*

Keadaan mati adalah keadaan khusus, tidak dapat disamakan dengan keadaan manusia sebelum mati, atau dengan keadaan setelah ia dibangkitkan dan dikumpulkan (di akhirat), karena telah terpufusnya amal orang yang mati dan karena saat itu ia terikat dan dimintai pertanggungjawaban atas segala perbuatananya. Hanya amal-amal yang dikecualikan oleh Rasul (ﷺ) itu saja yang tidak terputus. Sedangkan meminta syafa'at kepada orang-orang yang telah mati tidak termasuk yang dikecualikan dalam hadits itu. Karenanya, meminta kepada orang mati tidak dapat dikiaskan (dianalogkan) kepada hal-hal yang dikecualikan itu.

Tidak diragukan bahwa Nabi (ﷺ) setelah wafat, beliau hidup di alam barzakh dengan kehi dungan yang jauh lebih sempurna dari kehidupan para syuhada'. Tetapi kehidupan beliau itu tidak serupa dengan kehidupan beliau sebelum wafat, juga tidak serupa dengan kehidupan beliau pada hari Kiamat. Tiada yang mengetahui hakekat dan bagaimana kehidupan beliau di alam barzakh kecuali Allah subhanahu. Oleh karena itu beliau bersabda:

«مَا مِنْ أَحَدٍ يُسَلِّمُ عَلَيَّ إِلَّا رَدَ اللَّهُ عَلَيْ رُوحِي حَتَّى أَرْدَ عَلَيْهِ السَّلَامَ»

*“Tidak ada seorang yang mengucapkan salam kepadaku, kecuali Allah mengembalikan rohku pada jasadku hingga kusambut salamnya.”*

Hadits ini menunjukkan bahwasanya beliau telah wafat dan bahwa roh beliau telah pisah dari jasad beliau hanya saja roh itu dikembalikan ke jasad beliau saat beliau menjawab salam.

Nash-nash al-Qur'an dan Sunnah yang menunjukkan bahwa beliau wafat telah dimaklumi semua, dan itu adalah hal yang disepakati para ulama. Hanya saja kematian beliau itu tidak menutupi kehidupan beliau di alam barzakh, sebagaimana kematian para syuhada' tidak menutupi kehidupan mereka di alam barzakh, yang disebut di dalam firman Allah:

﴿وَلَا تَحْسِبَنَّ الَّذِينَ قُتُلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاهُ اللَّهُ أَمْوَاتًا لِّنَذَّكِرَ رَبِّهِمْ يُرَزِّقُونَ﴾

*“Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati. Tetapi mereka itu hidup di sisi Tuhan mereka dengan mendapat rizki.” (Q.S. Al-Imran: 169)*

Kami jelaskan masalah ini panjang lebar karena hal itu diperlukan, sebab banyak orang yang mengkaburkan masalah ini seraya mengajak orang lain untuk melakukan kemosyrikan dan menyembah kepada orang-orang yang telah mati, dengan mengesampingkan penyembahan kepada Allah. Kita

memohon kepada Allah untuk kita dan untuk umat Islam seluruhnya agar terhindar dari segala yang bertentangan dengan syari'at-Nya. Wallahu A'lam.

Adapun mengeraskan suara dan berdiri lama di dekat makam Nabi s.a.w., seperti yang dilakukan sebagian peziarah, adalah menyalahi syari'at. Karena Allah melarang umat Islam menge- raskan suara mereka melebihi suara Nabi s.a.w., dan melarang berkata lantang kepada beliau seperti lantangnya suara sebagian mereka kepada sebagian yang lain. Di samping itu Allah men- ganjurkan kepada mereka agar merendahkan suara di hadapan Rasulullah s.a.w., sebagaimana dalam firman Allah:

﴿ يَتَأَبَّلُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتُكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا  
بَجْهِرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرٍ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ أَنْ تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ  
وَأَنْتُمْ لَا شَهُودٌ إِنَّ الَّذِينَ يَغْضُبُونَ أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولٍ  
اللَّهِ أُولَئِكَ الَّذِينَ أَمْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبُهُمْ لِتَنْقُويَ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرٌ  
عَظِيمٌ ﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan jangan lah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagai-mana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak terhapus (pahala) amalmu sedangkan kamu tidak menyadari. Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di dekat Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk

*bertaqwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.” (Q.S. Al-Hujurat: 2-3)*

Disamping itu, karena berdiri lama di hadapan makam beliau dan mengulang-ulangi salam kepada beliau mengakibatkan orang berjejal-jejal, hiruk pikuk teriakan dan kegaduhan suara di dekat makam baliau s.a.w., sedangkan itu bertentangan dengan apa yang disyari’atkannya Allah untuk umat Islam.

Nabi (ﷺ) adalah mulia dan terhormat di kala hidup maupun setelah wafat, maka tidak seyoginya seorang mukmin mel-kukan hal-hal yang bertentangan dengan tatakrama syari’at di makam beliau. Demikian halnya mengharuskan diri senantiasa berdo’a di dekat makam beliau dengan menghadap kubur seraya menengadahkan kedua tangan ke atas sambil meman jatkan do’a. Ini semua adalah tidak sesuai dengan apa yang dilakukan oleh para ulama salaf, yaitu para sahabat Rasulullah s.a.w. dan para pengikut mereka dengan baik. Bahkan perbuatan ini tergolong bid’ah yang diada-adakan. Rasulullah (ﷺ) bersabda:

«عَلَيْكُمْ بِسْتِيٍّ وَسُنْتِيَ الْخُلُفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ مِنْ بَعْدِي،  
تَمَسَّكُوا بِهَا، وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنُّوَاجِذِ، وَإِيَّاُكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُورِ  
فَإِنْ كُلُّ مُحْدَثَةٍ بَدْعَةٌ، وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالٌ»

*“Pengang teguhlah oleh kamu sekalian sunnahku dan sunnah para Khalifah Rasyidin yang dibimbing untuk tetap pada garis kebenaran setelahku, peganglah ia erat-erat, dan gigithlah dengan gigi geraham. Jauhilah perkara-perkara yang diada-adakan. Karena setiap perkara yang*

diada-adakan itu adalah *bid'ah*, sedang setiap *bid'ah* adalah sesat.” (Diriwayatkan oleh Abu Daud dan An-Nasa'i dengan sanad berperingkat hasan)

Rasulullah (ﷺ) bersabda:

«مَنْ أَحْدَثَ فِي أُمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ»

“Barangsiapa mengada-ada sesuatu yang baru dalam kami urusan (Agama) kami ini, yang tidak kami perintahkan, maka hal itu ditolak.” (Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari)

Menurut riwayat Muslim:

«مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أُمْرِنَا فَهُوَ رَدٌّ»

“Barangsiapa mengerjakan suatu pekerjaan yang tidak cocok dengan syariat kami, maka hal itu ditolak.”

Ali bin al-Husayn (Zainal-'Abidin) radhiyallahu 'anhuma melihat seseorang berdoa di dekat makam Nabi (ﷺ), maka ia melarangnya melakukan itu dan berkata: Sukakah kamu kusampaikan kepadamu sebuah hadits yang kudengar dari ayah dari kakekku dari Rasulullah (ﷺ), bahwasanya beliau bersabda:

«لَا تَتَخَذُوا قَبْرِي عِيدًا وَلَا بُيُوتَكُمْ قُبُورًا، وَصَلُّوا عَلَيَّ إِنَّ تَسْلِيمَكُمْ يَنْلَعُنِي أَيْنَمَا كُتُمْ»

“Janganlah kamu jadikan kuburku sebagai tempat perayaan, dan janganlah kamu jadikan rumah-rumah kamu sebagai kuburan. Bershalawatlah

*kepadaku (seraya mengucap salam kepadaku), karena sesungguhnya ucapan salammu sampai kepadaku di manapun kamu berada.” (Diriwayatkan oleh al-Hafizh Muhammad bin Abd al-Wahid al-Maqdisi dalam kitab Al-Mukhtarah)*

Demikian halnya meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri menempel di atas atau bawah dada sebagaimana yang dilarang kukan sebagian peziarah pada saat mengucap salam kepada Rasulullah s.a.w., bagaikan seorang yang sedang shalat. Sikap berdiri seperti ini tidak boleh dilakukan saat mengucapkan salam kepada Rasulullah s.a.w. ataupun kepada selain beliau, seperti raja pemberi dan lainnya. Karena sikap itu adalah sikap kerendahan, ketundukkan dan tanda penghambaan yang tak layak dipersembahkan kecuali kepada Allah, seperti keterangan yang dinukil oleh al-Hafizh Ibnu Hajar-rahimahullah-dalam Kitab Fathul-Bari dari para ulama.

Masalah ini sangat jelas dan gamblang bagi orang yang mau mengkaji dan bertujuan mengikuti ajaran para ulama salaf. Sedangkan orang yang telah dikuasai oleh rasa kefanatikan, hawa nafsu, sikap meniru secara buta (taqlid a'ma) dan prasangka buruk kepada para penganjur ajaran salaf, urusan orang seperti ini kita serahkan kepada Allah. Kita memohon kepada Allah, semoga kiranya Dia mengaruniakan kepada kita dan kepadanya hidayah dan taufiq untuk mampu mengutama-kan yang benar di atas yang lain. Sesungguhnya Allah Subhanahu Sebaik-baik Dzat yang kepada-Nya kita panjatkan permohonan.

Ada lagi jenis bid'ah seperti halnya di atas, yang dilakukan oleh sebagian orang, yaitu: dari kejahanan

ia hadapkan diri ke arah makam Nabi (ﷺ) sambil menggerakkan bibir seraya mengucapkan salam atau memanjatkan do'a. Ini semua terma- suk bid'ah yang diada-adakan, sebagaimana yang disebutkan terdahulu. Tidak seyogianya seorang muslim mengadaadakan dalam agama ini hal-hal yang tidak dibenarkan dan tidak diizinkan oleh Allah. Sebenarnya dia, dengan bid'ah yang diada- adakannya itu, justru lebih dekat kepada sikap ketidak-loyalan daripada ke sikap keloyalan dan ketulusan cinta.

Imam Malik -rahimallah- menegur keras dan menyatakan kesalahan perbuatan ini dan semacamnya. Beliau mengatakan: generasi akhir umat ini tidak akan menjadi shaleh, kecuali dengan nilai yang telah menjadikan shaleh generasi pertama umat ini.

Telah diketahui, bahwa sikap yang melahirkan generasi per- tama Umat Islam menjadi generasi yang shaleh (religious dan handal) adalah sikap konsis pada minhaj Rasul s.a.w., Khulafa' Rasyidin, para sahabat dan para pengikut mereka dengan baik.

Selanjutnya, tidak akan ada suatu sikap yang dapat mengangkat generasi akhir umat ini menjadi generasi yang shaleh (religius dan handal), kecuali sikap komit dan konsis pada minhaj Rasul s.a.w.

Semoga Allah melimpahkan taufiq-Nya kepada Umat Islam untuk dapat meniti jalan keselamatan, kebahagiaan dan kejayaan di dunia dan Akhirat. Karena Allah Maha Pengarunia lagi Maha Mulia.

Ziarah ke makam Nabi s.a.w. bukanlah wajib dan bukan pula syarat di dalam haji, sebagaimana dugaan orang-orang awam dan semacamnya. Akan tetapi

hukumnya adalah sunnah bagi orang yang berziarah ke Masjid Rasul s.a.w. atau orang yang dekat dari situ. Adapun orang yang jauh dari Madinah, tidaklah perlu mengupayakan kendaraan untuk tujuan menziarahi makam. Tetapi disunnahkan baginya mengupayakan kenda-raan untuk menuju Masjid Nabawi. Setelah sampai di sana hendaknya ia berziarah ke makam beliau dan makam kedua sahabat beliau, Abu Bakar dan Umar. Dengan demikian ziarah ke makam Nabi s.a.w. dan makam Abu Bakar dan Umar masuk dalam rangkaian ziarah ke masjid Nabi s.a.w.

Ini berdasarkan hadits di Shahih al-Bukhari dan Muslim, bahwa Nabi (ﷺ) bersabda:

(لَا تُشَدُّ الرِّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدٍ: الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ، وَمَسْجِدِي  
هَذَا، وَالْمَسْجِدِ الْأَقْصَى)»

*"Pelana di pungung kuda tidak dikencangkan (disiapkan untuk bepergian) kecuali untuk menuju tiga masjid yaitu: Masjidil Htram, Masjidku ini, dan, Masjidil Aqsha."*

Seandainya menyiapkan kendaraan untuk menuju makam Nabi s.a.w. atau makam lainnya itu disyari'atkan, tentu Rasulullah (ﷺ) memberikan petunjuk kepada umat Islam untuk melakukannya dan menerangkan keutamaannya. Karena beliau adalah manusia yang paling tulus lagi pengajak kebaikan, dan beliau adalah yang paling mengerti tentang Allah dan yang paling takut kepada-Nya. Beliau telah menyampaikan ajaran dengan sebenar-benarnya dan sejelas-jelasnya dan telah memberikan petunjuk kepada umatnya akan segala kebaikan dan men- gingatkan

mereka dari segala keburukan. Lihatlah, beliaupun, jauh-jauh, telah menyampaikan peringatan keras dari mengupayakan dan menyiapkan kendaraan untuk ditujukan ke selain tiga masjid tersebut di atas, dan beliaupun besabda:

«لَا تَتَخَذُوا قَبْرِي عِيدًا، وَلَا يُوَتَّكُمْ قُبُورًا، وَصَلُّوا عَلَيَّ إِنْ صَلَاتُكُمْ تَبْلُغُنِي حَيْثُ كُنْتُمْ»

*“Janganlah kamu jadikan kuburku sebagai tempat perayaan, dan janganlah kamu jadikan rumah kamu sebagai kuburan. Bershalawatlah (seraya mengucap salam kepada daku), karena sesungguhnya itu sampai kepadaku di manapun kamu berada.”*

Pendapat yang mengatakan bahwa menyiapkan kendaraan untuk menziarahi makam Nabi (ﷺ) itu disyari'atkhan, akan berdampak dijadikannya makam Nabi sebagai tempat perayaan, dan munculnya sikap berlebihan dan pengkultusan yang dikhawatirkan terjadi pada Nabi (ﷺ), sebagaimana banyak orang telah terjerumus dalam hal itu disebabkan keyakinan mereka akan disyari'atkannya bepergian untuk tujuan menziarahi makam beliau (ﷺ).

Adapun hadits-hadits yang diriwayatkan dalam masalah ini, yang sering digunakan sebagai hujjah oleh orang yang berpen-dapat disyari'atkannya bepergian untuk menuju makam beliau (ﷺ), hadits-hadits itu adalah dha'if (lemah) sanadnya, bahkan maudhu' (hadits-hadits palsu), sebagaimana telah ditegaskan oleh para huffazh hadits, seperti ad-Daruquthni, Al-Baihaqi, al-Hafizh Ibnu Hajar dan para huffazh lainnya.

Karenanya, hadits-hadits itu tidak dapat dijadikan pembanding untuk mengalahkan hadits-hadits shahih yang menunjukkan keharaman menyiapkan kendaraan untuk tujuan ke selain tiga masjid (Masjid Haram, Masjid Nabawi, Masjid Aqsha).

Ada baiknya kami tuturkan kepada para pembaca yang budi-man sejumlah hadits-hadits maudhu' (palsu) tentang hal ini, agar pembaca dapat mengetahuinya dan selanjutnya berhati-hati agar tidak tergiur oleh hal itu. Hadits pertama:

*"Barangsiaapa yang beribadah haji sedang ia tidak tidak menziarahiku, maka benar-benar ia telah memutuskan hubungan denganku."*

Hadits kedua:

*"Barangsiaapa menziarahiku setelah wafatku, maka seakan- akan ia menziarahiku pada masa hidupku."*

Hadits ketiga:

*"Barangsiaapa menziarahiku dan menziarahi leluhurku, Nabi Ibrahim, dalam tahun yang sama, maka kujamin di hadapan Allah ia masuk surga."*

Hadits keempat:

*"Barangsiaapa menziarahi kuburku, maka pastilah ia mem- peroleh syafa'atku."*

Hadits-hadits di atas dan hadits-hadits serupa tidak ada satupun yang shahih dari Nabi s.a.w.

Al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan dalam kitabnya, At-Talkhishu-l- Kabir fi Takhrij Ahaditsi-r-Rafi'iyy al-Kabir, setelah memaparkan sejumlah besar riwayat hadits semacam ini: "Jalur-jalur sanad hadits ini, semuanya, dha'if (lemah)."

Al-Hafzh Al-'Uqaili mengatakan: Tidak ada satu hadits pun, tentang masalah ini, yang shahih.

Syaikul Islam Ibnu Taimiah menyatakan dengan tegas dan pasti, bahwa hadits-hadits ini semuanya adalah maudhu' (palsu). Anda cukup tahu kapasitas kailmuhan, peringkat ke-hafizh-an dan keunggulan telaah Ibnu Taimiah, yang komentarnya tentang hadits patut diikuti.

Seandainya dari sekian hadits tadi ada yang shahih dan benar dari Rasulullah s.a.w., tentunya para sahabat lebih mendahului yang lain untuk mengamalkannya, menjelaskannya kepada umat dan mengajak mereka menuju pengamalan hadits itu. Karena mereka adalah sebaik-baik manusia setelah para Nabi, yang paling mengerti tentang ketentuan-ketentuan dan syari'at Allah untuk para hamban-Nya dan yang paling tulus berbuat untuk Allah dan untuk mahluk-Nya. Oleh karena tidak pernah dinukil dari mereka bahwa mereka melakukan semacam itu, maka berarti hal itu tidak disyari'atkan.

Seandainya dari sekian hadits tentang ziarah ke makam Nabi s.a.w. itu ada yang shahih, untuk memadukannya dengan hadits lain, haruslah kita giring hadits ziarah itu ke arti ziarah yang syar'i (sesuai dengan ketentuan syari'at), yaitu ziarah yang tanpa penyiapan kendaraan hanya semata-mata untuk tujuan ziarah ke makam. Wallahu Subhanahu wa Ta'alaa A'lam.

## Ziarahi Masjid Quba'

Disunnahkan bagi peziarah ke Madinah menziarahi Masjid Quba' dan melakukan shalat sunnah di masjid itu. Ini berdasarkan pada hadits di Shahih al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar: Dari Ibnu Umar, ia berkata:

«كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَزُورُ مَسْجِدَ قُبَّاءِ رَأْكًا وَمَاشِيًّا وَيَصْلِي فِيهِ رَكْعَتَيْنِ»

"Adalah Nabi (ﷺ) mengunjungi Masjid Quba', baik dengan berkendaraan maupun berjalan kaki, dan beliau melakukan shalat dua raka'at (sunnat) di masjid itu."

Dad hadits Sahl bin Hunaif: Dari Sahl Ibnu Hunaf -radhiyahullahu 'anhu- ia berkata:

«مَنْ تَطَهَّرَ فِي بَيْتِهِ ثُمَّ أَتَى مَسْجِدَ قُبَّاءِ فَصَلَّى فِيهِ صَلَاةً كَانَ لَهُ كَأْجِرٌ عُمْرَةٍ»

"Barangsiapa bersuci di rumahnya, kemudian datang ke Masjid Quba' lalu melakukan shalat (sunnah) di masjid itu, maka baginya seperti pahala umrah." (Diriwayatkan oleh Al-Imam Ahmad bin Hanbal, An-Nasa'i, Ibnu Majah dan Al-Hakim. Lafaz hadits dari Ibnu Majah)

Disunnahkan juga menziarahi pekuburan Baqi' dan pekuhan para syuhada' serta makam Hamzah -radhiyahullahu 'anhu-, karena Nabi s.a.w. juga menziarahi mereka dan mendoakan mereka. Juga, berdasarkan sabda Nabi (ﷺ):

«زُورُوا الْقُبُوْرَ فِإِنَّهَا تُذَكِّرُ كُمُ الْآخِرَةَ»

*"Berziarahlah ke kubur. Karena ia mengingatkan kamu akan hari Akhirat."*

Nabi (ﷺ) mengajari para sahabat beliau, jika mereka menziarahi kubur, agar mengucapkan:

«السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَإِنَّا إِنْ شَاءَ  
اللَّهُ بِكُمْ لَا حِقُولَةَ. نَسْأَلُ اللَّهَ لَنَا وَلَكُمُ الْعَافِيَةَ»

*"Salam sejahtera untuk kamu, wahai penghuni pekuburan ini, yang mukmin dan yang muslim. Kami -insya Allah-akan menyusul kamu. Kami pohonkan kepada Allah kesejahteraan untuk kami dan untuk kamu." (Diriwayatkan Muslim dari Sulaiman bin Buraidah dari ayahnya)*

Hadis di atas juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Ibnu Abbas –radhiyallahu ‘anhuma-, ia berkata: Nabi s.a.w. melintasi pekuburan Madinah, lalu beliau menghadapkan wajah beliau ke (kubur) mereka, seraya mengucapkan:

«السَّلَامُ عَلَيْكُمْ يَا أَهْلَ الْقُبُورِ، يَغْفِرُ اللَّهُ لَنَا وَلَكُمْ؛ أَتُتُّمْ سَلْفُنَا وَنَحْنُ  
بِالْأَثْرِ»

*"Salam sejahtera untuk kamu, wahai para penghuni kubur ini. Semoga Allah melimpahkan maghfirah: ampunan kepada kami dan kepada kamu. Kamu pendahulu kami (menghadap Allah) Sedang kami setelah kamu."*

Berdasarkan hadits-hadits di atas dapat dikatakan bahwa ziarah kubur sejalan dengan tuntunan syari’ah (ziarah syari’yyah) ialah harus ditujukan untuk

mengingatkan Akhirat, mela- kukan kebaikan untuk mereka yang telah mati, mendo'akan dan memintakan rahmah Allah untuk mereka.

Adapun jika mereka menziarahi kubru-kubur itu untuk tujuan memanjatkan do'a di dekat kubur mereka menetap seraya ber-ibadah di situ, untuk tujuan memohon kepada orang-orang yang dikubur itu agar meluluskan aneka hajat atau menyem- buhkan orang-orang yang sedang sakit, atau memohon kepada Allah melalui perantaraan mereka atau melalui perantaraan derajat tinggi (jah) mereka dan semacamnya; ziarah semacam ini adalah ziarah bid'ah lagi mungkar, dan tidak disyari'atkan oleh Allah maupun Rasul-Nya, tidak juga dilakukan oleh para ulama salaf -radhyallahu 'anhу-. Bahkan ini tergolong ucapan hujran yang dilarang oleh Rasulullah s.a.w. dalam sabda beliau:

﴿زُورُوا الْقُبُورَ، وَلَا تَقُولُوا هُجْرًا﴾

*"Ziarahilah kubur dan janganlah knmu mengucapkan hujran (ucapan yang menyebabkan tersakitinya para pen- ghuni kubur)."*

*Hal-hal tersebut di atas semuanya adalah bid'ah. Hanya saja tingkatannya berbeda-beda:*

Sebagian adalah bid'ah dan bukan syirik, seperti; berdoa kepada Allah Subhanahu di dekat kuburan, dan memohon kepada Allah dengan melalui perantaraan haknya orang yang mati itu atau dengan perantaraan kemuliaanya (seperti mengucap: bi haqqi fulan ... bi iahi fulan) dan semacamnya.

Sebagian lagi adalah syirik besar, seperti; menyeru seraya memohon kepada orang-orang yang di kubur

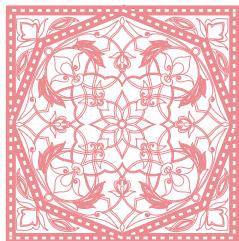
itu dan men- gharap pertolongan, dari mereka dan semacamnya.

Hal ini telah diterangkan secara rinci dalam pembahasan terda- hulu. Karenanya, sepatutnya Anda menaruh perhatian, berhati-hati dan memohon kepada Allah kiranya Dia melim -pahkan taufiq dan hidayah-Nya untuk menuju kebenaran. Dialah Semata Maha Pengarunia taufiq dan hidayah.

*Tiada Sembahan Yang Haq Kecuali Dia*

*Tiada Tuhan Yang Sebenarnya selain Dia.*

Demikian apa yang dapat kami utarakan. Segala puji bagi Allah sebelum dan sesudahnya. Semoga Allah senantiasa melimpah- kan shalawat dan salam sejahtera kepada Nabi Muhammad, hamba dan Rasul-Nya, serta insan pilihannya di antara segenap makhluk-Nya, juga kepada sanak keluarga dan para sahabat beliau, serta orang-orang yang mengikuti jejak mereka dengan baik sampai hari kiamat.



## Kewajiban Amar Ma'ruf, Nahe Mungkar

Keawajiban paling agung bagi jamaah haji dan Umat Islam pada umumnya adalah ber-amar ma'ruf dan ber-nahi mungkar, serta memelihara shalat lima waktu berjama'ah, sebagaimana yang diperintahkan Allah dalam kitab-Nya dan melalui lisan Nabi s.a.w.

Adapun melakukan shalat di rumah-rumah dan mengosongkan masjid, seperti yang dilakukan kebanyakan orang, baik penduduk Mekah atau daerah-daerah lainnya adalah suatu kesalahan besar dan menyalahi syari'at. Karenanya, perbuatan itu wajib dilarang, dan mereka diperintahkan shalat dengan berjama'ah di masjid.

Ini berdasarkan hadits shahih: Dari Nabi s.a.w. bahwasanya beliau bertanya kepada Ibnuu Ummi Maktum, tatkala ia memo-hon kepada beliau untuk diizinkan melakukan shalat (fardhu) di rumahnya, dengan alasan bahwa ia buta lagi pula rumahnya jauh dari masjid:

«هَلْ تَسْمَعُ النِّدَاءِ بِالصَّلَاةِ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ فَأَجِبْ، مَا أَجِدُ لَكَ  
رُخْصَةً»

*"Apakah kamu mendengar adzan untuk shalat?", "Ya", jawab Ibnuu Ummi Maktum. Rasulullah s.a.w. kemudian bersabda kepadanya: "Kalau begitu, sambutlah (seruan itu)". Dalam riwayat*

*lain "Aku tidak menemukan bagimu rukhshah (keringanan)."*

Juga berdasarkan sabda beliau: Rasulullah bersabda:

«الَّقَدْ هَمِمْتُ أَنْ آمُرَ بِالصَّلَاةِ فَتَقَامَ، ثُمَّ آمُرَ رَجُلًا فِي ظُلْمِ النَّاسِ، ثُمَّ أَنْطَلَقَ إِلَى رَجَالٍ لَا يَشْهُدُونَ الصَّلَاةَ، فَأَحْرَقَ عَلَيْهِمْ بِيُوْتَهُمْ بِالنَّارِ»

*"Sungguh aku berkehendak memerintahkan agar shalat didirikan, kemudian kuperintahkan seseorang agar mengi- mami orang-arang. Setelah itu aku berangkat menuju orang-orang yang tidak menghadiri shalat jama'ah, akan kubakar rumah-rumah mereka dengan api."*

Tertera di dalam sunan Ibnu Majah dan kitab lainnya: Dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi s.a.w. bersabda:

«مَنْ سَمِعَ النِّدَاءَ فَلَمْ يَأْتِ، فَلَا صَلَاةَ لَهُ إِلَّا مِنْ عُذْرٍ»

*"Barangsiapa mendengar seruan adzan sedang ia tidak mendatangi (shalat jama'ah), maka tidaklah sah shalatnya, kecuali karena ada 'udzur (syar'i)."*

Tertera di dalam Shahih Muslim: Dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: Barangsiapa senang berjumpa Allah besok (di akhirat) dalam keadaan muslim, hendaklah ia memelihara shalat (lima waktu) di manapun adzan untuk shalat dikumandangkan. Karena Allah mensyariatkan untuk Nabimu Sunan al-Huda (jalan-jalan keberatan untuk menuju Allah). Dan, sesungguhnya shalat lima waktu ini termasuk sunan al-Huda. Jikalau kamu melakukan shalat-shalat ini di

rumah-rumah kamu, seperti shalatnya orang yang berdiam di rumahnya itu, maka benar-benar kamu telah meninggalkan sunnah Nabimu. Dan, jika kamu tinggalkan sunnah Nabimu, maka niscaya kamu akan sesat. Tidak ada seseorang yang bersuci dengan sempurna, kemudian ia menuju ke salah satu dari masjid-masjid ini, kecuali Allah mencatat untuknya, dengan setiap langkah yang ia jejakkan itu, satu pahala kebaikan, mengangkat kemuliaannya dengan itu satu derajat, dan dibebaskan ia dari satu keburukan. Sungguh kami perhatikan, tidak ada orang yang malas menghadiri shalat jama'ah kecuali orang munafik yang benar-benar munafik Padahal ada seorang yang dibawa hadir (ke masjid) dalam keadaan dipapah oleh dua orang sampai ia ditempatkan di dalam deretan shaf.

Jamaah haji dan umat Islam pada umumnya wajib menjauhi larangan-larangan Allah dan mempunyai rasa takut untuk melakukannya seperti: Zina. Liwath (homo-seksual), mencuri, memakan ribq memakan harta anak yatim, curang di dalam Mu'amalat (jualbeli dan transaksi-transaksi lainnya), khianat dalam mengembangkan amanat, meminum minuman keras, menghisap rokok, dan memanjangkan pakaian, baik jubah maupun celana (untuk lelaki) sampai ke bawah matakaki.

Demikian halnya seperti: sifat takabbur (sombong), dengki, riya', mengadu domba, dan mengejek sesama muslim.

Begitu juga bermain kartu, catur, berjudi, dan melukis benda-benda bernyawa, baik itu manusia atau lainnya.

Semua ini adalah tergolong kemungkaran yang diharamkan oleh Allah kepada para hamba-Nya, kapan saja dan di mana saja. Karenanya, hendaklah para jama'ah haji takut melakukan- nya. Lebih-lebih penduduk sekitar Masjidil Haram, mereka wajib lebih takut melakukannya di banding orang-orang lain. Karena, berbuat maksiat di negeri yang aman ini, di tanah haram ini, dosanya lebih besar dan siksaannya pun lebih dahsyat.

Allah berfirman:

﴿وَمَنْ يُرِدُ فِيهِ إِلَّا حَادِثٌ يُظْلِمُ ثُرِيقَةً مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ﴾

*“Dan siapa yang berniat, di tanah haram ini, untuk mela- kukan tindak buruk dan dengan sengaja akan melakukan kezhaliman (kemusyrikan dan kemaksiatan), niscaya akan kami rasakan kepadanya siksa yang pedih.” (Q.S. Al-Hajj: 25)*

Jika Allah mengancam orang yang hanya berniat akan mela- kukan tindak buruk di tanah haram dengan melakukan kezhaliman (baik kemusyrikan atau kemaksiatan), tak dapat dibayangkan bagaimana siksaan bagi orang yang benar-benar melaku- kan. Tidak diragukan, bahwa siksaan itu lebih besar dan lebih menakutkan. Karenanya, kita wajib menghindari tindak buruk dan maksiat-maksiat itu.

Kemaburuan tidaklah terwujud bagi jamaah haji, begitu pula dosa mereka tak terampuni, kecuali dengan menghindari maksiat-maksiat ini dan maksiat-maksiat lain yang tergolong diharamkan Allah atas mereka, sebagaimana dimaksud dalam hadits: Dari Nabi s.a.w., bahwasanya beliau bersabda:

﴿مَنْ حَجَّ فَلَمْ يَرْفُثْ، وَلَمْ يَفْسُقْ، رَجَعَ كَيْوَمْ وَلَدَتْهُ أَمْهُ﴾

*“Barangsiaapa melakukan haji, kemudian tidak melakukan rafats (kata dan tindak kotor dan bersebadan dengan isteri) dan tidak pula melakukan kefasikan (kemaksiatan), maka ia akan kembali dalam keadaan seperti pada hari ia dilahirkan oleh ibunya.”*

Kemungkaran yang lebih besar dan lebih berat daripada semua itu ialah, memuja dan memohon kepada orang-orang yang telah mati, meminta pertolongan dan keselamatan kepada mereka, bernadzar dan menyembelih sembelihan karena mereka. Mereka melaknkan hal itu agar orang-orang mati yang mereka seru itu dapat memberi syafa'at untuk penyerunya di hadapan Allah, dapat menyembuhkan orang yang sakit di kalangan mereka, dapat memulangkan kembali orang yang pergi jauh di antara mereka, atau permohonan-permohonan lainnya.

Ini semua adalah tergolong syirik besar yang diharamkan oleh Allah, dan ini merupakan kebiasaan agama yang dianut orang-orang musyrik pada zaman Jahiliyah. Allah telah mengutus para Rasul dan menurunkan kitab-kitab untuk menyatakan kebathilannya dan untuk melarangnya. Karenanya, setiap indi-vidu jama'ah haji dan lainnya wajib menghindarinya dan ber-taubat kepada Allah dari kemosyrikan yang sudah telanjur dilakukan. Dan hendaknya memulai suatu amalan haji yang baru setelah bertaubat dari kemosyrikan itu. Karena, syirik besar itu menggugurkan semua amal perbuatan baik, sebagaimana difirmankan oleh Allah:

﴿وَلَا أَشْرِكُوا لِحَبْطَةً عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾

*“Seandainya mereka mensekutukan Allah (syirik), niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan.” (Q.S. Al-An’am: 88)*

Adapun syirik kecil, diantaranya ialah: bersumpah dengan selain Allah, seperti; bersumpah demi Nabi dan Ka’bah, juga bersumpah atas nama amanat dan sejenisnya. Termasuk syirik kecil juga, riya’ (berbuat baik untuk tujuan mendapat pujian orang) dan sum’ah (untuk mencari popularitas).

Demikian halnya, ucapan:

*“Masya’ Allahu Wa Syi’ta”*

(atas kehendak Allah dan kehendakmu, ini terwujud)

*“Law Lallahu Wa Anta”*

(andaikan bukn lantaran Allah dan knmu)

*“Hadza Minallah Waminka”*

(ini semua dari Allah dan dari kamu)

Karenanya, wajib bagi mereka mewaspada bentuk-bentuk kemungkaran yang bermuatan kemosyirkan ini.

Hal ini berdasarkan hadits shahih dari Nabi s.a.w.: Dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda:

﴿مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللَّهِ فَقَدْ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ﴾

*“Barangsiaapa bersumpah dengan selain*

*Allah, sungguh ia telah kafir atau musyrik.”*

*(Diriwayatkan oleh al-Imam Ahmad bin Hanbal, Abu Daud dan at-Tirmidzi dengan sansd shahih)*

Tertera juga dalam hadits shahih: Dari Umar radhiyallahu 'anhu ia berkata: Rasulullah -shallallahu 'alaihi wa sallam- bersabdo:

«مَنْ كَانَ حَالِفًا فَلَيُحْلِفْ بِاللَّهِ أَوْ لِيَصُمْتْ»

*“Barangsiapa bersumpah, hendaknya bersumpah demi Allah, atau sebaiknya diam.”*

Rasulullah s.a.w. bersabda:

«مَنْ حَلَفَ بِالْأَمَانَةِ فَلَيُسَمِّ مِنَّا»

*“Barangsiapa bersumpah dengan atas nama amanat, ia bukan termasuk golongan kami.”*  
*(Diriwayatkan oleh Abu Daud)*

Rasulullah s.a.w. bersabda:

«أَحْوَفُ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشَّرُكُ الْأَصْغَرُ»

*“Yang kukhawatirkan terhadap kamu sekalian adalah syirik kecil (tidak tampak).”*

Beliau ditanya syirik kecil itu, maka beliau menjawab: “ialah riya’.” Rasulullah s.a.w. juga bersabda:

«لَا تَقُولُوا: مَا شَاءَ اللَّهُ وَشَاءَ فُلَانٌ، وَلَكِنْ قُولُوا: مَا شَاءَ اللَّهُ، ثُمَّ شَاءَ فُلَانٌ»

“Jangan kamu mengucapkan: *Masya' Aliah Wa Sya'a Fulan* (atas kehendak Allah dan kehendak si

anu, ini ter-wujud), akan tetapi, ucapkanlah: *Masya' Allah Tsumma Sya'a Fulan* (atas kehendak Allah, ini terwujud, kemu-dian atas kehendak si anu)."

An-Nasai meriwayatkan: Dari Ibnu Abbas, bahwasanya seseorang berkata: Wahai Rasulullah, *Masya' Allah Wa Syita* (atas kehendak Allah dan kehendak Anda, ini terwujud). Maka beliau bersabda:

﴿أَجَعَلْتَنِي لِلَّهِ نَدًا، بَلْ مَا شَاءَ اللَّهُ وَحْدَهُ﴾

"Pantaskah kamu jadikan aku sepadan dengan Allah. Akan tetapi ucapkanlah: *Masya' Allah Wahdahu* (atas kehen-dak Allah semata, ini terwujud)."

Hadits-hadits ini mennjukkan bahwa Nabi ﷺ sangat melin-dungi nilai-nilai Tauhid, disamping mengingatkan umatnya dengan keras agar menjauhi syirik, baik syrrik besar maupun kecil. Hadits ini juga menunjukkan bahwa beliau sangat menginginkan keselamatan iman mereka dan keterhindaran mereka dari adzab Allah dan dari hal-hal yang menyebabkan kemukaan-nya. Semoga Allah membalaas beliau, atas semua ini, dengan balasan yang paling utama. Sungguh beliau telah menyampaikan da'wah dan memberikan peringatan serta menunjukkan ketulusan tindaknya untuk Allah dan untuk para hamba-Nya. Semoga Allah senantiasa melimpahkan kepada beliau shalawat dan salam sejahtera yang tak henti-hentinya sampai hari kiamat.

Yang wajib bagi orang-orang yang berilmu di kalangan jama'ah haji, penghuni negeri Allah yang aman ini, dan juga di kalan-gan penghuni kota Nabi-Nya, Madinah, ialah agar mereka mengajarkan kepada

masyarakat apa yang disyari'atkan Allah kepada mereka dan menyampaikan peringatan kepada mereka apa yang diharamkan Allah atas mereka, berupa kemusyrikan dan segala macamnya dan maksiat dengan segala coraknya. Dan hendaknya mereka jelaskan itu dengan penjelasan yang tuntas dan tandas, agar kiranya dapat mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya, dan merekapun, dengan itu, dapat menunaikan tugas menyampaikan da'wah dan memberikan penjelasan yang diwajibkan Allah atas mereka. Allah berfirman:

﴿وَإِذَا أَخَذَ اللَّهُ مِيقَاتَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنَنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا  
تَكُونُوا مُكْتَمِلِينَ﴾

*"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab, (yaitu): Hendaknya kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya." (Q.S. Ali-Imran: 187)*

Maksud pemaparan ini ialah penyampaian peringatan kepada ulama Islam agar tidak mengambil jalan orang-orang zhalim, yaitu ahli kitab dalam sikap mereka merahasiakan kebenaran lantaran mementingkan kehidupan duniawi daripada kehidupan ukhrawi. Allah berfirman:

﴿إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنزَلَنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَأَهْمَدُوا مِنْ بَعْدِ مَا  
بَيَّنَكُمُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ أُولَئِكَ يَلْعَبُونَ اللَّهَ وَيَلْعَبُونَ اللَّعْنَوْنَ  
إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَبَيَّنُوا فَأُولَئِكَ أَنُوبُ عَلَيْهِمْ ۝ ۱۰۹﴾

﴿وَأَنَا أَتَوَّبُ إِلَيْهِمْ﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam al-Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (mahluk) yang dapat melaknati. Kecuali mereka yang telah taubat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran), maka terhadap mereka itu aku menerima taubat mereka, dan Aku-lah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.” (Q.S. Al-Baqarah: 159-160)

Ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits nabawi menunjukkan bahwa, dakwah kepada Allah dan mengarahkan serta membimbing umat untuk ibadah (penghambaan diri) kepada Allah yang merupakan tujuan dari penciptaan manusia, adalah jenis ketaatan yang paling utama dan kewajiban yang terpenting. Di samping bahwa hal ini adalah jejak para rasul dan para pengikut mereka sampai hari kiamat. Allah -subhanahu- berfirman:

﴿وَمَنْ أَحَسَنَ فَوْلَادًا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنِّي  
مِنَ الْمُسْلِمِينَ﴾

“Siapakah yang lebih baik perkataanya daripada orang yang menyeru kepada Allah, melakukan perbuatan yang shaleh dan berkata: Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).” (Q.S. Fuhshilat: 33)

Allath 'Arza wa Jalla berfirman:

﴿ قُلْ هَذِهِ سَبِيلٌ أَدْعُوكُمْ إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَّا وَمَنِ اتَّبَعَنِي  
وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴾

*"Katakanlah: Inilah jalan (agama) ku. Aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak menuju Allah dengan hujjah yang nyata. Maha Suci Allah, dan aku tidak terma-suk orang-orang yang musyrik." (Q.S. Yusuf: 108)*

Nabi s.a.w. bersabda:

«مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعْلَمْ»

*"Barangsiaapa menunjukkan kepada suatu kebaikan, maka baginya (pahala) seperti pahala orang melakukannya." (Diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahih-riya)*

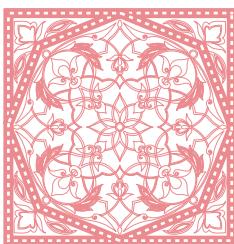
Rasulullah s.a.w. bersabda kepada Ali radhiyallahu 'anhu:

«لَا إِنْ يَهْدِي اللَّهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ حُمْرِ النَّعْمٍ»

*"Demi Allah, sekiranya Allah memberikan hidayah kepada satu orang, (saja) lewat perantaraan kamu, maka itu adalah lebih baik bagimu dari onta-onta merah (onta yang paling berharga)." (Hadits ini disepakati keshahihannya)*

Ayat-ayat dan hadits-hadits tentang hal ini jumlahnya banyak. Karenanya, sepatutnyalah para mukmin yang berilmu berupaya secara maksimal untuk berdakwah menuju jalan Allah, mengarahkan dan

membimbing umat menuju jalan-jalan keselamatan dan memperingatkan mereka dari jalan-jalan kehancuran. Upaya ini sepatutnya ditingkatkan, lebih-lebih di zaman yang pikiran dan keinginan manusia lebih dominan, dan ajaran-ajaran yang merusak (destructive) serta slogan-slogan yang menyesatkan tersebar luas, sementara sedikit sekali Da'i Islam (pengajak kepada al-Qur'an dan as-Sunnah), sedangkan di sisi lain para propagandis atheisme, premissivisme, dan kebebasan dari tata-nan agama semakin merajalela. Allah juga yang kita pohonkan kepada-Nya pertolongan-Nya. Tiada daya (untuk menang-gulangi kemaksiatan) kecuali dengan taufiq dan ma'unah Allah Yang Maha Luhur lagi Maha Agung.



## Disyariatkan salam dan menjawabnya dan do'a bagi orang yang bersin serta do'a ketika menjenguk orang sakit

Dari Abdullah bin `Amr bin 'Ash (رضي الله عنه) bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ): "Ajaran Islam mana yang baik?" Rasulullah (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) menjawab:

«تُطْعِمُ الطَّعَامَ، وَتَقُرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفَ وَمَنْ لَمْ تَعْرَفْ».

"Engkau memberi makan, dan mengucapkan salam (Assalimu 'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh) kepada orang yang engkau kenal dan tidak mengenalnya." (Muttafaq alaih)

Dari Abu Hurairah (رضي الله عنه) ia berkata, Rasulullah (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) bersabda:

«لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا، وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّو أَوْ لَا أَدْلُكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابِيْتُمْ. أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ».

"Kalian tidak masuk surga sehingga kalian beriman, dan kalian tidak beriman dengan sempurna sehingga kalian saling mencintai, maka kalian aku tunjukkan kepada sesuatu jika kalian lakukan, maka kalian akan saling mencintai, sebarkanlah salam di antara kalian." (HR Muslim)

Dari Abu Hurairah (رضي الله عنه) ahwa Rasulullah (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) bersabda:

«خَمْسٌ تَجِبُ لِلْمُسْلِمِ عَلَى أَخِيهِ: رَدُّ السَّلَامِ، وَتَشْمِيمُ الْعَاطِسِ، وَإِجَابَةُ الدُّعَوَةِ، وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ، وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِرِ».

"lima hal wajib bagi seorang Muslim atas saudaranya Muslim: Menjawab salam, mendo'akan yang bersin, memenuhi panggilan, menjenguk orang sakit, dan mengantarkan jenazahnya." (Muttafaq alaih)

Dari Abu Hurairah (رضي الله عنه) dari Rasulullah (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) bahwa beliau bersabda:

«حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتُّ: إِذَا لَقِيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ، وَإِذَا اسْتَتَصَحَّكَ فَانْصَحِّهُ، وَإِذَا عَطَسَ فَحَمَدَ اللَّهَ فَشَمَّتْهُ، وَإِذَا مَرِضَ فَعُدْهُ، وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ».

"Hak seorang Muslim atas saudaranya Muslim ada enam: Jika engkau berjumpa kepadanya, maka ucapkanlah salam, dan jika ia minta nasihat kepadamu, maka nasihatilah, jika ia bersin dan membaca alhamdu lillah, maka do'akanlah, jika ia sakit, maka jenguklah, dan jika ia mati, maka ikutilah (antarkanlah) Janazahnya." (HR Muslim)

Dari Abu Hurairah (رضي الله عنه) dari Rasulullah (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) ia berkata:

«إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْعُطَاسَ وَيَكْرَهُ التَّشَاؤُبَ، فَإِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَحَمَدَ اللَّهَ فَحَقٌّ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ سَمِعَهُ أَنْ يُشَمَّتَهُ. وَأَمَّا التَّشَاؤُبُ فَإِنَّمَا هُوَ مِنَ الشَّيْطَانِ فَلَيْرُدُّهُ مَا اسْتَطَاعَ. فَإِذَا قَالَ: هَاءَ، ضَحِّكَ مِنْهُ الشَّيْطَانُ».

"Sesungguhnya Allah mencintai bersin dan benci menguap, dan jika seseorang bersin kemudian membaca Alhamdulillah maka wajib atas saudaranya yang mendengar untuk mendo'akannya (yarhamukallah artinya: semoga

*Allah merahmatimu). Adapun menguap itu dating dari setan, maka hendaknya ia mencegahnya dengan sekuatnya. Dan jika ia mengucapkan ha', maka setan mentertawakannya." (Muttafaq alaih)*

Dari Abu Hurairah (رضي الله عنه) juga bahwa Rasulullah (صلوات الله عليه وسلم) bersabda:

«الشَّأْبُ مِنَ الشَّيْطَانِ فَإِذَا تَثَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَكِظِّمْ مَا اسْتَطَاعَ».

*Menguap itu dari setan, Jika seseorang dari kalian menguap, maka hendaknya mencegahnya dengan sekuatnya." (HR Muslim)*

Dari Abu Said Al-Khudri (رضي الله عنه) ia berkata, Rasulullah (صلوات الله عليه وسلم) bersabda:

«إِذَا تَثَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيُمْسِكْ بِيَدِهِ عَلَىٰ فِيهِ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَدْخُلُ».

*"Jika seseorang dari kalian menguap, maka hendaknya ia menutup mulutnya dengan tangannya, karena setan masuk (darinya)." (HR Muslim)*

Dari Abu Hurairah (رضي الله عنه) ia berkata:

«إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ: الْحَمْدُ لِهِ وَلْيَقُلْ لَهُ أَخْوَهُ - أَوْ صَاحِبُهُ - يَرَحِمُكَ اللَّهُ . إِذَا قَالَ لَهُ: يَرَحِمُكَ اللَّهُ فَلْيَقُلْ: يَهْدِيْكُمُ اللَّهُ وَيُصْلِحُ بَالَّكُمْ».

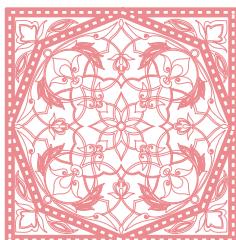
*"Jika seseorang dari kalian bersin, maka hendaknya ia mengucapkan: Alhamdulillah (segala puji mifik Allah) dan hendaknya saudara*

dan kawannya mengucapkan kepadanya: *Yarhamukallah* (semoga Allah merahmatimu), dan hendaknya ia mengucapkan (kepada saudara dan kawan tadi) *yahdikumullah wa yushlihu baalakum* (semoga Allah memberimu hidayah dan memperbaiki keadaanmu).” (HR Al-Bukhari)

Abu Musa Al-Asy'ari (✉) berkata, Aku mendengar Rasulullah (ﷺ) bersabda:

﴿إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَحَمَدَ اللَّهَ فَشَمَّتُوهُ، فَإِنْ لَمْ يَحْمِدِ اللَّهَ فَلَا شَمَّتُوهُ﴾.

“Jika seseorang dari kalian bersin kemudian membaca *Alhamdulillah* maka doa’kanlah (dengan mengucapkan *yarhamukallah*) dan jika ia tidak mengucapkan *Alhamdulillah*, maka jangan engkau mendo’akannya.” (HR Muslim)



## Dzikir dan Doa

### Dzikir dan Doa yang Disyariatkan Ketika Hendak Tidur dan Bangun Tidur

1. Dari Hudzaifah radhiyallahu 'anhu, ia berkata, "Jika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam hendak tidur, biasanya beliau meletakkan tangannya di bawah pipinya, kemudian mengucapkan,

﴿بِاسْمِكَ اللَّهُمَّ أَمُوتُ وَأَحْيَا﴾

*"Bismika allaahumma amuutu wa ahya"*

dan saat beliau bangun beliau mengucapkan, "Alhamdulillaahil ladzii ahyaaanaa ba'damaa amaatanaa wa ilaihin nusyuur." (HR Bukhari, hadis ini juga diriwayatkan dari sahabat Abu Dzar. Dan Muslim meriwayatkan dari sahabat al Bara' bin 'Azib radhiyallahu 'anhu seperti hadis Hudzaifah yang telah disebutkan)

2. Dari Aisyah radhiyallahu 'anha, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam jika hendak tidur setiap malam merapatkan kedua tangannya, lalu meniupnya dan membaca pada keduanya, "Qul huwallaahu ahad... dst" , "Qul a'uudzu birabbil falaq...dst" dan "Qul a'uudzu birabbinnaas...dst" lalu mengusapkan kedua tangannya tersebut pada bagian jasad beliau yang dimungkinkan, dimulai dari kepala, wajah, dan tubuh bagian depan. Beliau mengulangi hal itu sebanyak tiga kali." Muttafaq 'alaihi.

3. Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, telah datang kepada kepadanya seseorang untuk mencuri harta sedekah. Saat itu ia ditugaskan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk menjaganya pada malam kedua. Pada malam ketiganya, (orang itu datang lagi) dan Abu Hurairah pun berkata, "Sungguh aku akan melaporkanmu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam." Orang itu berkata, "Aku akan ajarkan kepadamu beberapa kalimat yang Allah akan berikan manfaat kepadamu dengannya." Aku berkata, "Apa itu?" orang itu berkata, "Jika engkau hendak mendatangi tempat tidurmu, maka bacalah ayat kursi, "Allaahu laa ilaaha illaa huwal hayyul qayyuum.." sampai ia menyelesaikan ayat tersebut. (Jika engkau membacanya) maka engkau akan selalu mendapat penjagaan dari Allah dan setan tidak akan mendekatimu sampai pagi." Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Ia telah berkata jujur kepadamu, padahal ia adalah pendusta, ia adalah setan." (HR Bukhari)

4. Dari Abu Mas'ud al Anshari radhiyallahu 'anhu, dari Nabi beliau berkata, "Barangsiapa yang membaca dua ayat terakhir dari surat al-Baqarah pada setiap malam, maka keduanya akan mencukupinya." Muttafaq 'alaih.

5. Dari Al-Barra` bin 'Azib radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Apabila engkau hendak tidur maka berwudlulah seperti wudlumu untuk shalat, kemudian berbaringlah di atas sisi kananmu lalu ucapkanlah:

اللَّهُمَّ أَسْلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ، وَفَوَضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ، وَوَجَهْتُ

وَجْهِي إِلَيْكَ، وَالْجَأْتُ ظَهِيرِي إِلَيْكَ، رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ، لَا مَلْجَأً  
وَلَا مَنْجَا مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ، آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ وَبِنَيْكَ الَّذِي  
أَرْسَلْتَ».

*'Allahumma aslamtu wajhi'i ilaika wa fawwadltu  
amrii ilaika, wa alja 'tu dhahrii ilaika, raghbatan  
wa rahbatan ilaika, laa malja 'a wa laa manjaa 'a  
minka illaa ilaika, Allahumma aamantu bikitaabikal  
ladzii arsalta.'*

(Ya Allah, aku berserah diri kepada-Mu, aku hadapkan wajahku kepada-Mu, aku letakkan urusan-urusanku kepada-Mu, kusandarkan punggungku kepada-Mu, seraya berharap rahmat-Mu dan takut akan siksa-Mu, tidak ada tempat berlindung dan tidak ada tempat menyelamatkan diri dari siksa-Mu melainkan kepada-Mu, Ya Allah, aku beriman kepada Kitab-Mu yang Engkau turunkan dan kepada Nabi-Mu yang engkau utus) Jika engkau mati pada malam hari itu, engkau berada diatas fitrah, maka jadikanlah ucapan tersebut akhir dari ucapanmu. Muttafaq 'alaih.

6. Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi bahwa jika beliau hendak tidur mengucapkan,

«اللَّهُمَّ رَبَّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَرَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، رَبِّنَا وَرَبِّ كُلِّ  
شَيْءٍ، فَالْقَالَ الْحَبْ وَالنَّوْى، وَمُنْزِلُ التُّورَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْفُرْقَانِ،  
أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ شَيْءٍ أَنْتَ أَخْذُ بِنَاصِيَتِهِ. اللَّهُمَّ أَنْتَ الْأَوَّلُ  
فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْآخِرُ فَلَيْسَ بَعْدَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الظَّاهِرُ  
فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْبَاطِنُ فَلَيْسَ دُونَكَ شَيْءٌ، اقْضِ عَنَّا

الدِّينَ وَأَغْنَنَا مِنَ الْفَقْرِ.

*'Allahumma, Rabbas samawati, wa rabbal ardhi, wa rabbal 'arsyil 'adhiim, rabbana wa rabba kulli syai'in, faaliqal habbi wan nawaa, wa munzilat-taurati wal injiila wal furqan, a'udzubika min syarri kulli syai'in, anta aakhidun binashiyatihaa, Allahumma antal awwalu fa laisa qablaka sya'iun, wa antal-akhiru falaisa ba'daka sya'iun, wa antadh-dhahiru falaisa fauqaka sya'iun, wa antal bathinu falaisa duunaka sya'iun iqdli 'annad-daina wa aghnina minal faqr'.*

(Ya Allah, Rabb langit dan Rabb bumi dan Rabb Arsy yang agung, Wahai Rabb kami, Rabb segala sesuatu, yang menciptakan biji-bijian dan benih tanaman,. Yang menurunkan Taurat dan Injil serta Al-Furqan (Al-Qur'an), aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan segala sesuatu yang mana Engkau-lah yang memegang ubun-ubunnya. Engkau adalah Al-Awwal, yang tidak ada sesuatu pun sebelum-Mu, dan Engkau adalah Al-Akhir, yang tidak ada sesuatu pun setelah-Mu. Engkau adalah Adh-Dhahir, yang tidak ada sesuatu pun di atas-Mu. Dan Engkau adalah Al-Bathin, yang tidak ada sesuatu pun di bawah-Mu. Berilah kami kemampuan untuk melunasi hutang dan bebaskanlah kami dari kefakiran')." HR Muslim

7. Dari Hafshah Ummul Mukminin radhiyallahu 'anha, bahwa jika Nabi hendak tidur, beliau meletakkan tangan kanannya dibawah pipi kanan, kemudian berdoa,

اللَّهُمَّ قِنِي عَذَابَكَ يَوْمَ تَبَعَثُ عِبَادَكَ

*"Allahumma qinii 'adzaabaka yauma tab'atsu 'ibaadaka."*

(Ya Allah, lindungilah aku dari azab-Mu, pada hari Engkau membangkitkan hamba-hamba-Mu) dibaca tiga kali. (HR Imam Ahmad, Abu Dawud, dengan sanad yang hasan)

8. Dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhу, beliau berkata: "Bawa apabila Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam mendatangi tempat tidurnya, beliau mengucapkan,

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا وَكَفَانَا وَآوَانَا، فَكُمْ مِنْ لَا كَافِيَ  
لَهُ وَلَا مُؤْوِيَ

*"Alhamdulillahilladzi ath 'amanaa wa saqanaa, wa kafaanaa, wa aawaanaa, fa kam mimman laa kaafiya lahu walaa mu 'wiya".*

(Segala puji bagi Allah yang telah memberi kami makan, memberi kami minum, memberi kami kecukupan dan memberi kepada kami tempat tinggal. betapa banyak orang yang tidak memiliki kecukupan dan tempat tinggal). HR Muslim.

9. Dari hadits Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma, bawa ia menyuruh seorang laki-laki yang hendak mendatangi tempat tidurnya untuk berdoa:

اللَّهُمَّ إِنَّكَ خَلَقْتَ نَفْسِي وَأَنْتَ تَوَفَّاهَا، لَكَ مَمَاتُهَا وَمَحْيَاها، إِنْ  
أَحْيِيَنَّهَا فَاحْفَظْهَا، وَإِنْ مَمَاتَهَا فَاغْفِرْ لَهَا. اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَافِيَةَ.

*"Allaahumma khalaqta nafsi wa anta tawaffaha, laka mamatuhaa wa mahyaahaa, in ahyaitahaa fahfadzhaa, wa in amattahaa faghfir lahaa, Allahumma inni as'alukal 'aafiyah."*

(Ya Allah, sesungguhnya Engkaulah yang telah menciptakan diriku dan Engkaulah yang akan mematikan aku. Engkau memiliki hak menghidupkan dan mematikan. Jika Engkau menghidupkan diriku, maka peliharalah ia, dan jika Engkau mematikannya, ampunilah ia. Ya Allah aku memohon keselamatan kepadaMu). Maka berkata kepadanya seorang laki-laki: "Apakah engkau mendengarnya dari Umar?" ia berkata: "Dari orang yang lebih baik dari Umar radhiyallahu 'anhu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."

10. Dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Jika salah seorang di antara kalian hendak beriustirahat di tempat tidurnya, maka hendaklah ia mengebutkan (menyapu) tempat tidurnya dengan kain sarung, karena sungguh ia tidak tahu lagi apa yang terjadi di tempat tidur tersebut setelahnya. Kemudian hendaklah ia tidur menghadap kearah kanan, kemudian hendaklah ia membaca doa:

**«بِسْمِكَ رَبِّي وَضَعْتُ جَنْبِي، وَبِكَ أَرْفَعُهُ، فَإِنْ أَمْسَكْتَ نَفْسِي  
فَارْحَمْهَا، وَإِنْ أَرْسَلْتَهَا فَاخْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادُكَ الصَّالِحِينَ».**

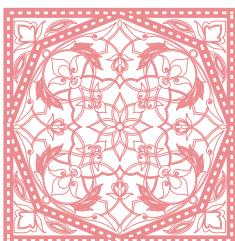
*"Bismika Rabbii wadha'tu janbii, wa bika arfa'uhu, in amsakta nafsi farhamhaa, wa in arsaltahaa, fahfadzhaa bima tahfadzu bihi 'ibaadakash shalihiiin."*

(Dengan menyebut nama-Mu, Ya Rabbi, kuletakkan tubuh ini, dengan pertolonganMu aku mengangkatnya. Kalau Engkau mematikan aku, maka berikan rahmatMu kepadanya, jika Engkau membiarkannya hidup, maka peliharalah, sebagaimana Engkau memelihara hamba-hamba-Mu yang shalih). Muttafaq 'alaih, lafadz Muslim.

11. Ali radhiyallahu 'anhu meriwayatkan Fathimah radhiyallahu 'anha mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk meminta seorang pembantu, namun Fathimah tidak bertemu dengan beliau. Ia pun menceritakan hal itu kepada Aisyah radhiyallahu 'anha. Ketika beliau datang, Aisyah menceritakannya kepada beliau: Lalu beliau mendatangi kami sedangkan kami telah mendatangi tempat tidur kami. Lalu saya pun bangun, kemudian beliau berkata: Tetaplah ditempatmu. Kemudian beliau duduk diantara kami, hingga saya merasakan dinginnya kedua kaki beliau didadaku." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Ketahuilah, aku akan menunjukkan kepada kalian berdua apa yang lebih baik bagi kalian berdua daripada seorang pembantu, yaitu jika kalian berdua mendatangi tempat tidur kalian atau kalian hendak tidur padanya, maka bertasbih tiga puluh tiga kali, bertahmid tiga puluh tiga kali dan bertakbirlah empat puluh tiga kali. Maka ini yang demikian adalah lebih baik bagi kalian daripada seorang pembantu." Muttafaq 'alaihi. Ali berkata, "Aku pun tidak pernah meninggakkan amalan tersebut sejak aku mendengarnya dari Rasulullah.

12. Dari Ubادah bin Shamith radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, ia berkata, "Barangsiapa yang bangun dari malam hari kemudian

ia mengucapkan, "Laa ilaaha illallaahu wahdahu laa syariika lahu, lahul mulku wa lahuk hamdu, wa huwa 'alaa kuli syai`in qadiir, alhamdulillah, wa subhaanallaah, wa laa ilaaha illallaah, wallaahu akbar, wa laa haula wa laa quwwata illaa billaah." (Tidak ada yang berhak disembah melainkan Allah saja tidak ada sekutu bagi-Nya, milik-Nya kerajaan dan milik-Nya segala puji, dan Dia Mahaberkehendak atas segala sesuatu. Segala puji bagi Allah, maha suci Allah, dan tidak ada yang berhak disembah melainkan Allah, Allah maha besar, tidak ada daya dan kekuatan kecuali milik Allah) kemudian berkata, "Allahummagh fir lii" (Ya Allah, ampunilah aku) atau berdoa, maka akan dikabulkan untuknya. Jika ia berwudhu dan shalat, maka akan diterima shalatnya." HR Bukhari.



## Dzikir Pagi dan Petang

1. Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda, "Barangsiapa yang mengucapkan "Subhaanallaah wa bihamdihi" (Maha suci Allah, aku memujinya) 100 kali setiap pagi dan petang, maka tidak akan ada seorang pun yang datang pada hari kiamat dengan pahala yang lebih besar dari yang ia datangkan kecuali orang yang mengucapkan yang sepertinya atau menambahnya." HR Muslim

2. Dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu, ia berkata, "Pada petang hari, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam selalu membaca,

أَمْسَيْنَا وَأَمْسَيَ الْمُلْكُ اللَّهُ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ  
 لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، رَبُّ أَسْكُنَكَ  
 خَيْرٌ مَا فِي هَذِهِ اللَّيْلَةِ وَخَيْرٌ مَا بَعْدَهَا، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا فِي هَذِهِ  
 الْلَّيْلَةِ وَشَرِّ مَا بَعْدَهَا، رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ وَسُوءِ الْكِبَرِ، رَبِّ  
 أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ النَّارِ وَعَذَابِ فِي الْقَبْرِ

*Amsinaa wa amsal mulku lillaahi wal hamdu  
 lillaah, laa ilaaha illallaah wah dahu laa syariika  
 lahu, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'ala  
 kuli syai'in qadiir, rabbi as'aluka khaira maa  
 fii hadzihil lailah wa khaira maa ba'dahaa, wa  
 a'uudzu bika min syarri maaf ii hadzihil lailah, wa  
 syarri maa ba'dahaa, rabbi a'uudzu bika minal  
 kasali wa suu'il kibari, rabbi a'uudzu bika min  
 'adzaabin fin naari wa 'adzaabin fil qabri*

(Kami telah memasuki waktu sore dan kerajaan hanya milik Allah, segala puji hanya milik Allah. Tidak ada llah (yang berhak diibadahi dengan benar) kecuali Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya pujian. Dia-lah Yang Mahakuasa atas segala sesuatu. Wahai Rabb, aku mohon kepada-Mu kebaikan di malam ini dan kebaikan sesudahnya. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan malam ini dan kejahatan sesudahnya. Wahai Rabb, aku berlindung kepada-Mu dari kemalasan dan kejelekan di hari tua. Wahai Rabb, aku berlindung kepada-Mu dari siksaan di Neraka dan siksaan di kubur) dan ketika pagi hari membaca, "Ashbahnaa wa ashbahal mulku illaahi...dst" HR Muslim.

3. Dari Syaddad bin Aus radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, "Sayyidul Istighfar (Pemimpin Istighfar) adalah,

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ، وَأَنَا عَلَىٰ  
عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ، أَبُوءُ لَكَ  
بِنْعَمَتِكَ عَلَيَّ، وَأَبُوءُ بِذَنْبِي فَاغْفِرْ لِيْ فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ».

Allahumma anta rabbii laa ilaaha illaa anta,  
khalaqtanii wa ana 'abduka wa ana 'alaa 'ahdika  
wa wa'dika mas tatha'ta, wa a'uudzu bika min  
syarri maa shana'ta, abuu 'u laka bini'matika  
'alayya wa abuu 'u bi dzanbii faghfir lii fainnahu  
laa yaghfirudz dzunuuba illaa anta

(Ya Allah, Engkau adalah Rabb-ku, tidak ada llah (yang berhak diibadahi dengan benar) kecuali Engkau, Engkau-lah yang menciptakanku. Aku adalah hamba-

Mu. Aku akan setia pada perjanjianku dengan-Mu semampuku. Aku berlindung kepada-Mu dari kejelekhan (apa) yang kuperbuat. Aku mengakui nikmat-Mu (yang diberikan) kepadaku dan aku mengakui dosaku, oleh karena itu, ampunilah aku. Sesungguhnya tidak ada yang dapat mengampuni dosa kecuali Engkau) "Barangsiapa membacanya dengan yakin di waktu pagi lalu ia meninggal sebelum masuk waktu sore, maka ia termasuk ahli Surga. Dan barangsiapa membacanya dengan yakin di waktu sore lalu ia meninggal sebelum masuk waktu pagi, maka ia termasuk ahli Surga." HR Bukhari

4. Dari Abdullah bin Habib radhiyallahu 'anhu, dari ayahnya, ia berkata, "Kami pergi pada suatu malam yang hujan dan sangat gelap untuk menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, agar beliau shalat bersama kami. Kami pun berjumpa dengan beliau, beliau berkata, "Apakah kalian sudah shalat?" aku tidak berkata apapun. Beliau berkata, "Katakanlah" aku tidak berkata apapun. Kemudian beliau berkata lagi, "Katakanlah" aku kembali tidak berkata apapun. Beliau berkata lagi, "Katakanlah" aku berkata, "Wahai Rasulullah, apa yang harus saya katakan?" beliau bersabda, "Qul huwallaahu ahad" dan mu'awwidztain (Qul a'uudzu birabbil falaq... dan Qul a'uudzu birabbin naas...) saat sore dan pagi hari sebanyak tiga kali, maka ia akan menjagamu dari segala sesuatu." HR Abu Dawud, Tirmidzi dan Nasa'i dengan sanad yang hasan.

5. Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, Abu Bakar radhiyallahu 'anhu berkata, "Wahai Rasulullah, perintahkan kepadaku kalimat-kalimat yang aku dapat ucapkan saat pagi dan sore hari. Beliau bersabda,

"Katakanlah:

«اللَّهُمَّ عَالَمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَاطِرُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، رَبُّ كُلِّ  
شَيْءٍ وَمَلِئَكَهُ، أَشْهُدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي،  
وَمِنْ شَرِّ الشَّيْطَانِ وَشَرِّكَهُ، وَأَنْ أَقْتَرِفَ عَلَى نَفْسِي سُوءًا أَوْ أَجْرُهُ  
إِلَى مُسْلِمٍ».

*Allahumma 'aalimal ghaibi wasy syahaadati faathiras samaawaati wal ardhi, rabba kuli syai`in wa maliikahu, asyhadu an laa ilaaha illaa anta, a'uudzu bika min syarri nafsi, wa min syarrisy syaithaani wa syirkihi wan an aqtarifa 'alaa nafsi suu'an aw ajurruhu ilaa mislim*

(Ya Allah Yang Mahamengetahui yang ghaib dan yang nyata, wahai Rabb Pencipta langit dan bumi, Rabb atas segala sesuatu dan Yang Merajainya. Aku bersaksi bahwa tidak ada llah (yang berhak diibadahi) kecuali Engkau. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahanatan diriku, syaitan dan sekutunya, (aku berlindung kepada-Mu) dari berbuat kejelekan atas diriku atau mendorong seorang muslim kepadanya) "Ucapkanlah pagi dan petang dan apabila engkau hendak tidur." (HR Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa`I, Bukhari dalam al Adab al Mufrad dengan sanad shahih, dan ini adalah lafadz Ahmad dan Bukhari)

6. Dari Utsman bin Affan radhiyallahu 'anhу ia bekata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Tidaklah seorang hamba mengucapkan pada pagi setiap hari dan sore setiap malam,

«بِسْمِ اللَّهِ لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاوَاتِ وَهُوَ  
السَّمِيعُ الْعَلِيمُ»

Bismillaahi laa yadhuurru ma'as mihii syai'un fil ardhi wa laa fis samaa'i wa huwas samii'ul 'aliim

(Dengan Nama Allah yang tidak ada bahaya atas Nama-Nya sesuatu di bumi dan tidak pula dilangit. Dialah Yang Maha mendengar dan Maha mengetahui) Tiga kali, kemudian ada yang dapat membahayakannya.

7. Dari tsauban, pembantu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Tidaklah seorang hamba muslim berkata ketika pagi dan sore hari tiga kali,

«رَضِيْتُ بِاللَّهِ رَبِّا، وَبِالإِسْلَامِ دِيْنًا، وَبِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
نِيَّةً»

Radhiitu billaahi rabbaa wa bil islaami diinaa wa bi muhammadin shallallahu 'alaihi wa sallam nabiyyaa

(Aku rela (ridha) Allah sebagai Rabb-ku (untukku dan orang lain), Islam sebagai agamaku dan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai Nabiku (yang diutus oleh Allah)." Melainkan hak atas Allah untuk meridhainya pada hari kiamat. (HR Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Majah dengan sanad hasan. Dan ini lafadz Ahmad akan tetapi tidak disebutkan nama Tsauban. Yang menyebutkannya Tirmidzi dalam riwayatnya. Dikeluarkan juga oleh Nasa'i dalam 'amalul yaum wal lailah' dengan lafadz Ahmad.)

8. Dalam shahih Muslim dari Abu Sa'id al Khudri

radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi bersabda, barang siapa yang berkata,

«رَضِيْتُ بِاللَّهِ رَبِّا، وَبِالْإِسْلَامِ دِيْنًا، وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا»

*Radhiitu billaahi rabbaa wa bil islaami diinnaa wa bi muhammadin nabiyyaa*

(Aku rela (ridha) Allah sebagai Rabb-ku (untukku dan orang lain), Islam sebagai agamaku dan Muhammad sebagai Nabiku (yang diutus oleh Allah) Maka wajib baginya surga.

9. Muslim meriwayatkan dalam shahihnya juga dari Abbas bin Abdalmuththalib radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi bersabda, "Akan merasakan iman, orang yang ridha Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama dan Muhammad sebagai Rasul."

10. Dari Anas radhiyallahu 'anhu, Nabi bersabda,

*"Barangsiapa yang ketika pagi dan sore mengucapkan, 'Allahumma innii ashabtu usyiduka wa usyidu hamalata 'arsyika wa malaa `ikataka wa jamii'a khalqika annaka antallaahu laa ilaaha illaa anta, wa anna Muhammadan 'abduka wa rasuuluka.'*

(Ya Allah, sesungguhnya aku bersaksi kepada-Mu, bersaksi kepada para malaikat pemikul 'arasy-Mu, pada malaikat-Mu dan seluruh makhluk-Mu, bahwa Engkau adalah Allah, tidak ada yang berhak disembah kecuali Engkau, dan bawah Muhammad hamba dan utusan-Mu) Maka Allah akan membebaskan seperempatnya dari neraka, barangsiapa yang mengucapkannya dua kali, Allah akan membebaskan setengahnya dari api

neraka, barangsiapa yang mengucapkannya tiga kali, Allah akan membebaskan tiga perempatnya dan barangsiapa yang mengucapkannya empat kali, Allah akan membebaskannya dari neraka (HR Abu Dawud dengan sanad hasan, An Nasa`i dalam ‘amal al yaum wal lailah’ dengan sanad yang hasan dan lafadznya, “Barangsiapa yang mengatakan ketika pagi hari, “Allahumma innii usyhiduka wa usyhidu hamalata ‘arsyika wa malaa`ikatka wa jamii'a khalqika, annaka antallaahu laa ilaaha illaa anta wahdaka laa syariika laka, wa anna Muhammadan ‘abduka wa rasuuluka.” Allah akan membebaskan seperempatnya dari api neraka, jika ia mengucapkannya empat kali, Allah akan membebaskannya pada hari itu dari api neraka.”

11. Dari Abdullah bin Ghannam radhiyallahu ‘anhu, bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

*“Barangsiapa yang pada pagi hari mengucapkan, “Allahumma maa ashbaha bii min ni’matin fa minka wahdaka laa syariika laka, falakal hamdu wa lakasy syukru.”*

(Ya Allah, tidaklah aku mendapat nikmat pada pagi hari melainkan itu dari-Mu saja, tidak ada sekutu bagi-Mu, maka bagi-Mu segala puji dan hanya bagi-Mu kesyukuran) Maka ia telah menunaikan kesyukuran pada harinya tersebut. Barangsiapa yang mengucapkan yang seperti itu pada sore hari, maka ia telah menunaikan kesyukuran malam harinya.” (HR Abu Dawud, An Nasa`i dalam ‘amal al yaum wa al lailah’ dengan sanad hasan. Ini adalah lafadznya dan tidak disebutkan “ketika sore hari” Diriwayatkan juga

oleh Ibnu Hibban dengan lafadz Nasa`i dari hadis Ibnu Abbas radhiyallahu `anhuma.

12. Abdullah bin Umar radhiyallahu `anhuma berkata, "Nabi shallallahu `alaihi wa sallam tidak pernah meninggalkan doa berikut baik pada pagi dan juga sore hari,

«اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، اللَّهُمَّ إِنِّي  
أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي دِينِي وَدُنْيَايَ وَأَهْلِي وَمَالِي اللَّهُمَّ اسْتُرْ  
عُورَاتِي وَأَمِنْ رُؤْعَاتِي. اللَّهُمَّ احْفَظْنِي مِنْ بَيْنِ يَدَيِّ، وَمِنْ حَلْفِيِّ،  
وَعَنْ يَمِينِي وَعَنْ شِمَالِيِّ، وَمِنْ فَوْقِيِّ، وَأَعُوذُ بِعَظَمَتِكَ أَنْ أُغْتَالَ  
مِنْ تَحْتِي».

*"Allaahumma innii as `alukal `aafiyata fid dunyaa wal aakhirah, allaahumma innii as `alukal `afwa wal `aafiyata fii diinii wa dunyaaya wa ahli wa maalii, allahummas tur `auraatii wa aamin rau'aatii, Allahummah fadznii min baini yadayya wa min khalfii wa 'an yamiinii wa 'an syimalii wa min fauqii, wa a'uudzu bi'adzamatika an ughtaala min tahtii."*

(Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kebijakan dan keselamatan di dunia dan akhirat. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kebijakan dan ke-selamatan dalam agama, dunia, keluarga dan harta-ku. Ya Allah, tutupilah auratku (aib dan sesuatu yang tidak layak dilihat orang) dan tentramkanlah aku dari rasa takut. Ya Allah, peliharalah aku dari depan, belakang, kanan, kiri dan dari atasku. Aku berlindung dengan kebesaran-Mu, agar aku tidak disambar dari

bawahku (aku berlindung dari dibenamkan ke dalam bumi) (HR Ahmad dalam al musnad, Abu Dawud, An Nasa`I, Ibnu Majah, dishahihkan oleh al Hakim.

13. Dari Abu Hurairah radhiyallahu `anhu, Rasulullah shallallahu `alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa yang mengucapkan, "Laa ilaaha illallaah, wahdahu laa syariika lahu, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'alaa kuli syai`in qadiir." (Tidak ada llah (yang berhak diibadahi dengan benar) selain Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala puji. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu) Barangsiapa yang mengucapkannya sepuluh kali pada pagi hari, dicatat untuknya dengan kalimat itu 100 kebaikan dan dihapus darinya dengan kalimat itu 100 keburukan. Kalimat itu sebanding dengan pahala membebaskan satu orang budak sahaya. Ia juga akan dijaga pada hari itu sampai sore hari. Barangsiapa yang mengucapkan yang sepertinya pada sore hari, ia pun akan mendapatkan yang sepertinya. (HR Ahmad dalam musnadnya dengan sanad yang hasan)

Dari Abu Hurairah radhiyallahu `anhu juga, Nabi shallallahu `alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa yang pada sore hari mengucapkan,

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ

"A'uudzu bi kalimaatillaahit taammaati min syarri maa khalaqa."

Tidak akan membahayakannya bisa binatang yang berbisa pada malam itu." (HR Ahmad, Tirmidzi dengan sanad yang hasan)

14. Diriwayatkan Muslim dalam shahihnya

dari Khaulah binti Hakim radhiyallahu 'anha, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda, "Barangsiapa yang singgah di suatu tempat kemudian ia berkata,

«أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ»

"A'uudzu bi kalimaatillaahit taammaati min syarri maa khalaqa."

Tidak akan ada yang membahayakannya sesuatu pun hingga ia pergi dari tempat tersebut."

15. Dari Abdullah bin Abdurrahman bin Abzaa dari ayahnya radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau pada pagi hari selalu mengucapkan,

«اللَّهُمَّ عَالَمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَاطِرُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، رَبُّ كُلِّ  
شَيْءٍ وَمَلِئَكَهُ، أَشْهُدُ أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي،  
وَمِنْ شَرِّ الشَّيْطَانِ وَشَرِّكَهُ، وَأَنْ أَقْتَرِفَ عَلَى نَفْسِي سُوءًا أَوْ أَجْرُهُ  
إِلَى مُسْلِمٍ».»

"Ashbahnaa 'alaa fithratil islam wa 'alaa kalimatil ikhlaash wa 'alaa diini nabiyyinnaa Muhammadin wa 'alaa millati abiinaa ibraahiima haniifan musliman wa maa kaana minal musyrikiin." (HR Ahmad dalam musnadnya dengan sanad yang shahih)

16. Dari Abdurrahman bin Abi Bakrah, ia berkata kepada ayahnya, wahai ayah, sesungguhnya aku mendengar engkau berdoa setiap pagi,

اللَّهُمَّ عَافِنِي فِي بَدْنِي، اللَّهُمَّ عَافِنِي فِي سَمْعِي، اللَّهُمَّ عَافِنِي فِي  
بَصَرِي، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ

*"Allaahumma 'aafinii fii badanii, allahumma 'aafinii fii sam'i, allahumma 'aafinii fii basharii  
laa ilaaha illaa anta."*

(Ya Allah, selamatkanlah tubuhku (dari penyakit dan dari apa yang tidak aku inginkan). Ya Allah, selamatkanlah pendengaranku (dari penyakit dan maksiat atau dari apa yang tidak aku inginkan). Ya Allah, selamatkanlah penglihatanku, tidak ada llah (yang berhak diibadahi) kecuali Engkau) Engkau mengulangnya tiga kali pagi hari dan tiga kali sore hari. Engkau juga mengucapkan,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكُفْرِ وَالْفَقْرِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ  
لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ

*"Allahumma innii a'uudzu bika minal kufri wal  
faqri, allahumma a'uudzu bika min 'adzaabil  
qabri, laa ilaaha illaa anta."*

(Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kekufuran dan kefakiran. Aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur, tidak ada llah (yang berhak diibadahi) kecuali Engkau) Engkau juga mengulangnya tiga kali pada pagi hari dan tiga kali pada sore hari. Ia berkata, "Iya, wahai anakku, aku mendengar Rasulullah berdoa dengannya, dan aku ingin mengikuti sunnahnya. Rasulullah juga bersabda, "Doa orang yang dalam kesulitan, "Allahumma rahmataka arjuu falaa takilnii ilaa nafsii tharfata

'ain, wa ashlih lii sya`nii kullahu laa ilaaha illaa anta." (Ya Allah, aku memohon rahmat-Mu, maka janganlah Engkau serahkan kepada diriku (urusanku) walau hanya sekejap mata, dan perbaikilah seluruh urusanku, tidak ada yang berhak disembah kecuali Engkau) Aku ingin mengikuti sunnahnya. (HR Ahmad, Bukhari dalam 'al adab al mufrad', Abu Dawud, An Nasa`I dengan sanad hasan.

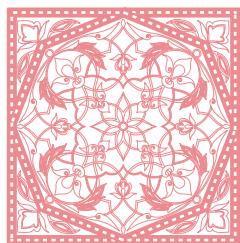
Juga disyariatkan bagi setiap muslim dan muslimah setiap pagi hari untuk mengucapkan,

«لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَىٰ  
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ»

*"Laa ilaaha illallaah wahdahu laa syariika lahu,  
lamul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'alaa kuli  
syai` in qadiir"*

(Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi dengan benar) selain Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala puji. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu) 100 kali agar ia terjaga dari setan para hari tersebut sampai sore. Dari shahihain dari hadis Abu Hurairah, dari Nabi beliau bersabda, "Barangsiapa yang mengucapkan 'Laa ilaaha illallaah wahdahu laa syariika lahu, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'alaa kuli syai` in qadiir' dalam satu hari 100 kali, pahalanya sama dengan membebaskan satu budak sahaya, ditulis untuknya 100 kebaikan, dihapus darinya 100 kesalahan dan ia akan dijaga dari gangguan setan pada hari tersebut sampai sore hari. Tidak ada seorang pun yang melakukan sesuatu yang lebih baik yang ia

lakukan kecuali orang yang melakukan lebih dari itu. dan barangsiapa yang mengucapkan ‘Subaahallahu wa bihamdihi’ dalam satu hari 100 kali, diangkat kesalahannya, walaupun sebanyak buih di lautan.”



## Di dalam hadits shahih dari Nabi (ﷺ), beliau bersabda:

Perkataan yang paling disukai oleh Allah adalah, empat kalimat:

«سُبْحَانَ اللَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ»

(Subhanallah, Walhamdulillah, Wa La Ilaha Illallah, Wallahu Akbar)

“Maha, Suci Allah, Segala puji bagi Allah, Tiada Tuhan (Yang Haq) selain Allah, Allah Maha Besar.”

Seyogianya ia memperbanyak dan mengulangulangi dzikir ini dengan penuh kekhusukan dan dengan sepenuh hati. Juga, sebaiknya memperbanyak dzikir dan do'a yang bersumber dari sunnah untuk setiap saat, lebih-lebih dari Arafah ini dan pada hari yang agung ini. Hendaknya memilih dzikir dan do'a yang memiliki makna yang dalam dan mencakup. Di antaranya:

«سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ»

“Maha Suci Allah lagi Maha Terpuji (dengan ma'uanah-Nya yang mewajibkanku memuji-Nya kusucikan nama-Nya) Maha Suci Allah Yang Maha Agung.”

 لا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَنَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ 

“Tiada Tuhan (Yang Hag) selain Engkau Maha Suci Engkau Sungguh aku tergolong orang-orang yang menganiaya diri.”

«لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ، لَهُ النِّعْمَةُ، وَلَهُ الْفَضْلُ، وَلَهُ الشَّنَاءُ  
الْحَسْنُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ، وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ»

*"Tiada Tuhan (Yang Haq) selain Allah Kami tidak menyembah kecuali kcpada-Nya, Dia-lah yang memiliki karunia, Dia-lah yang memiliki pemberian lebih, dan hanya bagi-Nya sanjung puji baik Tiada Tuhan (Yang Haq) selain Alah (Kami menyembah kepada-Nya) dengan memurnikan kataa- tan kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir, tidak suka."*

«لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ»

*"Tiada daya (untuk menanggulangi) maksiat, dan tiada kekuatan (untuk melakukan) ketaatan, kccuali atas ma'unah dan taufiq Allah."*

﴿رَبَّنَا إِنَّكَ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةٌ وَقَنَا  
عَذَابَ النَّارِ﴾

*"Wahai Tuhan kami, karuniakan kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat. Dan peliharalah kami dari adzab api neraka."*

«اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لِي دِينِي الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أُمْرِي، وَأَصْلِحْ لِي دُنْيَايِ  
الَّتِي فِيهَا مَعَاشِي، وَأَصْلِحْ لِي آخِرَتِي الَّتِي فِيهَا مَعَادِي، وَاجْعَلِ  
الْحَيَاةَ زِيَادَةً لِي فِي كُلِّ خَيْرٍ، وَالْمَوْتَ رَاحَةً لِي مِنْ كُلِّ شَرٍّ»

*"Ya Allah, Perbaikilah untukku agamaku yang ia adalah benteng segala urusanku, perbaikilah*

urusan duniaku yang padanya terdapat penghidupanku, dan perbaiklah urusan akhiratku yang kepadanya tempat kembaliku. Jadikanlah hidup ini wadah bertambahnya segala kebaikan bagiku dan jadikanlah mati sebagai titik henti untukku dari segala keburukan.”

«أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ جَهْدِ الْبَلَاءِ، وَدَرَكِ الشَّقَاءِ، وَسُوءِ الْقَضَاءِ، وَشَمَائِتَةِ  
الْأَعْدَاءِ»

“Aku berlindung kepada Allah dari bencana yang dahsyat, kesengsaraan yang sangat, berlakunya taqdir buruk, dan tawa-riangnya musuh (melihat apa yang kualami).”

«اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ، وَمِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ،  
وَمِنَ الْجُبْنِ وَالْبُخْلِ، وَمِنَ الْمَأْثِمِ وَالْمَغْرَمِ، وَمِنْ غَلَبةِ الدِّينِ وَفَهْرِ  
الرِّجَالِ»

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kesedihan dan kesusahan, dari kelemahan dan kemalasan, dari jiwa pengecut dan watak kikir, dari dosa dan lilitan hutang, dan dari kesewenang-wenangan orang.”

«أَعُوذُ بِكَ اللَّهُمَّ مِنَ الْبَرَصِ، وَالْجُنُونِ، وَالْجُذَامِ، وَمِنْ سَيِّءِ  
الْأَسْقَامِ»

“Aku berlindung kepada-Mu, ya Allah, dari penyakit sopak, gangguan jwa, penyakit Lepra, dan dari segala penyakit yang mengerikan.”

«اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ。 اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ، فِي دِينِي وَدُنْيَايَ، وَأَهْلِي وَمَالِي。 اللَّهُمَّ اسْتُرْ عَوْرَاتِي، وَامْنُ رَوْعَاتِي، وَاحْفَظْنِي مِنْ بَيْنِ يَدَيِّ وَمِنْ خَلْفِي، وَعَنْ يَمِينِي، وَعَنْ شِمَائِلِي، وَمِنْ فُوقِي، وَأَعُوذُ بِعَظَمَتِكَ أَنْ أُغْتَالَ مِنْ تَحْتِي»

*“Ya Allah, kumohon kepada-Mu keampunan dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat. Ya Allah, kumohon kepada-Mu keampunan dan kesejahteraan pada Agama dan urusan duniaku, pada keluarga dan hartaku. Ya Allah, tutuplah aib dan celaku, dan ubahlah rasa takutku menjadi rasa aman damai, Peliharalah aku dari depan dan dari belakangku, dari kanan dan kiriku, dan dari atasku. Dan aku berlindung di bawah kemahaagungan-Mu dari malapetaka yang ditimpakan kepadaku dari arah bawahku.”*

«اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي خَطِيئَتِي وَجَهْلِي وَإِسْرَافِي فِي أَمْرِي وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي جَدِّي وَهَزْلِي، وَخَطِيئَيِ وَعَمْدِي، وَكُلُّ ذَلِكَ عِنْدِي»

*“Ya Allah, ampunilah kesalahanku, ketaktahuanku, dan sikap berlebih-lebihanku dalam urusanku, dan hal-hal yang Engkau lebih tahu dariku. Ya Allah, ampunilah dosadosaku, yang kulakukan dengan sungguh-sungguh dan main-main, ketaksengajaanku dan kesengajaanku. Semua (sifat kekurangan) itu ada padaku.”*

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخْرَتُ، وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ، وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي، أَنْتَ الْمُقْدِمُ وَأَنْتَ الْمُؤْخِرُ وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ»

*“Ya Allah, ampunilah untukku dosa-dosaku yang lalu dan yang kemudian, dosa yang tak kurahasiakan dan yang kutampakkan, dan dosaku yang Engkau sendiri lebih mengetahuinya dari pada aku. Engkau-lah yang menempatkan hamba-Mu di depan atau di belakang. Dan Engkau Maha Kuasa berbuat apapun.”*

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الشَّيْطَانَ فِي الْأَمْرِ، وَالْعَزِيزَةَ عَلَى الرُّشْدِ، وَأَسْأَلُكَ شُكْرَ نِعْمَتِكَ وَحُسْنَ عِبَادَتِكَ، وَأَسْأَلُكَ قَلْبًا سَلِيمًا وَلِسَانًا صَادِقًا، وَأَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ مَا تَعْلَمُ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا تَعْلَمُ، وَأَسْتَغْفِرُكَ لِمَا تَعْلَمْ إِنَّكَ عَلَامُ الْغُيُوبِ»

*“Ya Allah, kumohon kepada-Mu keteguhan dalam segala perkara, kekuatan tekad menepati kebenaran. Kumohon kepada-Mu untuk mensyukuri ni'matmu, dan beribadah dengan baik kepada-Mu. Kumohon kepada-Mu hati yang bersih, lisani yang jujur. Komohn kepda-Mu kebaikan yang Engkau Maha mengetahuinya. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan yang Engkau Maha mengetahuinya. Kumohon ampun atas apa yang Engkau Maha mengetahuinya. Karena Engkau Maha mengetahui segala yang ghaib.”*

اللَّهُمَّ رَبَّ النَّبِيِّ مُحَمَّدَ - عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ - اغْفِرْ لِي ذَنْبِي  
وَأَذْهِبْ غَيْظَ قَلْبِي، وَأَعِذْنِي مِنْ مُضِلَّاتِ الْفِتْنَى مَا أَبْقَيْتَنِي

*“Ya Allah, Tuhan Yang mendidik dan mengayomi Nabi Muhammad semoga shalawat dan salam sejahtera senantiasa terlimpah kepada beliau, ampunilah untukku dosaku, hilangkanlah rasa amarah hatiku, dan hindarkanlah aku dari cobaan dan ujian yang menyesatkan selama Engkau beri kesempatan hidup untukku.”*

اللَّهُمَّ رَبَّ السَّمَاوَاتِ وَرَبَّ الْأَرْضِ وَرَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، رَبُّنَا  
وَرَبُّ كُلِّ شَيْءٍ، فَالْقِحْ وَالنُّوْى، مُنْزَلُ التُّورَةِ وَالْإِنْجِيلِ  
وَالْقُرْآنِ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ شَيْءٍ أَنْتَ آخِذُ بِنَاصِيَّهُ، أَنْتَ الْأَوَّلُ  
فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْآخِرُ فَلَيْسَ بَعْدَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الظَّاهِرُ  
فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْبَاطِنُ فَلَيْسَ دُونَكَ شَيْءٌ، اقْضِ عَنِّي  
الدِّينَ وَأَغْنِنِي مِنَ الْفَقْرِ

*“Ya Allah, Tuhan Yang Memiliki langit, Tuhan Yang Memiliki bumi, dan Tuhan Yang Memiliki 'arsy yang agung. Wahai Tuhan kami, dan Tuhan segala sesuatu, Yang menumbuhkan butir tetumbuhan, dan biji buah-buahan, Yang menurunkan Taurat, Injil dan Al-qur'an, aku berlindung kepada-Mu, dari kejahatan mahluk-Mu yang memiliki sifat jahat, yang Engkau-lah yang memegangi ubun-ubunya. Engkau-lah Yang Maha Awal, tiada sesuatu-pun sebelum Engkau, Engkau-lah Yang Maha Akhir, tiada sesuatu-pun setelah Engkau, Engkau-lah Yang*

*Zahir, tiada sesuatupun di atas Engkau, Engkau-lah Yang Bathin, tiada sesuatu apapun yang menghalangi-Mu, Engkau-lah lebih dekat kepada benda apapun, daripada benda itu sendiri kepada dirinya, lunaskanlah hutangku, dan cukupilah aku agar terhindar dari kefakiran.”*

اللَّهُمَّ أَعْطِنَّنِي تَقْوَاهَا، وَزَكِّهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا، أَنْتَ وَلِيَهَا  
وَمَوْلَاهَا»

*“Ya Allah, Karuniakanpadajiwakuketaqwaannya. Suci- kanlah ia, Engkau-lah sebaik-baik yang mensucikannya Engkau-lah pembimbingnya dan pengayomnya.”*

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ، وَالْكَسْلِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ  
الْفَبْرِ»

*“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan dan kemalasan. Aku berlindung kepada-Mu dari jiwa pengecut, ketuaan yang lemah, dan watak kikir. Dan aku berlindung kepada-Mu dari adzab kubur.”*

اللَّهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ، وَبِكَ آمَنتُ، وَعَلَيْكَ تَوَكَّلتُ، وَإِلَيْكَ أَنْبَتُ،  
وَبِكَ خَاصَّمْتُ، أَعُوذُ بِعِزْتِكَ أَنْ تُضْلِنِي، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ. أَنْتَ الْحَيُّ  
الَّذِي لَا يَمُوتُ وَالْجِنُّ وَالإِنْسُنُ يَمُوتُونَ»

*“Ya Allah, kepada-Mu aku berserah diri, kepada-Mu aku beriman, kepada-Mu aku bertawakkal, kepada-Mu aku cenderung hati untuk kembali kepada-Mu dengan-Mu aku berhujjah dan membela diri aku berlindung di*

bawah kemahaperkasaan-Mu semoga kiranya tidak Engkau sesat- kan aku Tiada Tuhan (yang berhak disembah) kecuali Engkau. Engkaulah Yang Maha Hidup Kekal Abadi Yang tidak mati sedangkan jin dan manusia pasti mati.”

«اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ، وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ، وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَشْبِعُ، وَمِنْ دَعْوَةٍ لَا يُسْتَجَابُ لَهَا»

“Ya Allah, aku berlindung kepadaMu dari ilmu yang tak bermanfa’at, dari hati yang tak khusyu’, dari nafsu yang tak pernah puas, dan dari do’a yang tak terkabulkan.”

«اللَّهُمَّ جَبَّنْتِي مُنْكَرَاتِ الْأَخْلَاقِ، وَالْأَعْمَالِ وَالْأَهْوَاءِ وَالْأَدْوَاءِ»

“Ya Allah, jauhkan aku dari alchlak buruk, perbuatan buruh hawa nafsu buruk, dan penyakit burak.”

«اللَّهُمَّ أَلْهِمْنِي رُشْدِي، وَأَعِذْنِي مِنْ شَرِّ نَفْسِي»

“Ya Allah, ilhamkan kepadalu kesadaranku untuk tetap pada kebenaran dan hinder kanlah aku dari keburukan jiwaku.”

«اللَّهُمَّ اكْفِنِي بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ، وَأَغْنِنِي بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ»

“Ya Allah, berilah aku kecukupan dengan rizki yang halal dari-Mu agar kiranya aku tidak tamak kepada apa yang Engkau haramkan. Dan kayakanlah aku karunia lebih-Mu, agar kiranya aku tak berkebutuhan kepada selain Engkau.”

«اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالثُّقَى، وَالْعَفَافَ وَالْغِنَى»

"Ya Allah, kumohon kepada-Mu petunjuk kebenaran, jiwa taqwa, kemampuan membentengi diri dari apa yang Engkau haramkan dan kekayaan jiwa (untuk tidak butuh kepada selain Engkau)."

«اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالسَّدَادَ»

"Ya Allah, kumohnon kepada-Mu petunjuk dan ketetapan pada garis kebenaran."

«اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنَ الْخَيْرِ كُلِّهِ عَاجِلَهُ وَآجِلَهُ مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ  
أَعْلَمْ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الشَّرِّ كُلِّهِ عَاجِلَهُ وَآجِلَهُ مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ  
أَعْلَمْ، وَأَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ مَا سَأَلْتَكَ مِنْهُ عَبْدُكَ وَنَبِيُّكَ مُحَمَّدٌ . وَأَعُوذُ  
بِكَ مِنْ شَرِّ مَا اسْتَعَاذَ مِنْهُ عَبْدُكَ وَنَبِيُّكَ مُحَمَّدٌ»

"Ya Allah, kumohnon kepada-Mu dari kebaikan seluruhnya: di kehidupan dunia dan akhirat yang kuketahui dan yang tidak kuketahui. Dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukan seluruhnya: di kehidupan dunia dan akhirat yang kuketahui dan yang tak kuketahui. Kumohnon kepada-Mu sebagian kebaikan yang hamba dan Rasul-Mu Muhammad –shallallahu ‘alaihi wa sallam- memohonnya kepada-Mu. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan yang hamba dan Rasul-Mu, Muhammad –shallallahu ‘alaihi wa sallam- memohon kepada-Mu perlindungan darinya."

«اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ وَمَا قَرَبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ، وَأَعُوذُ  
بِكَ مِنَ النَّارِ وَمَا قَرَبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ ، وَأَسْأَلُكَ أَنْ تَجْعَلَ

كُلْ قَضَاءٍ قَضَيْتُهُ لِي خَيْرًا

*“Ya Allah, kumohon kepada-Mu surga dan segala apa yang mendekatkan kepadanya, baik itu ucapan maupun perbuatan. Dan aku berlindung kepada-Mu dari neraka dan segala apa yang mendekatkan kepadanya, baik itu ucapan maupun perbuatan. Dan kumohon kepada-Mu agar kiranya Engkau jadikan setiap takdir yang Engkau jatuhkan kepadaku itu baik (bagiku).”*

(لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، يُحِبِّي  
وَيُمِيّزُ بِيَدِهِ الْخَيْرُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ)

*“Tiada Tuhan (Yang Haq) selain Allah semata tiada sekutu bagi-Nya. Hanya bagi-Nya kerajaan, dan hanya bagi-Nya segala puji. Dia meghidupkan dan mematikan. Dia tan- gan-Nya-lah segala kebaikan dan Dia Maha Kuasa berbuat apapun.”*

(سُبْحَانَ اللَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، وَلَا حَوْلَ وَلَا  
قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ)

*“Maha Suci Allah segala puji bagi Allah tiada Tuhan (Yang Haq) selain Allah Allah Maha Besar, tisda daya (untuk menghindari kemaksiatan) dan tiada kekuatan (untuk melakukan ketaatan) kecuali atas ma'unah dan taufiq Allah Yang Maha Luhur lagi Maha Agung.”*

(اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ

وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ  
مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ  
مَجِيدٌ»

“Ya Allah, Limpahkanlah shalawat kepada Nabi Muhammad dan kepada keluarga Nabi Muhammad, sebagaimana Engkau limpahkan shalawat kepada Nabi Ibrahim dan kepada keluarga Nabi Ibrahim, sesugguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia, dan limpahkanlah berkah kepada Nabi Muhammad dan kepada keluarga Nabi Muhammad, sebagaimana Engkau limpahkan berkah kepada Nabi Ibrahim dan kepada keluarga Nabi Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia.”

﴿رَبَّنَا إِنَّكَ فِي الدُّنْيَا كَحَسَنَةٍ وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةٌ وَقَنَا  
عَذَابَ النَّارِ﴾

“Wahai Tuhan kami, karuniakanlah kepada kamu keba- hagiaan di dunia, dan kebahagiaan di akhirat, serta peli- haralah kami dari adzab api neraka.”

Di tempat wuqf yang agung ini, disunnahkan bagi orang yang berhaji mengulang-ulangi dzikir dan do'a ini, juga dzikir dan do'a lain yang semakna dengannya, di samping ber- shalawat kepada Nabi -Shallallahu 'alaihi wa sallam-.

